

Syafaruddin - Herdianto - Ernawati

PENDIDIKAN PRASEKOLAH



**Perspektif
Pendidikan Islam
dan Umum**

PENDIDIKAN PRASEKOLAH

Perspektif Pendidikan Islam
dan Umum

PENDIDIKAN

PRASEKOLAH

Perspektif Pendidikan Islam
dan Umum

PENLIS:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Herdianto, MA

Hj. Ernawati, MA

EDITOR:

Muhammad Iqbal Hasibuan, MA



PENDIDIKAN PRA SEKOLAH: Perspektif Pendidikan Islam & Umum

Penulis: Syafaruddin, dkk.

Copyright © 2011, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Imada Syaifullah
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2011

Cetakan ketiga: Maret 2016

ISBN 978-602-8935-15-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah Swt atas limpahan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Salawat serta salam atas risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW karena dengan Dinul Islam umat manusia mendapat pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Buku ini berjudul: **PENDIDIKAN PRA SEKOLAH** (Perspektif Pendidikan Islam dan Umum), yang disusun dalam rangka memenuhi keperluan sebagai panduan perkuliahan bagi mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Prasekolah. Selain itu, penulisan buku ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan kajian dan pendalaman persoalan dan pemahaman konsep, prinsip dan strategi pelaksanaan pendidikan prasekolah, sehingga proses pendidikan anak usia dini dalam Islam dapat dikembangkan dalam percepatan pendidikan usia dini sebagai implementasi kebijakan pendidikan untuk semua (*education for all*) menuju masyarakat belajar (*learning society*).

Dengan kehadiran buku ini diharapkan nuansa kajian pendidikan anak usia dini dapat membantu pengembangan sumber belajar, meningkatkan kajian untuk perluasan awawasan pendidikan serta strategi pengembangan pendidikan anak usia dini dalam Islam melalui praktik pendidikan usia dini yang efektif dan efisien.

Dalam rangka penyempurnaan buku ini maka diharapkan saran dan masukan dari para pembaca sehingga sumber belajar bagi mahasiswa, para guru TK Islam, PAUD Islam, maupun TPA, dan Kelompok Bermain (KB). Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa meridhoi amal usaha yang dilaksanakan para pengelola dan guru pendidikan anak usia dini

pada lembaga PAUD Islam, Taman Kanak-Kanak Alqur'an, Kelompok Bermain dan Taman Pendidikan Anak Alqur'an.

Medan, Februari 2011

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Herdianto, MA.
Hj. Ernawati, MA.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
BAB I.	
PENDAHULUAN	9
A. Nilai Anak dalam Islam	9
B. Perkembangan Anak Prasekolah	12
C. Pendekatan Pendidikan Prasekolah	16
BAB II.	
KONSEP DASAR PENDIDIKAN PRASEKOLAH	27
A. Pengertian Pendidikan Prasekolah	27
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Prasekolah	30
C. Format Kegiatan Pendidikan Prasekolah	32
D. Ciri Anak Prasekolah	37
E. Ciri dan Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah	41
BAB III.	
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH	48
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	48
B. Perkembangan Fisik dan Motorik.....	52
C. Perkembangan Kepribadian dan Kognitif	58
D. Perkembangan Emosi dan Sosial	63
E. Perkembangan Bahasa Anak	67
F. Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama	76
G. Perkembangan Sosio-Emosional	83
H. Perkembangan Seni dan Kreativitas	85
BAB IV.	
BELAJAR ANAK PRASEKOLAH	90
A. Belajar Melalui Pengkondisian	90
B. Kurikulum Baru Prasekolah	93

BAB V.**BERMAIN SEBAGAI CARA BELAJAR ANAK**

PRASEKOLAH	106
A. Bermain dan Belajar	106
B. Teori-Teori Modern	108
C. Manfaat Mainan Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	177
D. Klasifikasi Jenis Mainan Anak	118
E. Berbagai Bentuk Bermain	120
F. Perkembangan Tingkah Laku Anak	122
G. Peran Guru dalam Bermain	123
H. Bermain dalam Tatanan Sekolah	125
I. Perbedaan Gender dalam Bermain	127

BAB VI.

PROSES MELATIH KEPEKAAN VISUAL	129
A. Keingintahuan Anak	129
B. Model-Model Latihan Permainan	130
C. Potongan Kertas Berwarna	133
D. Dasar Model Permainan	135

BAB VII.

MEMAKSIMALKAN KECERDASAN ANAK	139
A. Fungsi Sensorik dan Motorik	139
B. Perjalanan Rangsangan Pada Sistem Saraf	141
C. Arah Kecerdasan Anak Kecil	143

BAB VIII.

MANAJEMEN PENDIDIKAN PRASEKOLAH	146
A. Perencanaan Mendirikan Lembaga Prasekolah	146
B. Pentingnya Manajemen Pendidikan Prasekolah	150
C. Definisi Manajemen Pendidikan	153
D. Sistem Administrasi Lembaga	158
DAFTAR PUSTAKA	163

BAB I**PENDAHULUAN****A. Nilai Anak dalam Islam**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yaitu makhluk yang berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Karena itu, manusia memiliki kedudukan yang paling istimewa di alam jagat raya ini sebagai khalifah yang dimaknai dalam pengertian pengganti dan pemimpin. Sebagai khalifah Allah, maka manusia adalah makhluk yang berjalan dan dapat bertingkah laku mengikuti ajaran Allah (Abdullah, 1990:46:47). Begitu pula keberadaan anak memiliki nilai yang utama dalam Islam. Sebagai tahap dari rentang kehidupan manusia, maka masa usia kanak-kanak adalah proses penciptaan yang berjalan dalam sunnatullah menuju penyempurnaannya. Karena itu, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna penciptaannya. Dijelaskan Allah dalam surat *Al-Infithar* ayat 7:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: "Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang" (Depag, 2000: 469).

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri yang antara satu dengan lain relatif berbeda potensinya. Anak-anak di rumah dibantu oleh orang tua sejak dari baru dilahirkan, yaitu dirawat (diberi makan dan minum, pakaian dan perlindungan), dibimbing, dibantu untuk berdiri dan berjalan, dibantu dan dilatih berbicara, dan diajar berteman yang baik. Nilai anak bagi orang tua paling tidak mengacu kepada pandangan, yaitu: (1) anak sebagai

rahmat Allah, (2) anak sebagai amanah Allah, (3) anak sebagai barang gadaian, (4) anak sebagai penguji iman, (5) anak sebagai media beramal, (6) sebagai bekal di akhirat, (7) sebagai unsur kebahagiaan, (8) sebagai tempat tumpuan di hari tua, (9) anak sebagai penyambung cita-cita (Zaini, 1982:15)” Dalam kaitan ini, firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar (Depag, 2000:143)”. Kemudian dalam surat Al-Kahfi ayat 46 ditegaskan Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “harta dan anak-anakmu adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi pengharapan (Depag, 2000:238)”.

Sesungguhnya anak bisa menjadi kebanggaan orang tua bilamana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua dan selaras dengan harapan Allah. Dengan begitu anak bisa menjadi salah satu sebab datangnya kebahagiaan bilamana anak memenuhi harapan Allah dan orang tua. Tetapi bila anak durhaka dan nakal, karena orang tua kurang melaksanakan amanah Allah atau sebab lainnya maka anak dapat menyebabkan bencana (Hasyim, 1983: 22).

Bagaimanapun, pada masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur paling panjang dan paling dominan bagi seorang *murobbi* (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepek terjang anak-anak didiknya.

Berbagai kesempatan terbuka lebar bagi para pendidik (*murobbi*), dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari dan jiwa yang belum terkontaminasi (Abdurrahman, 2005:22)”.

Pertalian antara akal, qalbu dan ruh serta antara tubuh dengan qalbu merupakan hal yang integral. Oleh karena itu, semuanya merupakan suatu kebulatan yang saling melengkapi, satu kesatuan, tidak ada kelebihan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keseluruhannya saling menopang dalam menjalankan tugasnya sebagai manusia dalam memakmurkan bumi dan menjadi khalifah Allah Swt (Jalal, 1989:68).

Seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, siap untuk menerima setiap pahatan apapun, selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi orang yang baik, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu ditentukan oleh orang tuanya sebagai pendidik (*murobbi*). Sebaliknya bila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan, bebas semaunya begitu saja, maka anak akan menjadi celaka dan binasa (Abdurrahman, 2005:23).

Bagaimanapun, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah menyiapkan kepribadian yang memiliki idealisme tinggi. Kepribadian yang berkewajiban menjadikan Allah sebagai ikatan, mematuhi peraturan hidupnya, melaksanakan norma-norma masyarakatnya dan memperbaiki pemahaman-pemahaman berdasarkan landasan-landasan yang benar (Zainu, 2002:15).

Dalam konteks ini, perkembangan anak menuju kematangannya memerlukan bimbingan para pendidik, baik orang tua maupun guru. Dengan demikian, para pendidik bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan optimal anak, sejak usia dini dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang memenuhi seluruh aspek pertumbuhan

dan perkembangan anak sehingga anak pada usia dini benar-benar siap untuk menerima pendidikan pada usia selanjutnya di sekolah formal.

B. Perkembangan Anak Prasekolah

Sesungguhnya Allah Maha Pencipta manusia dengan sebaik-baik bentuk dan paling mulia di antara makhluk lainnya. Allah Swt. menciptakan segala sesuatu selaras dengan kehendak-Nya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna; mempunyai lisan yang fasih, tangan dan jari-jemari untuk menggenggam. Dengan demikian, manusia dihiasi dengan akal, mampu menjalankan perintah, dapat dididik, memiliki bentuk tubuh yang bagus dan mendapatkan makanan dengan tangannya. Bahkan Allah tidak memiliki makhluk yang lebih baik daripada manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk hidup, mengetahui, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, berpikir dan bijaksana.

Pengembangan prasekolah sekarang ini sebagai instrumen yang penting yang menjamin bahwa lingkungan maksimal bagi pengembangan holistik terhadap anak di bawah pengawasan ahli (Sonawat dan Gogri, 2008:2). Bagaimanapun, Allah Swt. secara tegas menyatakan adanya fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bukankah Allah menegaskan dalam surat Asy-Syams ayat 7 s/d 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya, (Depag, 2000:476-477).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki perkembangan jiwa dengan beberapa tahapan. Itu artinya usia kanak-kanak prasekolah adalah tahapan penyempurnaan penciptaan watak dan karakter

manusia dengan interaksi antara bawaan dan pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, maupun lingkungan masyarakat.

Pemahaman terhadap proses perkembangan anak tidak hanya untuk mengetahui perbedaan individu tetapi juga pengaruh atas perkembangan dan hasil yang dicapai. Manusia dibedakan atas jenis kelamin, berat, tinggi, dan tubuhnya yang membentuk struktur tubuhnya, juga kecerdasan, karakteristik pribadi, serta reaksi emosi. Konteks kehidupan mereka dan gaya hidup yang berbeda juga terkait di rumah, masyarakat, tempat mereka hidup dan berhubungan, tempat sekolah dan menghabiskan waktu hidupnya (Papalia, et, al, 2004:11). Begitu sejak lahir bergerak dan mendaki menuju jejak usia awal anak-anak, kemudian pada fase anak Usia 3-4 tahun. Ada beberapa karakteristik penting dalam kaitannya dengan fisik, dan sosial anak yang perlu diketahui para pendidik anak prasekolah.

a. Karakteristik Fisik

Sesungguhnya anak sudah mampu menguasai gerakan tubuhnya dengan baik, lebih harus di dalam cara berjalan, berlari, dan memanjat. Anak menyukai kegiatan fisik, dan mungkin juga dalam menggabungkan beberapa keahlian tertentu di dalam permainan-permainan yang diminati.

Dengan demikian, anak sangat tertarik untuk menjelajahi dunianya dengan melakukan sesuatu, tidak hanya dengan mendengar saja, dia ingin menyentuh, menggerakkan, merasakan, dan mencium.

Mereka sebenarnya mulai mampu memegang benda-benda kecil dan memiliki keterampilan gerak yang lebih baik, dia mampu menuang air dari teko, melepaskan kancing baju, mengikati tali sepatu, meskipun masih sedikit mengalami kesulitan.

Bahkan anak menyukai aspek-aspek fisik yang menggunakan benda-benda, contohnya anak lebih suka membuat goresan besar dengan menggunakan kuas cat, daripada melukis di atas kertas. Lebih senang memindah-mindahkan sebuah kotak besar ke sekeliling ruangan daripada mencoba untuk membuat sesuatu bentuk bangunan, dan sebagainya.

Untuk itu, lebih baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan rutin, seperti pergi ke toilet dan mencuci tangannya dengan sabun (*toilet training*), meskipun dalam pelaksanaannya masih memakan waktu yang lama dan anak masih harus diingatkan untuk menyelesaikan tugasnya tersebut.

b. Kemampuan Sosial

Bagaimanapun, anak usia 3-4 tahun masih tetap suka bermain sendiri, tetapi lokasinya berdekatan dengan anak yang lain (permainan paralel). Dalam tahap ini, mereka akan semakin mendekati bentuk permainan yang lebih memerlukan kerjasama. Di sini perlu, mulai melakukan permainan bersama, tapi biasanya di dalam kelompok kecil beranggotakan 2 atau 3 anak.

Dalam konteks ini, jika lingkungan sosial yang tepat tersedia untuk mereka, anak-anak dalam usia ini akan mulai melakukan pembelajaran perilaku sosialnya seperti berbagi, menerima, konsep-konsep orang lain atau berlarian dengan anak yang lain. Mereka bersedia berbagi mainannya dengan teman yang lain (CHA dan Damayanti, 2005:13)."

c. Perkembangan Emosional

Keberadaan anak dalam usia ini bersifat egosentris, keperluan dan keinginannya lebih penting daripada teman lainnya. Ada perasaan takut akan kehilangan, anak akan memegang erat-erat mainannya karena takut diambil temannya. Mereka mulai merasakan ketakutan-ketakutan yang nyata, dan mereka membutuhkan orang-orang dewasa untuk memberikan kenyamanan dan dukungan kepada mereka dalam setiap situasi. Mereka mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu menerima beberapa peraturan dan kebiasaan. Pada umumnya, anak-anak pada usia ini mereka mulai memahami penjelasan dan ikut berpartisipasi di dalam beberapa argumen tentang persoalan-persoalan yang dihadapinya.

d. Kemampuan Kognitif

- 1) Keingintahuan: anak-anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mengerti tentang segala hal.

2) Perkembangan bahasa

Kemampuan bahasanya berkembang dengan pesat sehingga dia akan berusaha mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dan menanyakan tentang segala sesuatu kepada orang tua. Hendaknya orang tua mendukung perkembangan bahasanya dan tak bisa menjawab pertanyaan mereka. Dia juga mulai suka bermain dengan kata-kata.

3) Evaluasi diri

Evaluasi terhadap diri sendiri belum dipelajari. Anak belum mampu untuk mengevaluasi perilakunya sendiri. Dia tidak biasa mencoba melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain.

4) Egosentrisme

Egosentrisme tercermin dari pembicaraan dan pemikirannya. Dalam bermain, anak lebih suka menjadi pemimpinnya, ketua kelompok daripada sebagai bawahan.

5) Fantasi

Anak dalam usia ini menggunakan fantasi dan permainan dramatis bersama, dan mengartikan seseorang dan peristiwa di sekelilingnya.

6) Konsep Berhitung

Anak mampu mengingat sampai hitungan angka 5, tetapi anak belum memiliki pemahaman tentang konsep berhitung. Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari warna-warni dan membedakannya (CHA dan Damayanti, 2005:18).

Hal yang perlu diperhatikan bahwa di antara karakteristik fase anak, atau usia prasekolah antara 3-6 tahun mencakup:

- 1) Dapat mengontrol tindakannya.
- 2) Selalu ingin bergerak adalah sesuatu yang alami, bila dalam batas yang wajar.
- 3) Berusaha mengenal lingkungan sekeliling. Karena itu sering terlihat anak mengotak-atik sesuatu atau menghancurkannya.
- 4) Perkembangan yang cepat dalam berbicara. Oleh karena itu,

hampir tidak pernah berhenti berbicara. Hal inipun merupakan tabiat yang wajar.

- 5) Senantiasa ingin memiliki sesuatu dan egois, dan mulai pertumbuhannya. Mulai tumbuh sikap keras kepala, suka protes, menanyai satu hal berulang kali. Ini juga merupakan hal yang wajar.
- 6) Mulai membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk. Karena itu, sikap memberi kepuasan dan lemah lembut terhadap mereka lebih tepat daripada memukul dan mengancam.
- 7) Anak pada fase ini mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkannya saat beradaptasi di sekolah pada saat mereka memasuki kelas satu Sekolah Dasar.
- 8) Pada fase ini adalah usia eksplorasi (Sulaiman, 2000:3).

C. Pendekatan Pendidikan Prasekolah

Pendidikan adalah proses bimbingan yang sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dalam proses pembinaan potensi (akal, spiritual, moral, fisik) untuk pengembangan kepribadian melalui transformasi nilai-nilai kebudayaan. Bahkan dengan begitu ilmu pendidikan perlu dipelajari para pendidik dalam menjalankan tugas profesional sebagai guru.

Dengan demikian pendidikan menjadi keperluan mendasar dalam kehidupan anak. Program pendidikan usia dini untuk anak-anak pada prasekolah Islam bertujuan memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan Islam yang akan menjadi sikap hidup anak. Kelak anak tidak lagi memerlukan pengawasan dari luar individunya dan memberikan kesempatan bagi terciptanya keterlibatan anak dan orang tuanya secara aktif dalam suatu proses pembelajaran Islami yang berkelanjutan berdasarkan Alqur'an dan Sunnah dengan keimanan yang teguh kepada Allah Swt. dalam kasih sayang dan tuntunan-Nya (CHA dan Damayanti, 2005:13).

Dalam konteks ini, dipahami pula bahwa pendidikan anak usia dini memberikan pengasuhan anak yaitu mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, dan pakaian serta kebersihannya atau segala urusan yang seharusnya diperlakukannya, sampai batas anak mampu melaksanakan keperluannya yang vital yaitu; makan, minum, mandi dan berpakaian (Hasyim, 1980:36).

Secara filosofis, pendidikan adalah mengarahkan perkembangan anak dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai kebutuhan fitrah anak. Penerapan pendidikan nilai di sekolah harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar-mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. Di sini perlu dijelaskan bahwa: bagi masyarakat Islam, landasan pendidikan mereka didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, rasa kemuliaan, dan etika luhur, yang mencerminkan hubungan kasih sayang siswa dengan Tuhannya, antara siswa dengan gurunya, dengan temannya, sekolah dan anggota keluarganya (Zainu, 2002: 16).

Dalam kaitan ini, program pendidikan Agama Islam di prasekolah Islam mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi Islami ini akan muncul hanya jika nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program penelitian dan pendidikan anak secara total. Setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus dibimbing oleh prinsip-prinsip abadi dalam Islam.

Di sini format kurikulum pelajaran Islam di prasekolah dilengkapi dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami, daripada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan Islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan harus menjadi model percontohan seorang Muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami, menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju Muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Guru harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari Sunnah Rasulullah sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak (Zainu, 2002:28-32).

Pendidikan anak usia dini lebih difokuskan kepada keterampilan berbicara, bermain, bergaul, berpakaian, makan, dan menghargai orang lain. Oleh sebab itu, anak usia dini dikembangkan dengan pola belajar bermain sambil belajar, bahkan bernyanyi untuk mengingat nilai-nilai dan perilaku sosial dan keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa setiap pendidik harus memerhatikan pola pendidikan agama Islam bagi anak usia dini agar sejak dini anak-anak benar-benar terarah perkembangan jiwanya. Karena anak dalam keadaan fitrah, psikologis dan tabiatnya, maka anak siap menerima kebaikan dan kejahatan. Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau seorang Majusi". (Lihat Hadis Riwayat Bukhari Jilid I, hal,1292) dan (Rahman, 2005:36). Dengan begitu, hanya kedua orang tuanyalah yang mungkin mengarahkan kepada kebaikan dan kejahatan. Setelah itu, tentu saja para pendidik anak di luar rumah juga bertanggung jawab dalam mengarahkan fitrah anak sejak usia dini. Dalam konteks ini salah satu hadis rasul mengungkapkan keutamaan menjalankan tanggung jawab mendidik anak sebagai berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَجَلَتْ عَلَى امْرَأَةٍ وَمَعَهَا ابْنَانِ لَهَا تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا، فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجْتُ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ. متفق عليه

Artinya : *Aisyah ra. Berkata : datang ke rumahku seorang peminta-minta dengan kedua putrinya, maka tiada yang dapat saya berikan padanya selain sebiji kurma, maka saya berikan padanya, lalu dibagikan kurma itu kepada kedua anaknya, dan ia tidak makan apa-apa, kemudian keluar. Kemudian datang Nabi s.a.w : siapa yang diuji oleh Allah dengan anak-anak perempuan itu lalu dapat mengasuh dan mendidik sebaik-baiknya, maka akan menjadi dinding baginya dari api neraka (HR: Buchary, Muslim) (Bahreisy, 1983: 267).*

Dalam hadis yang lain dijelaskan Rasulullah Saw tentang perlunya pembiasaan dalam pendidikan agama Islam, khususnya membiasakan atau melatih anak melaksanakan shalat fardhu sejak usia dini. Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي ثُرَيْيَةَ سَيِّرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرَبُوهُ عَلَيْهَا بِنِ عَشْرِ سِنِينَ.

Artinya: *Abu Tsaryah (Saburah) bin Ma'bad alduhany r.a berkata: rasulullah s.a.w bersabda: ajarkan sembayang pada anak jika berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkan sembayang pada usia sepuluh tahun (HR, Abu Dawud, Attirmidzi), (Bahreisy, 1983: 288)*

Kedudukan anak dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-'ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi yaitu seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (primer) seperti makan, minum, seks dan sebagainya maupun kebutuhan rohaniyah

(skunder) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri, rasa bebas, sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia. Adapun kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan terhadap agama, sehingga manusia disebut dengan makhluk yang beragama (*homo religius*). Kebutuhan-kebutuhan peserta didik inilah harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan pada fisik dan psikisnya.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan (Shihab, 1996:181). Karena itu, agama Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal dan seni. Menurut Al-Ghazali, ada empat istilah bagi unsur rohani manusia yaitu: qalb (hati), ruh (roh atau jiwa), nafs (nafsu), aqal (akal/pikiran, inteligensia).

Pribadi manusia terdiri dari jasmani, rohani/jiwa dan intelek. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama. Esensi manusia atau hal yang esensial di dalam sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek atau dalam istilah tradisionalnya (mata hati). Semua itu, menjadi sasaran pembinaan agama sehingga manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi ini (QS.2:30; 51:56).

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang (QS.28:77). Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam Islam untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seutuhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap (Ahyadi, 1988:22).

Pendidikan Islam memberikan arah bagi pencapaian kesehatan mental dalam kehidupan pribadi muslim.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti; keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan Tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan Tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah di akhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. Konsep kebahagiaan yang pertama dapat dinamakan kesehatan mental yang banyak diungkapkan dalam Alqur'an dan Hadis dalam terminologi kebahagiaan (*sa'adah*), keselamatan (*najat*), kejayaan (*fauz*), dan kemakmuran (*falah*) (Langgulung, 1986:288).

Berarti faktor agama atau ketuhanan memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Boleh dikatakan, segi agama, kesehatan mental itu adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang sehat mental dan kuat spiritualnya. Karena mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia ideal, tinggi dan sempurna dalam agama.

Setiap anak perlu diarahkan kepada pencapaian kesehatan mental melalui pendidikan Islam. Titik temu pandangan di atas dengan keberadaan agama Islam dalam memantapkan dan membina kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam bagi kehidupan manusia yaitu: (1) agama Islam memberikan tugas dan tujuan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, dan menetapkan tujuan serta tugas kehidupan manusia untuk beribadah (QS.523:56), serta fungsi kekhalifahannya (QS.6:165). Menjalankan tugas pengabdian dan kekhalifahan setiap Muslim dapat mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mental, (2) ajaran agama Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup. Hakikat pengamalan shalat menciptakan sifat sabar bagi manusia dan terhindar dari kemungkinan berbuat kejahatan dan maksiat, (3) ajaran Islam membantu manusia dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, (4) ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar-benar berpikir yakni melalui wahyu, (5) ajaran Islam merupakan obat (*Syifa*) bagi jiwa yakni obat bagi segala penyakit

hati, (6) ajaran Islam merupakan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik sebagai-mana ditemukan dalam akidah, syari'ah dan akhlak, (7) agama Islam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta mencegahnya dan berbuat jahat dan maksiat, (8) agama Islam dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia.

Dengan demikian setiap pribadi muslim berpeluang besar untuk mencapai kesehatan dan keselamatan hidup dengan mengamalkan ajaran agama dengan komitmen tinggi dan konsisten. Ada beberapa tolok ukur kesehatan jiwa/mental yang dapat dilihat dalam pribadi seseorang, yaitu: (1) bebas dari gangguan penyakit kejiwaan, (2) mampu berbuat secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, (3) mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sifat, sikap, dsb) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, (4) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari (Bastaman, 1995:150).

Penyakit mental itu merupakan suatu kondisi terlampauinya batas keseimbangan baik dalam situasi gerak ke arah berlebihan dan maupun kondisi ke arah kekurangan. Hal ini bisa bertumpu kepada penyakit-penyakit yang menimpa hati, dan yang menimpa akal. Penyakit akal yang berlebihan adalah semacam kelicikan, dan kondisi kekurangan adalah ketidaktahuan yang mengantarkan kepada keraguan dan kebimbangan. Sementara penyakit hati dan kejiwaan dapat beranekaragam melanda manusia seperti; sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme. Loba, kikir yang semuanya merupakan bentuk berlebihan. Sementara sikap rasa takut, cemas, psimisme, rendah diri, dan yang lainnya merupakan kondisi kekurangan. Adapun yang memperoleh keberuntungan di hari kiamat adalah mereka yang terbebas dari penyakit-penyakit hati atau yang memiliki kondisi hati yang sehat (QS.26:88-89).

Pendidikan Islam terkait dengan pembinaan kesehatan mental. Menurut Daradjat (1982:93), agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang, baik terhadap orang kecil, buruh atau pekerja kasar, maupun bagi orang-orang besar, pemimpin dan majikan, bahkan bagi kehidupan keluarga, bertetangga dan sebagai

pengendali moral bagi setiap diri pribadi sehingga selalu selamat dari godaan-godaan luar. Rumah tangganya akan aman tentram, pekerjaan menyenangkan dan orang akan hidup penuh gairah dan semangat". Jadi pendidikan Islam yang seimbang, terarah dan terpadu akan mengantarkan seseorang kepada kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Adapun tujuan kesehatan mental dalam Islam hanya dapat dicapai dengan mengingat Allah (QS.13:28). Setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh sebagai upaya meningkatkan diri dalam mencapai kesehatan mental dalam Islam, yaitu: (1) hidup secara Islami dengan bertingkah laku menurut nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak, (2) latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif. Hal ini bisa dicapai melalui latihan latihan formal dan non formal untuk membentuk kesadaran diri akan diri, menemukan arti dan tujuan hidup dan menyadari pentingnya peningkatan citra diri, (3) meningkatkan kualitas diri pribadi menurut spiritual-religius dengan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah (Bastaman, 1995:150-151).

Bagaimanapun, penetapan ajaran Islam dengan segala hukum dan ketentuannya adalah untuk menciptakan kesehatan mental pada seseorang. Keadaan frustrasi atau tekanan perasaan yang terjadi akibat kekecewaan yang timbul karena yang diharapkan tidak tercapai atau yang tidak diinginkan terjadi, atau oleh sebab-sebab yang lain. Dalam agama Islam ada anjuran agar orang bersabar, dan mengembalikan persoalan yang mengecewakan itu kepada Allah, karena Allah yang Maha Menentukan (kepercayaan terhadap takdir). Jika seseorang mengalami kebimbangan yang sangat atau oleh ahli jiwa dinamakan sebagai konflik jiwa, maka dalam agama ada penjelasannya dengan melakukan shalat istikharah (mohon pilihan oleh Tuhan). Setelah pilihan jatuh kepada sesuatu harus diterima dengan ikhlas, karena Tuhan yang menentukannya.

Demikian pula apabila seseorang terganggu jiwanya, karena penyesalan dan rasa bersalah (*sense of guilt*), maka bertobat dan mohon ampun kepada Allah adalah satu cara yang paling ampuh untuk melegakan batin. Bahkan semua larangan Allah adalah untuk menghindarkan orang dari penyesalan rasa dosa dan konflik jiwa yang bisa terjadi karena kelakuan sendiri.

Darajat (1983:97), menegaskan dalam pembinaan mental cara yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama. Itu artinya, pendidikan Islam menjadi syarat mutlak mewujudkan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan jiwa. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari pribadinya, maka dengan sendirinya batinnya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi. Perlu pula diketahui bahwa pendidikan agama yang membawa kepada pembinaan mental adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara mengindahkan umur anak dan perkembangan jiwanya mengikuti metode yang benar, paedagogik dan psikologis yang benar.

Kesehatan mental dalam Islam adalah suatu kondisi kepribadian yang mampu menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Kondisi kesehatan mental itu dapat dicapai dari hasil pengamalan ajaran agama Islam secara integral dan menyeluruh dalam pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial terutama dimensi keimanan dan ketaqwaan yang sepenuhnya. Sebab ajaran agama Islam dalam segala aspeknya secara ideal menumbuh-kembangkan sifat-sifat kesucian, kemuliaan dan kebenaran sebagai cita-cita ideal manusia sempurna.

Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (preventif) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental pada umumnya. Karena itu, zikir (mengingat) Allah, do'a, istighfar, puasa, dan shalat merupakan rangkaian ibadah yang membentuk kesehatan mental sepanjang dijalankan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Konsekuensinya adalah pelaksanaan pendidikan Islam perlu diintensifkan dalam setiap keluarga dalam suasana dan tempat yang bagaimanapun sebagai kebutuhan keimanan/spiritual, moralitas, intelektualitas, dan sosial anak-anak serta aspek lainnya.

Selain itu, keberadaan pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan luar sekolah perlu dioptimalkan dalam situasi lingkungan pendidikan yang terus berubah di era globalisasi dan kemajuan saat ini. Setiap anak perlu mendapat pembinaan yang terarah, terencana dan terpadu agar terbentuk kepribadian muslim sejati, cerdas, terampil, dan mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan yang semakin

rumit baik pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Menuntut ilmu adalah hak setiap insan, baik laki-laki maupun wanita. Telah banyak dikemukakan berbagai pandangan paedagogis yang menjelaskan hak kaum laki-laki dalam belajar, bahkan juga hak wanita dalam belajar, karena pada kenyataan setiap orang dilahirkan tidak memiliki pengetahuan apapun tentang sesuatu (Jalal, 1988:34). Dengan demikian setiap anak, laki-laki dan perempuan berhak atas penguasaan ilmu pengetahuan melalui hak belajar yang harus dipenuhi sejak usia dini.

Sebagai suatu perwujudan tanggung jawab terhadap pendidikan terpadu dalam diri anak sejak dini maka dewasa ini muncul berbagai institusi pendidikan usia dini anak. Fenomena itu nampak dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan format Taman Kanak-Kanak (TK), Tempat Penitipan Anak (TPA), Taman Kanak-Kanak Al-qur'an (TKA), Raudhatul Athfal, dan berbagai jenis dan corak *Play Group* merupakan bukti betapa semakin besarnya perhatian orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan usia dini.

Bagaimanapun, setiap orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakapan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak (Ulwan, 1988:24).

Dengan demikian, secara kondrati, setiap orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Dengan kodrat sebagai pendidik dan pemimpin bagi anak-anaknya, maka orang tua memiliki perasaan kasih, sayang, dan tanggung jawab terhadap membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam diri anak.

Hubungan antara anggota keluarga selalu menentukan sikap-sikap menuju kehidupan secara umum, dan orang luar khususnya. Jika anak-anak muda tumbuh dengan gembira dalam suasana seimbang, dia mungkin menyesuaikan diri secara mudah dengan teman sebaya dan orang dewasa atau sesama mereka. Ayah adalah simbol keamanan, keterpercayaan dan kekuatannya, ungkapan cinta, dan keadilan, yang memenuhi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Di lain pihak, ibu adalah simbol kasih sayang dan kelembutan. Perannya dalam keluarga adalah dasar bagi tercapainya suasana

harmonis dalam rumah tangga. Seorang ibu memiliki kewajiban membesarkan anaknya, banyak dari tanggung jawab ibu dengan melatih dan mengajar adalah bagian penting, begitu pula kehati-hatiannya terpusat bagi pendidikan anaknya dalam keluarga yang mengembangkan mereka berdasarkan cinta kodrati untuk agama mereka dan menyediakan bagi mereka dengan pengetahuan ini dilakukan dengan latihan berulang dan peniruan". Itu artinya masalah pendidikan bukan masalah sembarangan, tetapi merupakan masalah besar dan penting, menyangkut masalah orang tua, sekolah, negara dan pada hakikatnya adalah menyangkut masalah yang paling mendasar tentang manusia itu sendiri (Hasyim, 1983:9).

Dengan demikian perlu dipahami para pendidik, dan orang tua khususnya yang berkiprah pada kegiatan pendidikan prasekolah, pendidikan anak usia dini. Hal ini penting dijelaskan agar ada proses pengayaan konseptual mendalam untuk dapat diraih melalui berbagai wawasan baru pendidikan prasekolah atau pendidikan usia dini dalam Islam. Kajian ini mencoba mengetengahkan perspektif pendidikan prasekolah dalam perspektif Pendidikan Islam dan Umum.

Keberadaan proses pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini bagi setiap anak merupakan tahapan penting dalam mengarahkan perkembangan anak. Dalam hal ini, setiap orang tua bertanggung jawab menentukan pola pendidikan anak pada tahapan usia dini, baik pendidikan yang mengarahkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif, serta keagamaan anak menuju terbentuknya pribadi saleh.

Bagaimanapun, pada masa usia dini adalah sebagai masa penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, maka orang tua atau guru berkewajiban memperhatikan sepenuhnya penanaman nilai agama dengan pembiasaan, keteladanan dan nasihat dengan sebaik-baiknya. Para pendidik harus benar-benar membantu pertumbuhan dan perkembangan religius dalam jiwa anak usia dini, melalui kebiasaan berpakaian Muslim, akhlak dan sopan santun, pemberian nama yang Islami, berbahasa sopan dan baik, kebiasaan makan, dan perilaku Islami.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN PRASEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan Prasekolah

Perkembangan manusia adalah topik yang cukup sulit untuk didiskusikan. Mengapa demikian? karena dalam menganalisis berbagai tingkah laku seseorang, perlu memahami teori para pakar yang melandasi atau yang akan menjadi acuan analisis yang dilakukan seseorang. Dalam konteks pemberian pendidikan prasekolah, maka secara keseluruhan bentuk dan manifestasinya sangat kompleks. Dalam praktiknya diperkenalkan berbagai institusi, yaitu: Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Tempat Penitipan Anak (TPA), Raudatul Athfal (RA), dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Pembahasan ini diarahkan pada penjelasan tentang pendidikan prasekolah dan pendidikan anak usia dini yang pada pokoknya fokus praktiknya berada dalam rentang usia yang sama. Dalam konteks ini, masa prasekolah dalam kehidupan anak adalah masa pembentukan dan penting bagi pengembangan pribadi secara holistik. Masa ini penting bahwa lingkungan anak diperkaya sebagai pengaruh lingkungan yang memberikan pengaruh besar. Karena itu, masa ini penting untuk memberikan peluang bagi anak dalam rangka belajar dan memperoleh keterampilan baru (Sonawat dan Francis, 2007:iii).

Dalam kajian ini secara singkat dapat dikemukakan beberapa teori yang melandasi beberapa aspek perkembangan anak. Khususnya akan dibicarakan teori dan Erik Erikson yang akan membicarakan tahapan psikososial dan Jean Piaget dengan perkembangan kognitifnya.

Pemahaman terhadap teori tahapan perkembangan ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman anda terhadap anak prasekolah. Sesungguhnya kajian anak mengarah kepada anak usia awal (*early childhood*) yaitu anak usia yang berusia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun.

Pendidikan prasekolah (*early childhood education*) atau pendidikan awal anak terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak (Mansur, 2009:110). Sedangkan istilah lain yang sering disamakan dengan pemaknaan pendidikan prasekolah adalah *nursery school*, atau *preschool* (prasekolah). Dalam konteks ini, *nursery school* dipahami sebagai program pendidikan anak usia dini, 3 atau 4 tahun. Sedangkan pendidikan anak prasekolah dapat meliputi Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak. Taman Kanak-Kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah sedangkan Kelompok Bermain (KB/*play group*) dan tempat penitipan anak terdapat dalam pendidikan jalur luar sekolah.

Bagaimanapun, pendidikan prasekolah juga memenuhi fungsi lain seperti penyediaan kesempatan anak melakukan sosialisasi diri setelah pada lingkungan keluarga, memenuhi berbagai macam kebutuhan pengembangan, dan tindakan suatu benteng di antara sekolah dan rumah. Lembaga ini memberikan penyelamatan dan rangsangan bagi lingkungan anak sehingga dapat merasa gembira dan aman (Sonawat dan Gogri, 2008:2).

Bagi Morrison (2009:261) program prasekolah disediakan bagi anak usia 3 - 5 tahun sebelum mereka masuk taman kanak-kanak. Pendidikan prasekolah bertujuan mendorong emosi, sosial, fisik, kreativitas dan pengembangan intelektual anak. Dalam hal ini anak-anak memperoleh peluang untuk memainkan dan pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan pengembangan rasa percaya diri dan harga diri. Karena itu, kegiatan dalam pendidikan pra sekolah direncanakan untuk mendorong minat dan imajinasi serta membantu anak membuat perasaannya dalam situasi yang hidup. Itu artinya, pendidikan prasekolah menyediakan peluang bagi anak untuk menyatakan gagasannya dan perasaannya dalam cara-cara yang berbeda. Kontribusi penting ini dari pendidikan prasekolah menggambarkan pengembangan dan keluasan pengalaman pembelajaran membangun percaya diri, antusias dalam belajar melihat masa depan”.

Masa usia prasekolah merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak. Adapun yang dimaksudkan dengan anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechier dan Snowman (1993). Keberadaan anak pada usia ini biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia, umur anak yang mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada .tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara *'trust versus intrust'*, tahapan 3-6 tahun, mereka berada dalam tahapan dengan krisis *'autonomy versus shame & doubt'* (2-3 tahun), *'initiative versus guilt'* (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis *'industry versus inferiority'*.

Budiman (2002:57-59) menyimpulkan bahwa teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dan tahapan sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap praoperasional. Piaget menekankan bahwa dalam perspektif organisme sesungguhnya perkembangan adalah hasil dari usaha anak untuk ~~memahami dan bertindak dalam dunia mereka~~ (Papalia, et.al, 2004:35).

Dalam momentum ini kewajiban orang tua dan guru atau orang dewasa lainnya yang berkepentingan untuk menyediakan kemungkinan yang optimal bagi perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah (Budiman, 2002:62). Tegasnya pendidikan prasekolah menjadi fokus utama mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal di bawah tanggung jawab keluarga dan sekolah sebagai proses pembinaan sejak usia dini.

Dalam perkembangan terkini pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai upaya pendidik (orang tua, guru dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat

dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut (Solehuddin dan Hatimah, 2007:1091).

Tegasnya anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (sesuai Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan menurut pakar lainnya dilihat dari karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (2) masa *todler* (batita) usia 1-3 tahun), (3) masa pra sekolah 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD (6-8) tahun.

Kemudian Mansur (2009:88) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh-kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Dalam hal ini, Taman Anak-anak, atau bentuk pendidikan prasekolah yang lainnya adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Prasekolah

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Mansur, 2009).

Dalam konteks pendidikan prasekolah, sesungguhnya tujuan pendidikan ini adalah memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif dan maksimal. Dijelaskan Mansur (2009), bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan

berbagai kegiatan jasmani, terutama pada usia 3 tahun maka anak mampu melakukan berbagai gerakan yang telah mantap, seperti berlari dan melempar. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang aman bagi anak, tetapi jangan terlalu mengharapkan suatu penguasaan gerakan di luar kemampuan anak. Sedangkan anak berusia 4 dan 5 tahun meskipun sudah mampu duduk diam dalam waktu tertentu misalnya mendengarkan cerita, mereka tetap membutuhkan latihan gerakan sehingga anak-anak ini tidak terlalu banyak duduk.

Begitu pula kalau diperhatikan dalam fokus pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian esensial perkembangan anak. Ada beberapa alasan betapa pentingnya fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu: (a) usia dini merupakan fase fundamental bagi perkembangan dan belajar anak, (b) belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, (3) tuntutan masa depan akan generasi unggul semakin kompetitif, dan (4) tuntutan non edukatif lainnya (perubahan pola dan sikap hidup serta struktur keluarga) (Solehuddin dan Hatimah, 2007:1094).

Sonawat dan Gogri (2008:2) menjelaskan bahwa sasaran pendidikan prasekolah mencakup dorongan pengembangan emosi, sosial, fisik, kreatif, dan intelektual anak. Dalam konteks ini anak memperoleh peluang untuk bermain dan pengembangan sikap positif menuju diri dan orang lain dan pengembangan kepercayaan dan harga diri. Dalam kaitan ini Morrison (2009:262) menjelaskan ada beberapa sasaran pendidikan prasekolah, yaitu:

- a. Mendukung dan mengembangkan kemampuan bawaan anak melalui pembelajaran.
- b. Mengantarkan pada tingkat kesehatan prima, sosial, ekonomi, dan pelayanan akademik terhadap anak dan keluarga.
- c. Mendapatkan solusi atas tekanan masalah sosial
- d. Memajukan kemampuan melek huruf dan matematika sejak dini
- e. Mempersiapkan anak untuk membaca.

Tujuan pendidikan prasekolah menurut pasal 3 PP No.27 tahun 1990 adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh

anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Sedangkan menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, tujuan taman kanak-kanak sebagai sarana pendidikan adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dalam garis-garis besar program kegiatan belajar TK (Depdikbud: 1995) disebutkan bahwa fungsi kegiatan belajar di taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 adalah mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dalam konteks ini fungsi Pendidikan Anak usia Dini adalah fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar yang positif. Pengembangan aspek ini sangat penting untuk menciptakan kader-kader manusia pembelajar sepanjang hayat. Penyelenggaraan PAUD yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak. Sebaliknya PAUD yang tidak tepat dapat mendorong anak merasa alergi dan tersiksa dengan kegiatan belajar.

C. Format Kegiatan Pendidikan Prasekolah

Sesungguhnya sejak awal kehidupan anak telah menjadi perhatian para pendidik. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan merupakan masa yang paling tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulasi

agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan anak kecil akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Sonawat dan Gogri (2008:2) aktivitas pendidikan prasekolah direncanakan untuk mendorong minat dan imajinasi dan menolong anak membuat pemahaman atas situasi kehidupan nyata. Pendidikan prasekolah menyediakan peluang bagi anak untuk menyatakan gagasan-gagasan dan perasaan mereka dalam banyak cara yang berbeda. Kontribusi penting pendidikan prasekolah meletakkan pengembangan dan perluasan rangkaian pengalaman pembelajaran anak untuk meningkatkan percaya diri kemunculan antusiasme pembelajar menuju pandangan ke depan ketika memulai sekolah.

Pada masa ini anak berkembang secara fisik, mental, sosial dan emosi-onal. Sementara itu beberapa hal dari perkembangan tersebut berhubungan dengan kematangan. Kemampuan anak berjalan, berbicara, berpikir dengan penalaran, dipengaruhi oleh kematangan seseorang, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Pendidikan di mulai sejak awal kehidupan anak. Orang tua melatih atau mengajar anak bicara dan berjalan. Mereka mengajar atau melatih anak dalam hal keterampilan mengurus diri, sopan santun, nilai-nilai dan mengenal berbagai objek di sekitarnya. Orang tua dan anggota keluarga lain menjadi guru pertama bagi anak, mereka menstimulasi perkembangan fisik dan mental anak. Umumnya para orang tua tidak pernah belajar bagaimana mengajar anak mereka sebelumnya. Mereka secara spontan berhubungan dan berkomunikasi dengan anak. Keterampilan mengajar dan melatih anak tumbuh dengan sendirinya selama mereka bersama anak dari hari ke hari atau dari waktu ke waktu. Walaupun sifatnya informal, peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan anak.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk

TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena inilah yang menjadi konsep dasar pendidikan prasekolah. Dengan bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Froebel sendiri menghendaki adanya suasana yang sesuai dengan kodrat hidupnya anak-anak. Menurutnya, para guru jangan memasuki alam anak-anak, seperti ibunya sendiri. Pandanglah hidup anak-anak sebagai taman.

Lingkungan rumah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam hal kegiatan belajar anak. Dalam berbagai hal sekolah merupakan suplemen lingkungan rumah. Dengan demikian integrasi antara rumah dan sekolah adalah sangat penting.

Pada kenyataannya lingkungan keluarga atau lingkungan rumah tidak selalu mampu memberikan pengalaman yang terbaik bagi perkembangan anak. Kemiskinan, lingkungan yang terisolasi dan tuntutan hidup yang tidak dapat dipenuhi akan menjadi penghambat bagi perkembangan yang optimal. Program-program yang menangani pendidikan anak prasekolah khususnya dan anak-anak pada umumnya bekerja sama dengan para keluarga, agar anak-anak sejak usia dini telah mempunyai dasar perkembangan yang mantap. Berbagai program bekerja sama baik dengan pihak sekolah atau pusat-pusat yang

berfungsi sebagai tempat belajar bagi keluarga dan anak-anak. Program-program pendidikan- untuk para orang tua dengan anak usia dini dapat diterapkan oleh para orang tua di rumah mereka masing-masing bersama anaknya. Program-program yang dapat dipraktikkan para orang tua di rumah mereka masing-masing sangat efektif terutama untuk anak usia dini atau prasekolah.

Perkembangan pendidikan prasekolah tidak hanya terjadi di negara yang telah maju saja, tetapi juga di negara yang sedang membangun dan berkembang. Berbagai macam pelayanan pendidikan prasekolah ditemukan di sekitar kehidupan masyarakat dan berbagai bentuk dan manifestasinya, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, baik yang langsung menjangkau anak didik atau melalui pemberian pelatihan kepada para ibu atau sekaligus yang menjangkau anak dan ibunya. Hal tersebut membuktikan betapa, pentingnya pendidikan untuk anak prasekolah.

Ada berbagai alternatif program pendidikan untuk anak prasekolah baik yang diselenggarakan di sekolah maupun yang di luar sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak, Raudatul Atfhal, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB), dan lainnya.

Dalam pendidikan formal seperti Kindergarten atau Taman Kanak-Kanak, pengajarnya adalah orang-orang yang memang telah mendapat pendidikan khusus, tetapi di dalam pendidikan non formal yang diselenggarakan masyarakat setempat, pengajarnya atau pelatuhnya bukanlah selalu orang yang mempunyai latar belakang pendidikan guru.

Patmonodewo (2003:76) mengemukakan pendapat Mitchell (1989) bahwa minat mengembangkan pendidikan prasekolah bersumber dari lima macam pemikiran, yaitu:

1. Meningkatnya tuntutan terhadap pengasuhan anak dari para ibu yang bekerja, yang berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi.
2. Adanya perhatian yang dikaitkan dengan produktivitas, persaingan yang bersifat internasional, permintaan tenaga kerja yang bersifat global, kesempatan kerja yang luas baik bagi wanita maupun bangsa manapun.

3. Pandangan bahwa pengasuhan anak sebagai suatu kekuatan utama guna membantu para ibu untuk meningkatkan kualitasnya baik sebagai ibu maupun sebagai sumber daya manusia pada umumnya, sehingga dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja.
4. Adanya hasrat untuk meningkatkan kualitas anak sejak usia dini terutama bagi mereka yang orang tuanya kurang beruntung, antara lain yang kurang mampu memasukkan anak ke TK.
5. Program untuk anak usia dini mempunyai dampak positif yang panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan anak prasekolah mengacu pada keperluan fisik dan psikologis anak kecil dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam belajar ketika memasuki Sekolah Dasar dan memahami lingkungan keluarga.

Untuk itu pendidikan prasekolah juga mengakomodir profesionalisme dalam mengembangkan kepribadian anak. Standar persiapan pendidikan anak usia dini yang profesional:

1. Mempromosikan perkembangan anak dan pembelajaran.
2. Membangun keluarga dan hubungan komunikasi
3. Mengamati, pendokumentasian, dan penilaian untuk mendukung anak muda dan keluarga.
4. Pengajaran dan pembelajaran
5. Menjadi seorang profesional (Morrison, 2009:2)

Suatu pendidikan usia dini yang profesional memiliki karakteristik profesional, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan melaksanakan program sehingga menjadikan semua anak belajar sama halnya kemampuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang persoalan anak-anak.

Perkembangan kognitif anak masa prasekolah memungkinkan mereka untuk melakukan banyak tindakan yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan sebelum masa prasekolah. Perbedaan utama antara pada masa ini dari yang lebih tua; yaitu berpikir ego sentrisnya berkurang dan lebih berpikir logis.

Perkembangan moral; sebagaimana teori Piaget mengidentifikasi

dua fase moral dalam tingkat dasar; heteronomy, adanya pengaturan oleh yang lain berdasarkan yang benar dan yang salah, serta otonomi, pengaturan oleh diri sendiri berkenaan dengan benar dan salah (Morrison, 2009:245).

Pusat pembelajaran adalah bidang/tempat kelas tertata untuk memajukan pembelajar, sumber/pegangan, pembelajaran aktif, pengaturan minat pembelajar, tema, dan mata pelajaran (Morrison, 2009:300). Karena itu anak usia dini akan dapat melakukan pengaturan diri (*self-regulation*), adalah kemampuan anak prasekolah untuk mengendalikan emosi, perilaku, untuk menghentikan gratifikasi dan membangun hubungan sosial positif dengan yang lain (Morrison, 2009:266). Dalam konteks ini pendidikan prasekolah menjadi pilar utama mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dalam eksistensi diri dan penerimaannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk memasuki pendidikan formal.

D. Ciri Anak Prasekolah

Mengacu kepada Snowman (1993), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya dijumpai pada Taman Kanak-Kanak begitu kompleks. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik Anak Prasekolah atau Taman Kanak-kanak

Penampilan maupun gerak gerak anak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- a. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan guru.
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang

sangat diperlukan anak.

- c. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dan kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti, mengikat tali sepatu.
- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- e. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*). Hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan temannya, sebaiknya dilerai. Sebaiknya diberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai bahayanya.
- f. Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis. khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil. Jauhkanlah dan sikap membandingkan lelaki-perempuan, juga dalam kompetisi keterampilan seperti apa yang tersebut di atas.

2. Ciri Sosial Anak Prasekolah

Keberadaan anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

- a. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Parten (1932), dalam '*Social Participation Among Praschoole Children*', melalui pengamatannya terhadap anak

yang bermain bebas di sekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial.

- d. Tingkah laku '*unoccupied*': Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandangi temannya tanpa melakukan kegiatan apa pun.
- e. Bermain soliter; Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
- f. Tingkah laku '*onlooker*'. Anak menghasilkan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- g. Bermain paralel; Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.
- h. Bermain asosiatif; Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.
- i. Bermain kooperatif; Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi. Permainan ini dipilih salah satu orang untuk menjadi pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya main toko-tokoan, atau perang-perangan.

Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan 'gender'. Konneth Rubin, dkk (1976), melakukan pengelompokan setelah mengamati kegiatan bermain bebas anak prasekolah yang dihubungkan dengan kelas sosial dan kognitif anak, yaitu:

- a. Bermain fungsional; Melakukan pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa objek-objek.
- b. Bermain konstruktif; Melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat konstruksi atau mengkreasi/menciptakan sesuatu.
- c. Bermain dramatis; adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner.

d. Bermain dengan menggunakan aturan.

Paten dan Rubin, dkk menemukan bahwa anak-anak dan kelas ekonomi rendah lebih sering melakukan bermain yang fungsional dan bermain paralel dibandingkan dan anak yang berasal dan kelas menengah. Dan kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak soliter, konstruktif paralel, dan dramatik, dibandingkan dengan anak lelaki. Anak lelaki lebih banyak bermain fungsional-soliter dan asosiatif dramatik daripada anak perempuan.

- a. Perselisihan sering terjadi ketika anak bermain, tetapi hanya sebentar kemudian mereka telah berbaikan kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
- b. Telah menyadari peran jenis kelamin dan sex typing. Setelah anak masuk Taman Kanak-kanak, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki atau anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan terhadap alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak lelaki dan anak perempuan. Anak lelaki umumnya lebih menyukai bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka, dan menari.

3. Ciri Emosional Pada Anak Usia Prasekolah dan Taman Kanak-kanak

Ciri emosional anak pada usia prasekolah, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak Taman Kanak-kanak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperlakukan perhatian guru.

Sedangkan Ciri Kognitif anak usia Prasekolah dan Taman Kanak-kanak, yaitu:

- a. Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dan mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dan mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Ainsworth dan Wittig (1972) serta Shite dan Wittig (1973) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
 - 2) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
 - 3) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal.
 - 4) Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
 - 5) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
 - 6) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
 - 7) Kagumilah apa yang dilakukan anak.
 - 8) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

E. Ciri dan Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah

1. Perkembangan Jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka memiliki. Contohnya, pada anak prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang

dan memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai keterampilan.

Seiring dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Letak kreativitas makin berada di bawah tubuh, dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali, dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti, menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai secara santai, dan mampu melangkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini, memungkinkan anak untuk merespon dalam berbagai situasi.

Ketika anak usia bayi ingin meraih bola yang ada di depannya, ia harus merayap, merangkak ataupun berjalan tetapi masih tertatih-tatih dan kadangkala terjatuh. Tetapi, apabila anak usia prasekolah akan mengambil bola tersebut, anak dapat mendekatinya dengan berjalan atau lari.

Perkembangan lain yang terjadi pada anak prasekolah, umumnya ialah jumlah gigi yang tumbuh mencapai 20 buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa prasekolah. Gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus berkembang sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak mereka telah mencapai ukuran orang dewasa pada saat anak mencapai usia prasekolah. Jaringan syaraf mereka juga berkembang sesuai pertumbuhan otak dan mereka akan mampu mengembangkan berbagai gerakan mengendalikannya dengan lebih baik.

Melalui pengamatan perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephalo-caudal* (mulai dan kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dan bagian tengah ke arah tepi tubuh). Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dan pengendalian otot kaki. Demikian pula, anak-anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan dan baru kemudian otot tangan yang akan dipergunakan untuk menulis dan memotong dengan gunting.

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi,

kesehatan dan lingkungan fisik lain, misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Pada usia 3 tahun, anak dapat berjalan mengikuti garis yang lurus. Pada usia 4 tahun anak dapat berjalan mengikuti garis yang berbentuk lingkaran. Umumnya pada usia 3 tahun anak mampu melakukan gerakan melempar tanpa kehilangan keseimbangan.

Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, main jungkat jungkit, dan berlari. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dan tubuh, terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya, kegiatan membolak-balik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.

Pada waktu anak berusia 3 tahun umumnya mereka sudah mampu berjalan mundur, berjalan di atas jari kaki (berjinjit) dan lari. Mereka mampu melempar bola dan kemudian menerima bola dengan kedua tangan yang diluruskan ke depan. Anak-anak pada usia ini telah mampu mengenderai sepeda roda tiga. Keterampilan memegang pensil dengan jari tangan telah dikuasai, bukan dengan cara menggenggam pensil. Pada usia 3-4 tahun, anak mulai mampu mengenal lingkaran, segi empat, segi tiga dan mencontoh berbagai bentuk.

Pada usia antara 4-5 tahun, biasanya anak-anak sudah mampu membuat gambar, atau gambar orang. Bentuk gambar orang biasanya ditunjukkan dengan lingkaran yang besar, yaitu kepala dan ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut, dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki dan tangan. Rhoda Kellogg (1970) telah mengumpulkan gambar dan satu juta anak, separohnya dan anak yang berusia di bawah 6 tahun. Pada usia 2 tahun anak sudah mampu melakukan coretan-coretan yang disebut 'Scribble'. Kellogg (dalam *Understanding Children's Art*) dapat membedakan 20 macam bentuk 'scribble' yang arahnya vertikal, dan garis-garis yang menyilang. Pada usia dua tahun, anak belum dapat menguasai gerakan tangan secara halus. Anak yang berusia 3 tahun sudah mulai menunjukkan kemampuannya membuat suatu bentuk, misalnya: lingkaran, segi-3, segi-4, dan garis silang; pada saat ini anak telah mencapai tahap bentuk. Selanjutnya mereka sampai pada tahapan desain, mereka

mampu menggabungkan dua bentuk dasar menjadi pola yang lebih kompleks. Tahap gambar, menurut teori Kellogg adalah periode perkembangan artistik, yang biasanya dicapai pada waktu anak berusia 4 atau 5 tahun, di mana gambar yang dibuat anak sifatnya tidak lagi abstrak tetapi lebih menunjukkan apa yang ada di sekitarnya.

Pada usia 4 tahun anak-anak telah memiliki keterampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, telah mampu menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti. Sedangkan beberapa anak yang telah berusia 5 tahun telah mampu melompat dengan mengangkat dua kaki sekaligus dan belajar melompat tali. Pada usia ini mereka mampu meloncat dengan mempertahankan keseimbangannya. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang bersifat fisik melalui kegiatan melompat, memanjat, lari, dan mengendarai sepeda roda tiga. Pada usia ini mereka mampu berlari kencang dengan gaya seperti orang dewasa.

Pada usia 6 tahun diharapkan anak sudah mampu melempar dengan tujuan yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki-laki dan anak perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat.

a. Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dan cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (Behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan

aliran *'interactionist'* atau *'developmentalis'*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dan interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Piaget (1969) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan kongkrit operasional dan formal operasional. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak. Walaupun pada umumnya usia anak prasekolah dikaitkan dengan tahapan perkembangan dan Piaget, yakni tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), kecepatan perkembangan anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak.

Pada anak yang berusia antara 0-2 tahun mulai lebih mampu membedakan hal-hal yang diamati. Para peneliti menjumpai bahwa pada anak usia bayi telah menunjukkan adanya derajat kesadaran penginderaan (melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap) yang tinggi. Perkembangan kognitif anak prasekolah termasuk dalam pertengahan tahapan dan Piaget, yaitu tahapan praoperasional adalah fungsi simbolik. Dalam periode sensorimotor anak-anak belajar melalui indera dan tindakannya. Meskipun telah sampai akhir dan tahapan sensorimotor, yaitu sub tahapan yang keenam, mereka tetap *'belajar melalui tindakan'*, dan belum berhenti.

Setelah masuk pada tahapan praoperasional anak-anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahapan bantuan kehadiran sesuatu di lingkungannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik.

Apabila tidak ada isyarat yang sifatnya sensoris, Piaget menganggap, pasti ada kondisi mental, *'simbol'* atau *'sign'*. Contoh *'simbol'* yaitu: secangkir kopi panas, akan meliputi sensasi dan panasnya kopi dan aroma kopi. Apabila *'sign'* sifatnya lebih abstrak. *'Sign'* dapat berupa kata atau angka, dan tidak diperlukan adanya sensasi apapun.

b. Perkembangan Bahasa

Sonawat dan Francis (2004:2) menjelaskan bahwa bahasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan yang lain. Berbahasa ini mencakup proses pemikiran dan perasaan yang dimaknai. Dengan kata lain untuk memaknai perkataan dan pikiran, serta perasaan menjadi perkembangan menarik dalam diri anak prasekolah. Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya. Karena itu, bahasa berfungsi, untuk: (1) membuat keinginan dan kebutuhan diketahui, (2) mengekspresikan emosi, (3) alat mencapai informasi, (4) interaksi sosial, (5) mengidentifikasi pribadi (Sonawat dan Francis, 2004:7).

Bagaimanapun, anak sejak dilahirkan tidak mempunyai bahasa. Tetapi dalam perkembangannya bayi lambat laun berkembang bahasanya berurutan atau secara bertahap. Ketertarikan mengenai urutan bahasa cukup diperoleh dari dunia anak. Kapan sesungguhnya bayi mulai memperoleh bahasa? Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fakta yang mendasari tentang memperoleh bahasa selama 72 jam setelah anak dilahirkan. Buktinya berasal dari perkembangan percakapan antara ibu dan anak pasca kelahiran (Dworetzky, 1984:255).

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir yang perlu dibicarakan, yaitu:

- 1) Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dan ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, akan tetapi keduanya berbeda.
- 2) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut.

Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.

- 3) Komunikasi diri atau bicara dalam hati juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan untuk menyelesaikan masalah, dan menyelesaikan gerakan mereka.

Anak-anak secara bertahap berubah dan melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi. Sejak berusia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus akan menambah perbendaharaan kata yang telah dimiliki. Hal-hal di sekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri; pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar/penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain.

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Sesungguhnya anak dalam pertumbuhannya sangat dinamis. Seorang anak seakan-akan tidak berhenti bergerak, merangkak, berjalan, berlari dan meraih benda apa saja yang menarik perhatiannya. Segala benda-benda diperhatikan, diremas, dilempar, diambil lagi, diperhatikan lagi dan sebagainya (Budiman, 1985:55). Semua itu terjadi karena dinamisnya irama pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Relatif, melaksanakan pengukuran ini relatif lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang (Patmonodewo, 2003:19).

Bagaimanapun pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Hubungan antara makanan yang dikonsumsi tubuh dan pertumbuhan badan menjadi perhatian para ahli gizi. Namun kenyataannya pertumbuhan tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi saja tetapi juga proses sosial.

Pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan saja tetapi juga sejauh mana makanan tersebut dapat diasimilasi dan dipergunakan tubuh. Baik tidaknya makanan tersebut dapat diserap tubuh tergantung pula oleh taraf kesehatan anak. Dengan demikian, anak yang sedang diare, tentu badan tidak akan tumbuh

menyerap makanan dengan baik. Pertumbuhan anak juga dipengaruhi perkembangan sosial, psikologis, dan oleh kualitas hubungan anak dengan pengasuh yang bebas dan atau stres.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak di dalam kandungan sampai akhir hayat. Pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget yang dikutip oleh Elizabeth menjelaskan bahwa struktur itu tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal. Dengan kata lain, organisme yang matang selalu mengalami perubahan progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Pertumbuhan dan perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*perinatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*). Berkaitan dengan itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada dua anak yang sama persis walaupun mereka kembar identik dari satu sel telur.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya perkembangan anak tercapai secara optimal; hal itu sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak tersebut adalah setiap pengajaran anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan kepribadian. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Sonawat dan Gogri (2008:3) meliputi perkembangan holistik, bermain bebas, aktivitas kretatif, bermain di luar sepanjang hari, bahkan juga mengarah kepada metode pembelajaran pendidikan formal untuk mengajar anak membaca, menulis, dan menghitung. Anak-anak menghabiskan waktunya melakukan eksplorasi, menjajaki, mencoba, dan menganalisis dan menafsirkan berbagai hal untuk menghabiskan waktunya pada pendidikan prasekolah memahirkan berbicara, dan keterampilan berhitung-fisik-motorik, inteng. Itu artinya pengembangan intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, kreativitas. Perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek fisik dan motorik, psikososial kognitif, dan bahasa.

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut peraturan pemerintah RI Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan, jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan kebiasaan.

Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi; daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani. Daya cipta bertujuan untuk membentuk anak kreatif. Pembentuk daya cipta harus terintegrasi dalam pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Artinya, anak-anak harus dirangsang agar kreatif dalam bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sosialnya. Daya pikir bertujuan agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengembangan aspek keterampilan bertujuan agar anak terampil mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun

motorik halus yang berguna bagi perkembangan motorik anak. Pengembangan jasmani bertujuan untuk mengembangkan fisik jasmani anak demi kesehatan anak.

Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan pembiasaan ini meliputi aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, emosi, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial. Dalam implementasinya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, berterima kasih atau bersyukur kepada Allah, berterima kasih bila diberi atau ditolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, tolong menolong sesama teman, berdisiplin dengan cara bergantian masuk atau pulang sekolah, rapi dalam berpakaian, taat pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sopan santun, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, berani dan tidak malu untuk sesuatu yang benar.

Kedua aspek pengembangan anak usia dini di atas, baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan, terintegrasi secara komprehensif dalam rencana program pembelajaran anak usia dini. Di samping itu juga diimplementasikan dalam aktivitas di rumah, karena itu peran orang tua dan anggota keluarga anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengkondisikan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan emosi yang terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.

Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau potensi anak, maka dikembangkan aspek-aspek pengembangan, yakni: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial-emosional, pengembangan seni dan kreativitas.

Papalia, et.al (2004:9) menjelaskan bahwa para ahli perkembangan membagi perkembangan kepada tiga hal, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psiko-sosial. Sesuai dengan

tujuan pendidikan anak prasekolah, yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, maka sudah barang tentu orientasi pendidikan pada masa ini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas. Untuk memahami aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada usia anak, dalam kajian ini akan dibahas aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreativitas.

B. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Sasaran perkembangan fisik, dijelaskan oleh Nielsen (2008:10), yaitu:

1. mengembangkan kemampuan berpindah tempat dengan berbagai cara dalam sebuah kelompok tanpa menabrak teman atau jatuh;
2. memperlihatkan perbedaan yang jelas dengan gerakan cepat dan lambat;
3. memperlihatkan gerakan non-lokomotor seperti melipat dan meregang
4. mengembangkan kemampuan keseimbangan dengan berdiri satu kaki dengan jangka waktu yang ditingkatkan;
5. menerapkan keterampilan mandiri (mengancing baju, mengencangkan resleting)
6. mengembangkan keterpaduan gerakan mata, tangan
7. mengembangkan kemampuan berjalan kedepan, kesamping, di atas tongkat keseimbangan tanpa jatuh;
8. bergabung dalam permainan aktif, memperoleh keterampilan

berkaitan dengan kendali gerakan

9. mengembangkan kemampuan lempar dan tangkap bola
10. memperlihatkan peningkatan kesadaran bagian tubuh tertentu, seperti kepala, punggung, dada, pinggang, pinggul, lengan, siku, dsb

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Hal penting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya. Pada usia tiga tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran orang dewasa. Perkembangan fisik semacam itu memerlukan keterampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*).

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Bagi anak kemampuan berlari dan melompat merupakan kebanggaan tersendiri. Tetapi pada usia itu anak-anak sering mendapatkan kesulitan dalam mengkoordinasikan kemampuan otot motoriknya, seperti anak sulit untuk melompat dengan kedua kaki secara bersama-sama, menangkap bola, berjalan zig-zag, dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum. *Continuity* (*bersifat kontinu*), dimulai dari sederhana kepada yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak, *Uniform sequence* (*memiliki tahapan yang sama*), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai

tahapan tersebut berbeda. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Dimulai dari gerak yang bersifat umum kegerak yang bersifat khusus. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Bersifat *cephalo-coudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dahulu dari yang lebih jauh. Koordinasi bilateral menuju crosslateral, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilang. Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan dari pancaindra.

Anak pada tahun pertama kelahiran, pertumbuhan fisiknya berlangsung secara cepat. Sampai dengan umur satu tahun anak-anak yang sehat dan cukup gizi mengalami kenaikan panjang badan sebesar 50% dan berat badan hampir 200%. Sejak kelahiran sampai enam bulan pertama laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan masa selanjutnya. Selama enam bulan pertama, bayi dari kelompok dengan budaya dan tingkat sosial yang sama tumbuh lebih seragam dalam hal panjang dan berat badan—namun setelah 6 bulan, bayi dari keluarga berbeda tumbuh lebih cepat karena gizi yang lebih baik dan standar kesehatan tinggi. Setelah memasuki tahun kedua, terjadi kelambatan pertumbuhan, diikuti oleh kenaikan yang tetap dan hampir linier dari tinggi dan berat sampai saat remaja. Setelah usia 3 tahun, barulah ukuran tinggi anak merupakan petunjuk yang baik bagi tinggi masa dewasa. Dengan bertumbuhnya anak, kaki relatif menjadi lebih panjang dari badan, dan ukuran panjang badan lebih memanjang dibandingkan lebar badan. Dengan demikian potongan atau bentuk fisik agak bulat pada bayi yang baru lahir secara bertahap menjadi lebih panjang dengan bertambahnya umur.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke

dalam mulut, melihat pada sentuhan diujung mulut, dan memegang barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan kepada anggota badan bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang Islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Setiap kecakapan terjadi secara berurutan selama tahun kedua dan ketiga dalam hidupnya, sebagai akibat penggunaan anggota badan anak dalam koordinasi dengan proses kematangan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot. Ada beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada usia nol sampai satu tahun, antara lain:

a. Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilakukan bayi ketika rata-rata berusia 6 bulan sampai 9 bulan. Seandainya bayi usia 9 bulan belum bisa telungkup, hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisik bayinya. Karena perkembangan fisik itu juga akan berpengaruh pada perkembangan mental. Kenormalan perkembangan motorik bayi akan mempengaruhi kenormalan mental bayi.

b. Duduk

Duduk merupakan tahap kedua yang harus dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya. Pada dasarnya setiap bayi mempunyai kemampuan untuk duduk, namun hendaknya orang tua lebih mendidik guna memotivasi bayi untuk mengikuti pertumbuhan bayinya. Karena tanpa bantuan orang tua bayi akan lama duduk secara alami, dikarenakan bayi belum matang dalam mengkoordinasi dengan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot. Bayi yang baru lahir belum dapat duduk tanpa dibantu, namun ia mempunyai kemampuan yang akan berkembang sejak dini. Setelah bayi berusia 4 bulan, maka ia akan mampu duduk dengan dibantu selama 1 menit, dan pada usia 9 bulan kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu selama 10 menit atau lebih.

c. Merangkak dan merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan. Merangkak dan merayap yang dilakukan bayi sangat bervariasi, semua tergantung berbagai faktor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Terdapat perbedaan individual antara masa bayi ketika mulai merangkak dan merayap, semua anak yang diperbolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan sama. Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan, merayap dengan tangan dan lutut terlihat sekitar 10 bulan. Pada usia ini bayi sudah ada kemajuan untuk merangkak dan merayap, sehingga orang tua hendaknya lebih sering melatih gerakan merangkak dan merayap dengan stimulus-stimulus yang menarik perhatian sang bayi untuk meraihnya. Misalnya orang tua di depan bayi dengan mengedepankan tangan jari telunjuk di hadapan bayi agar mendekati atau memegang tangan orang tuanya. Atau dengan mainan seperti bola dan sebagainya yang diletakkan jauh dari bayi, sehingga anak akan berusaha merangkak untuk mengambil bola.

d. Berdiri dan berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan. Biasanya kemampuan anak untuk berjalan dibangun oleh semua pencapaian hasil sebelumnya. Rata-rata anak berdiri pada usia 11 bulan, berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia 1 tahun, dan dapat berjalan sendiri walaupun dengan kesulitan pada sekitar 13 bulan. Pada usia 18 bulan anak menarik mainan. Pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengambil obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.

Anak dapat duduk, berdiri atau berjalan tergantung pada kematangan sistem syaraf dan otot, dan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan motorik. Jadi walaupun kemampuan kematangan berkembang tanpa pelajaran khusus, pembatasan kesempatan untuk mempraktikkan keandaiannya dapat menghalangi perkembangan mereka. Terdapat kesalahan jika mengganggu anak yang berjalan dini

juga sangat pandai atau maju dalam hal ini. Pada anak normal tidak ada hubungan yang dapat diperkirakan antara umur saat berjalan atau antara angka perkembangan fisik secara umum selama 2 tahun pertama, dan ukuran kecerdasan selama tahun-tahun sekolah. Pada usia 18 bulan anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan, dan orang tua perlu lebih memberi kebebasan terhadap bayi untuk melakukan gerakan. Dengan kebebasan terhadap gerak anak dapat leluasa memainkan perannya sebagai anak yang sedang melakukan permainan. Agar bebas dalam bermain, hendaknya disediakan ruangan bebas atau ruangan yang tidak berbahaya, apalagi pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengalami obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.

Keberadaan anak-anak yang berkembang dimulai dari perubahan secara fisik, intelektual, sosial dan emosional yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya, tetapi pada masa kanak-kanak, manusia mengalami perubahan paling dramatis. Paling tidak, berawal dari seorang bayi yang tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi anak muda yang cakap, percaya diri, dan berpikir, berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik, dan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk di masa kanak-kanak (CHA dan Damayanti, 2005:2-3).

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Keduanya (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila proses pertumbuhan menjelaskan tentang perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.

Seorang anak sudah dapat melihat sejak lahir. Seorang anak sudah dapat berkomunikasi sejak lahir dengan menangis, ekspresi muka dan gerakan-gerakan. Oleh karena itu, sejak lahir sebaiknya para orang tua diberi keterampilan untuk mengembangkan perkembangan anak, dan juga membantu orang tua agar lebih tanggap dan melakukan komunikasi dengan anak (Budiman, 1985:56).

Apabila anak berinteraksi dengan lingkungan berarti sekaligus anak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian

hubungan anak dengan lingkungan, bersifat timbal balik, baik yang bersifat perkembangan psikologis maupun pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat.

C. Perkembangan Kepribadian dan Kognitif

Perkembangan kecerdasan anak sesuatu yang sangat dramatik. Sonawati dan Gogri (2008:7-10) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan anak perlu dipahami dari kecerdasan ganda/jamak, yang mencakup:

1. Kecerdasan linguistik
2. Kecerdasan logika matematika
3. Kecerdasan musikal
4. Kecerdasan kinestetik
5. Kecerdasan spasial-visual
6. Kecerdasan interpersonal
7. Kecerdasan intrapersonal
8. Kecerdasan Natural

Ada banyak psikolog dan ahli perkembangan anak yang membahas tentang perkembangan kecerdasan ini.

1. Erik Erikson

Pakar ini dilahirkan di Jerman dan orang tua yang berketurunan Denmark. Erikson tidak berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah menengah tingkat atas dan ia mengikuti pendidikan dalam bidang seni. Pada usia 25 tahun ia membantu seorang wanita Amerika yang

membuka sekolah untuk anak-anak di Wina. Akhirnya Erikson diperkenalkan kepada Freud yang kemudian menawarkan agar Erikson menjadi seorang psikoanalisis (Patmonodewo, 2003:21).

Erikson cepat menyelesaikan pelatihan psikoanalisis tepat ketika Hitler berkuasa di Eropa. Oleh karena itu Erikson memilih untuk pergi ke Amerika. Ia mengajar di Harvard, Yale, dan di *University of California* di Berkely; Ia melakukan konseling, bahkan di sini dia tertarik untuk mempelajari berbagai suku bangsa di Amerika. Ia juga melakukan penelitian terhadap anak normal maupun yang tidak normal serta memberikan pelayanan psikoterapi kepada tentara dalam Perang Dunia II.

Dalam Patmonodewo (2003:21) dijelaskan bahwa Erikson tidak melihat manusia ketika dilahirkan mempunyai potensi untuk menjadi baik atau buruk. Penjelasan Erikson mengenai perkembangan kepribadian seseorang berdasarkan prinsip *epigenesis*. Dapat dipahami bahwa *Epigenesis* adalah munculnya sesuatu yang baru dan yang terjadi secara kualitatif, tidak berkesinambungan.

a. Tahap Perkembangan Psikososial (Erikson, 1963)

1) *Trust versus Intrust* (dari sejak lahir-1 tahun). Sikap dasar psikososial yang dipelajari oleh bayi, bahwa mereka dapat mempercayai lingkungannya. Timbulnya *trust* (percaya) dibantu oleh adanya pengalaman yang terus menerus, berkesinambungan, adanya pengalaman yang ada kesamaannya dengan '*trust*' dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi oleh orang tuanya. Apabila anak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan apabila orang tuanya memberikan kasih sayang dengan tulus, anak akan berpendapat bahwa dunianya (lingkungannya) dapat dipercaya atau diandalkan. Sebaliknya apabila pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak memberikan/memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan anak, tidak konsisten atau sifatnya negatif, anak akan cerdas dan mencurigai lingkungannya.

2) *Autonomy versus Shame and Doubt* (lebih kurang antara 2-3 tahun). Segera setelah anak belajar '*trust*' (atau '*intrust*') terhadap orang tuanya, anak akan mencapai suatu derajat kemandirian

tertentu. Apabila toddler (5-6 tahun) mendapat kesempatan dan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuai dengan tempo dan caranya sendiri, tetapi dengan supervisi orang tua dan guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran diri. Tetapi apabila orang tua dan guru tidak sabar dan terlalu banyak melarang anak yang berusia 2-3 tahun, maka akan meniru sikap ragu-ragu terhadap lingkungannya. Sebaiknya orang tua menghindari sikap membuat malu anak apabila anak melakukan tingkah laku yang tidak disetujui orang tua. Karena rasa malu biasanya akan menimbulkan perasaan ragu terhadap kemampuan diri sendiri.

- 3) Kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua keinginan anak akan disetujui orang tua atau gurunya. Rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya, tetapi kemudian timbul keinginan menarik rencananya/ kemauannya maka timbul perasaan bersalah.

Apabila anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksplorasi dalam lingkungannya, dan apabila orang tua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya apabila anak selalu dihalangi keinginannya, dan dianggap pertanyaan atau apa saja yang dilakukan tidak ada artinya, maka anak akan selalu merasa bersalah.

- 4) Dimensi inferioritasnya adalah: memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dalam kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut. Bila dalam kenyataannya ia masih dianggap sebagai anak yang lebih kecil baik di mata orang tua maupun gurunya, maka akan berkembang perasaan rendah diri. Anak yang berkembang sebagai anak yang rendah diri, tidak akan pernah menyukai belajar

atau vernakula (melaksanakan tugas-tugas yang bersifat intelektual). Yang lebih Inisiative versus Guilt (lehih kurang antara 4-5 tahun. *Industry versus Inferiority* (lebih kurang 6-1 tahun) parah, anak tidak akan percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2. Piaget

Dalam Papalia, et.al, (2004:34) dijelaskan bahwa Piaget dilahirkan di kota universitas yang kecil, Nuechatel, Swiss pada tahun 1896. Ayahnya seorang profesor dalam sejarah. Dengan demikian Piaget dibesarkan dalam suatu keluarga yang berorientasi dapat pendidikan sekolah. Sebagai anak ia berminat dalam mengobservasi binatang dalam alam habitatnya sendiri. Penulisan ilmiahnya dilakukan pada usia 11 tahun. Tetapi selanjutnya Piaget lebih tertarik pada belajar filsafat. Setelah lulus dan sekolah menengah atas, ia melanjutkan di Universitas Nuechatel dan memperoleh gelar Ph. D pada usia 20 tahun. Sejak itu Piaget tergugah untuk mempelajari psikologi.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif

- 1) Tahapan Sensor/motor. Anak sejak lahir sampai usia sekitar satu dan dua tahun memahami objek di sekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Karena pada bulan-bulan pertama anak belum mampu bergerak dalam ruangan, ia lebih mendapatkan pengalaman dan tubuh dan indranya sendiri. Setelah ia mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulailah ia memanipulasi objek-objek di luar dirinya. Ia mulai mengenal apabila suatu benda tidak tampak tidak berarti bahwa benda tersebut tidak ada (*object permanence*). Pada tahapan tersebut, ia akan meniru tingkah laku orang-orang lain bahkan ia meniru tingkah laku orang dan binatang sementara itu model yang ditiru sudah tidak tampak lagi.
- 2) Tahap praoperasional. Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata), yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tidak logis.

Tahap praoperasional ini adalah sebagai masa pralogis. Kesulitan yang dialami anak adalah berkaitan dengan “*perceptual concentration*”, “*irreversibility*” dan “*egocentrism*”. Maka dapat dilihat kesulitan tersebut dalam problem-problem sebagai berikut: masalah ‘konservasi’. Anak diminta menuangkan air ke dalam dua bejana yang sama pendeknya. Lalu anak ditanya apakah air di dalam dua bejana sama banyaknya, dan dijawab ‘ya’. Kemudian dan satu di antara dua bejana dimasukkan ke dalam bejana yang ukurannya lebih panjang/tinggi dan dua yang semula (padahal volumenya sama). Anak ditanya, lebih banyak mana airnya apakah tempat yang panjang atau yang masih ada dalam bejana yang semula, anak menjawab bahwa yang lebih banyak adalah yang ada di dalam bejana yang lebih panjang/tinggi. Apabila ditanya mengapa kamu menganggap bahwa yang ada di dalam bejana yang panjang/tinggi lebih banyak. Anak akan menjawab karena air di dalam bejana yang panjang lebih tinggi.

Anak pada tahapan ini juga masih mengalami kesulitan dalam masalah ‘*perception concentration*’. Biasanya anak hanya berkonsentrasi pada satu ciri, sedangkan ciri lain diabaikan. Dalam contoh di atas karena anak hanya berkonsentrasi pada hal yang lebih panjang, dan lebih tingginya air dalam bejana yang panjang, dan airnya lebih tinggi, maka anak mengatakan bahwa dalam ukuran bejana yang lebih panjang, airnya lebih banyak.

“*Egocentrism*”, pada anak prasekolah tidak berarti mementingkan diri sendiri. Anak prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dan pandangan orang lain.

Irreversibility”, anak secara mental tidak mampu menuangkan air dan bejana yang tinggi dan sempit kembali ke suatu bejana yang lebih besar permukaan tetapi lebih pendek. Sama permasalahannya, anak yang berada pada tahapan ini tidak dapat memahami penalaran yang ada di belakang soal matematika sebenarnya kebalikannya ($4 + 5 = 9$, atau $9 - 5 = 4$).

- 3) Tahap operasional konkret. Pada tahapan ini anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan *conservasi*,

perceptual concentration dan *egocentrism* namun masih dalam masalah yang bersifat konkret, belum yang bersifat abstrak. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya, yaitu tahap formal operasional.

D. Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dan tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

Nielsen (2008:12) menjelaskan sasaran dan perkembangan sosial-emosional, yaitu:

1. mengembangkan kapasitas yang terus bertambah pada perkembangan kemandirian dan keterampilan membatu diri sendiri dalam lingkup aktifitas, kegiatan rutin, dan tugas;
2. mengghgembangkan dan mengungkapkan kesadaran diri dalam hal perbedaan jenis kelamin, anggota keluarga, kemampuan spesifik, karakteristik, dan kesukaan;

3. menunjukkan kebanggaan pada pencapaian ;
4. memperlihatkan kemampuan yang bertambah dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pendapat dalam situasi sulit dan konflik tanpa menyakiti diri sendiri, orang lain, atau benda;
5. memperlihatkan pemahaman mengenai pengaruh tindakan mereka pada orang lain dan mulai menerima akibat dari tindakan mereka;
6. memperlihatkan kenyamanan yang bertambah dalam berbicara serta menerima petunjuk dan arah dari beberapa orang dewasa terdekat;
7. kemajuan dalam memberi reaksi simpati pada teman yang membutuhkan sedang sedih, terluka atau marah, dan dalam mengungkapkan empati atau perhatian pada orang lain ;
8. kemajuan dalam memahami persamaan dan menghormati perbedaan anatara manusia, seperti jenis kelamin, ras, kebutuhan khusus, budaya, bahasa, dan anggota keluarga
9. mengembangkan kesadaran yang bertambah terhadap pekerjaan dan hal yang dibutuhkan dalam mengerjakan berbagai tugas
10. mulai mengungkapkan dan memahami konsep geografi dalam konteks rumah, ruang kelas, dan komunitas.

Boleh dikatakan setiap anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjadi hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan.

Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar berupa tangisan (menangis adalah satu tanda dan tingkah laku sosialisasi), yang sulit dibedakan, Tetapi dengan berjalannya waktu para pengasuh dapat membedakan reaksi anak terhadap stimulinya. Pada usia sekitar 2 bulan anak mulai mampu memberi respons terhadap perlakuan orang lain dengan senyuman dan mampu meniru (imitasi) tingkah laku menjulurkan lidah atau menutup mata. Sekitar 6-8 bulan anak-anak mengembangkan kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya orang tua mereka. Pada usia 2 tahun anak-anak mencoba memantapkan identitas dirinya dan selalu ingin menunjukkan kemauan dan kemampuannya dengan pernyataan "inilah saya, saya bisa". Tidak jarang pada saat tersebut anak dinilai sebagai anak yang keras kepala. Pada usia 3 tahun mereka mulai memantapkan hubungannya dengan anggota keluarga dan orang di luar keluarga. Mereka mulai mengembangkan siasat/strategi apa yang diinginkan dan melakukan identifikasi mengenai peran jenis kelamin (melakukan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin).

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekadar hasil dan kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dan respons terhadap tingkah laku anak.

Diharapkan melalui kegiatan di kelas, anak prasekolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep dan yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Di antara berbagai ragam kegiatan di kelas ini, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak.

Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar, bukan sekadar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari respons yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Sementara itu kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial anak.

Masalah sosial dan emosional yang sering muncul pada anak usia sekolah antara lain adalah:

- 1) Rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan.
- 2) Kecenderungan depresi, permulaan dan sikap apatis dari menghindari dan orang-orang di lingkungannya.
- 3) Sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain.
- 4) Gangguan tidur, gelisah, mengigau, mimpi buruk.
- 5) Gangguan makan, misalnya nafsu makan sangat menurun.

Umumnya guru mempunyai kecenderungan memperlakukan anak didiknya sebagai anak yang memiliki kemampuan rata-rata atau sedikit di atas rata-rata. Walaupun pada umumnya kecenderungan dan sikap tersebut dapat diterima, tetapi dalam beberapa hal kurang dapat diterima. Pada kenyataannya ada anak yang menyimpang dan kondisi rata-rata, dan tentunya program pendidikan untuk mereka sebaiknya berbeda dan yang diperuntukkan anak yang rata-rata. Perbedaan yang ada di antara anak-anak adalah dalam budayanya, bahasa, kelas, sosial, dan perbedaan atau kelainan yang ditemukan.

1. Perbedaan Budaya

Budaya adalah sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok orang. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya.

Indonesia yang terdiri dan berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri budaya yang dalam beberapa hal berbeda satu sama lain. Walaupun semuanya orang Indonesia, namun antara satu suku bangsa dengan yang lain tetap ada perbedaannya. Guru harus peka terhadap kondisi munid-munid yang mungkin berasal dan budaya yang berbeda, misalnya ada anak Timor yang berada di antara anak Jawa. Anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan lebih baik,

sebaiknya bila seseorang berada dalam lingkungan yang berbeda, anak akan lebih baik dalam keterampilan intelektualnya.

2. Perbedaan Bahasa

Apabila anak berbeda dalam budayanya seringkali antar mereka juga memiliki penguasaan bahasa yang dipergunakan secara berbeda pula. Misalnya ada anak yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda, mungkin datang dan daerah atau dan luar negeri. Mungkin seorang anak akan menjadi malu atau terhambat sosialisasinya yang disebabkan kemampuan berbahasa yang berbeda. Guru sebaiknya peka terhadap kondisi tersebut.

3. Perbedaan Kelas Sosial Ekonomi

Perbedaan kelas sosial ekonomi seringkali mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademi. Dan hasil penelitian ditemukan bahwa ada perbedaan yang berarti dalam tugas intelektual dan akademik antara anak yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung dibandingkan dengan yang lebih beruntung.

J. McVicker Hunt (1961) yakin bahwa perbedaan tersebut di atas bukan diakibatkan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan dapat memperbaiki kondisi anak.

E. Perkembangan Bahasa Anak

Sesungguhnya sejak Piaget mengeluarkan teori perkembangan kognitifnya. Penelitian yang dilaksanakan mampu menyelidiki cara perkembangan berpikir anak. Penelitian mereka menunjukkan banyak faktor signifikan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Selama ada faktor bahasa, keterampilan persepsi, ingatan, dan strategi untuk pembelajaran berkembang. Seperti halnya Piaget, psikolog dari Amerika Jerome Bruner sudah mengembangkan tahapan teori kognitif. Bruner banyak dipengaruhi oleh Piaget dan teori perkembangan kognitifnya ditentukan dari asumsi Piaget, yang terlihat Bruner bekerja dengan pandangan apa yang telah dilakukan oleh Piaget (Dworetzky, 1984: 319).

Perkembangan bahasa lisan pada umumnya dibagi menjadi dua wilayah bahasa pengungkapan dan bahasa penerimaan. Sebelum anak bisa belajar baca-tulis, mereka harus bisa berbicara dan mendengarkan dengan efektif. Kesadaran fonologis-kemampuan mengenai bunyi bahasa-penting dalam wilayah perkembangan ini (Nielsen, 2008:7).

Perkembangan bahasa mengikuti urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulant. Setelah itu anak mulai memeram, yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "maem" yang artinya minta makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Nelson yang dikutip oleh Brewer mengklasifikasikan bahasa anak sebagai *referensial* dan *ekspresif*. Kata-kata benda pada umumnya digolongkan dalam *referensial*, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai *ekspresif*. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif.

Sasaran perkembangan bahasa lisan, pengungkapan sebagaimana dikemukakan Nielsen (2008:7), yaitu:

1. berkomunikasi secara nonverbal, gerakan ekspresi;
2. menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kebutuhan, ide, perasaan, kegiatan rutin, dan naskah familiar;
3. bergabung dalam percakapan informal mengenai pengalaman dan mengikuti peraturan percakapan;
4. mulai mengenal sajak, bunyi bersajak dalam kosakata yang familiar, bergabung dengan permainan sajak, dan menirukan lagu atau puisi bersajak;
5. mulai memaparkan cerita yang telah disimak;
6. menggunakan istilah yang berhubungan dengan arah dan letak (naik, turun, atas, bawah, hidup, mati, di atas, di bawah)
7. mulai mencermati bunyi awal pada kosakata familiar dengan

menyadari bahwa pengucapan beberapa kata dimulai dengan cara yang sama;

8. mulai memilah kata menjadi suku kata atau bertepuk untuk setiap pengucapan satu suku kata;
9. mulai menciptakan dan menemukan kata dengan cara mengganti bunyi;
10. menunjukkan kemajuan tetap dalam kosa kata percakapan

Lebih lanjut dijelaskan Nielsen (2008:7) tentang sasaran perkembangan bahasa lisan "penerimaan"

1. menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat
2. mengenal dan membandingkan bunyi familiar (binatang, mesin, suara anggota keluarga)
3. menyadari pola pengulangan pada sajak, lagu dan puisi
4. mengingat fakta, detail. Dan tahapan peristiwa dalam cerita
5. mengenali perbedaan intonasi untuk mengungkapkan emosi
6. memusatkan perhatian pada pembicara
7. memahami dan mengikuti arah pembicaraan sederhana
8. menikmati aktifitas menyimak dan memberi tanggapan pada cerita dari buku
9. mendengarkan dan terlibat dalam percakapan dengan teman
10. mendengarkan cerita rekaman dan musik serta menunjukkan pemahaman melalui isyarat, tindakan, dan bahasa.

Sebagai guru anak usia dini, penting untuk membantu setiap individu di kelas dalam mencapai potensi penuh. Dalam melakukannya guru atau orang tua harus mencermati tanda-tanda pertumbuhan dalam berbagai wilayah perkembangan- bahasa, fisik, sosial, emosional, dan kognisi. Tujuan dan sasaran yang spesifik bagi anak usia dini berbeda di setiap sekolah, kelompok usia, dan budaya.

Nielsen (2008:8) menjelaskan sasaran perkembangan kemampuan baca tulis, yaitu:

1. memperlihatkan ketertarikan pada buku, berusaha membaca dan menulis sendiri
2. menggunakan huruf, yang sudah diketahui maupun berupa

- perkiraan, untuk menyimbolkan bahasa tulisan;
3. memahami bahwa membaca dan menulis merupakan cara mendapatkan informasi dan pengetahuan; menghasilkan dan mengkomunikasikan pemikiran dan ide serta memecahkan masalah;
 4. mulai mendikte kata fase, dan kalimat pada orang dewasa yang mencatatkannya
 5. mengenali paling tidak sepuluh huruf dalam alphabet (praTK); mengenali semua huruf alphabet (TK)
 6. menghubungkan bunyi dengan tulisan
 7. memahami bahwa tulisan membawa pesan dengan cara mengenal label, tanda, bentuk tulisan lain, dalam lingkungan;
 8. mulai memahami aturan dasar tulisan,
 9. mulai membuat pasangan huruf/bunyi (praTK); bisa membuat sebagian besar pasangan bunyi atau huruf (TK);
 10. mulai mengenal kata yang sering digunakan;

Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8000 kosa kata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusun lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan berbicara kasar pada teman mereka. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda. Sering anak-anak mengeluarkan suara seperti "pa pa pa pa" atau "ba ba ba ba" atau "ma em ma em ma". Semua itu sejedar bunyi yang tidak berarti, bukan bermaksud memanggil papa atau mama. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran.

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

1. Teori Kemahiran Berbahasa

Anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbang balik). Materi bahasa dengan mudah digabungkan ke dalam bidang lainnya seperti musik, ilmu pengetahuan, matematika, seni dan lainnya (Sonawat dan Francis, 2007:4).

Para ahli teori belajar, penguatan atau ganjaran (*reinforcement* atau *reward*) dan meniru merupakan mekanisme utama yang mengatur perolehan dan modifikasi perilaku, termasuk bahasa. Teori belajar sebelumnya menekankan faktor bentukan (*nurture*) dan bukan faktor alamiah (*nature*) sebagai pengaruh terpenting pada perkembangan. Untuk alasan inilah maka para ahli lebih menerangkan penampilan atau *performance* bahasa pembicaraan yang dihasilkan dari pada menerangkan pengertian (*comprehension*) yang mendasarinya. Dengan demikian perubahan dari mengoceh sampai berbicara merupakan hasil orang tua dan orang lain yang secara selektif menghargai usaha anak itu mengeluarkan bunyi yang menyerupai kata-kata, kata-kata tersebut menjadi menonjol dalam pengucapan anak.

Secara analogis, anak-anak belajar berbicara sesuai taat bahasa karena mereka dipuji bila mereka mengatakan kalimat yang benar dan ditegur bila berbicara sesuai dengan tata bahasa. Jadi anak-anak berbicara tidak sesuai dengan cara yang makin menyesuaikan diri dengan cara berbicara orang dewasa karena perilaku inilah yang dibentuk dan dipertahankan oleh lingkungan. Para ahli teori belajar menekankan peranan pengamatan, modeling, dan meniru dalam kemahiran berbahasa. Tentu saja anak-anak meniru hal yang dikatakan orang tua mereka, dengan demikian menambah kata-kata baru dan cara mengombinasikan kata-kata dalam pengetahuan bahasa mereka. Dapat dikatakan bahwa pengamatan dan peniruan memegang peranan dalam menghasilkan bahasa, tetapi tidaklah cukup setiap teori belajar selalu tersimpan

kelemahan dibalik kelebihanannya. Bagi pemakain teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar bahasa pada anak usia dini.

a. Teori Nativis

Teori ini menekankan bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Pandangan ini lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan menggunakan bahasa dan bukan pengaruh pada penampilan (bagaimana dan bilamana mereka bicara). Manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk pekerjaan belajar bahasa. Bukti mekanisme bahasa bawaan mencakup keseragaman dan keteraturan dari kecenderungan untuk menghasilkan suara apapun bahasa yang dipelajari anak-anak, berkembang melalui urutan yang sama, mengoceh, mengucapkan kata-kata pertama pada usia satu tahun, menggunakan kombinasi dua kata pada pertengahan tahun kedua dan menguasai peraturan tata bahasa pada usia empat atau lima tahun. Kata-kata pertama dan kalimat semua bahasa mengekspresikan rangkaian dasar sama dari hubungan semantik.

Beberapa ahli teori nativis berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran berbahasa antara usia delapan belas bulan dan masa pubertas, yaitu mereka yakin adanya suatu periode yang sensitif untuk kemahiran berbahasa. Dalam periode ini kemahiran berbahasa diharapkan berkembang dengan normal, tetapi di luar periode ini sulit dan tidak mungkin didapatkan kemahiran berbahasa.

b. Teori Kognitif

Menurut pandangan ini bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan. Para ahli teori ini berpendapat bahwa anak-anak berpembawaan aktif dan konstruktif, bahwa kekuatan internal lebih berpengaruh untuk kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, tes hipotesis, dan usaha anak untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar dibandingkan kekuatan lingkungan eksternal.

Anak-anak diperbagai masyarakat dilengkapi dengan kemampuan mengolah informasi tertentu atau strategi yang digunakan dalam belajar bahasa. Anak-anak membentuk dan mengikuti suatu himpunan prinsip-prinsip operasi. *Pertama*, perhatian terhadap akhir kata-kata. Anak-anak lebih memperhatikan akhir kata dari pada permulaan dan pertengahan kata. Hal itu mungkin disebabkan karena alasan-alasan perhatian dan ingatan. Cara menandai tempat atau posisi sesudah kata benda seperti akhiran lebih mudah dipelajari anak kecil dari pada tanda-tanda yang diletakkan sebelum kata benda. *Kedua*, perhatian urutan kata. Urutan kata pada cara berbicara dini anak-anak menunjukkan urutan kata orang dewasa yang didengarnya. *Ketiga*, menghindari pengecualian. Dengan demikian overegualisasi merupakan hal yang umum terjadi pada cara berbicara dini anak. Prinsip-prinsip operasi ini tentu saja hanya merupakan sketsa sebuah teori kemahiran bahasa. Titik pokoknya ialah anak-anak kecil yang nampaknya mempunyai strategi untuk menganalisis dan menginterpretasikan kejadian-kejadian di dunia sekeliling mereka, termasuk berbicara. Dengan strategi ini mereka mendapat pengetahuan tentang struktur bahasa, yang kemudian digunakan dalam proses belajar, berbicara, dan mengerti. Jadi, perkembangan kognitif mengarahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan pikiran, bukan sebaliknya.

2. Hubungan antara Bahasa dengan Kognisi

Hubungan antara bahasa dan pikiran sangat kompleks, sehingga merupakan subyek banyak tulisan dan kontroversi filosofis. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif antara masa bayi dan usia empat tahun, kemampuan bahasa anak juga berkembang secara luas. Dengan sendirinya timbulnya pertanyaan, apakah pencapaian daya kognisi berasal dari kemajuan kemampuan bahasa? Atau apakah pencapaian daya kemampuan kognisi merupakan prasyarat untuk kemampuan yang lebih tinggi dalam bahasa? Pertanyaan ini akan dibahas dalam tulisan berikut. Pada dasarnya antara bahasa dan daya pikir saling terjadi adanya keterkaitan dalam melakukan gerak wicara, untuk itu penulis jelaskan di bawah ini.

a. Kognisi dulu, baru bahasa

Perkembangan kognisi meliputi perkembangan keterampilan berpikir, seperti pengenalan, pengelompokan, perbandingan, pertentangan, penahapan, perkiraan, dan pemecahan masalah (Nielsen, 2008:9). Karena itu, pada hakikatnya, bayi akan mengeluarkan keinginan atau mengungkapkan sesuatu lahir kognitifnya.

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan kognitif dan karenanya merefleksikan dan bukan mengarahkan kemajuan kognitif. Bahasa bukan pelopor perkembangan kognitif, namun perkembangan kognitiflah yang menuntut perkembangan kecerdasan secara langsung, umum atau cara yang menentukan. Para psikolog perkembangan setuju bahwa kemajuan kognitif merupakan dasar perkembangan bahasa. Proses kognitif jelas menjadi dasar banyak hal pencapaian berbahasa. Dengan demikian jelaslah bahwa kognitiflah yang pertama timbul sebagai dasar untuk mengungkapkan keinginan atau membicarakan suatu hal. Oleh karena itu hendaknya menu makanan harus diperhatikan agar terhindar dari zat-zat kimia, misalnya penyedap makanan maupun sejenis obat kimia yang akan mem-pengaruhi daya pikir bayi.

Adapun sasaran perkembangan kognitif, dikemukakan Nielsen (2008:9), yaitu :

1. memasang benda dalam hubungan satu satu;
2. mengenali jumlah benda (0-10) dalam kumpulan
3. menggunakan indera sebagai cara memperoleh informasi dan membandingkan benda
4. menggambar peristiwa dan benda yang ada di lingkungan;
5. mengelompokkan benda berdasarkan karakter tertentu (warna, bentuk, ukuran);
6. menggunakan kosa kata untuk membandingkan jumlah (lebih, kurang) dan ukuran (lebih besar, lebih kecil);
7. memperlihat kesadaran hubungan bagian-keseluruhan melalui puzzle;
8. menirukan pola sederhana dengan manik-manik, balok. atau benda lain

9. mengurutkan benda dalam jumlah terbatas berdasarkan ukuran
10. mengingat tahapan peristiwa dalam cerita yang familiar, aktivitas ruang kelas, atau kegiatan sehari-hari

b. Pengaruh Bahasa pada Kognisi

Dalam memperoleh konsep dan keterampilan kognitif pada diri anak, maka bahasa memegang peranan lebih penting dibandingkan yang lain. Bahasa penting untuk mengerti konsep sosial yang berhubungan dengan status dan peran seperti teman, guru, bibi, dan dokter. Konsep sosial ini lebih sulit dipelajari dibandingkan golongan benda seperti buah, anjing, atau mobil. Bahasa yang digunakan dalam interaksi dengan orang lain menunjukkan status sosial seseorang. Anak mendapat pengetahuan tentang konsep sosial dan hubungan sosial dengan mengamati tanda-tanda yang digunakan bila bercakap dengan orang lain, termasuk pemberian salam (hai atau selamat pagi), panggilan nama (nama pertama, tuan, dokter), cara berbicara, isi sebuah pembicaraan, cara bertanya dan memerintah. Variasi dalam bentuk bahasa ini memperkenalkan anak pada perbedaan sosial dan kategori sosial.

c. Pengaruh Lingkungan terhadap Bahasa

Para ahli teori belajar mengatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan penguatan dan melakukan pengamatan terhadap model seharusnya menjadi faktor penentu yang penting bagi perkembangan bahasa. Teori nativis dan perkembangan kognitif mengatakan bahwa kesempatan mendengar bahasa dan aktif dalam menyelidiki serta belajar tentang lingkungan merupakan hal penting, namun penguatan yang khusus atau latihan tidak perlu, untuk berhasil mempelajari bahasa. Penelitian tentang pengaruh lingkungan, menyelidiki bagaimana orang tua berbicara dan menanggapi anak-anaknya juga bagaimana perbedaan kelas sosial serta kelompok budayanya. Dengan terbentuknya lingkungan yang baik akan mempunyai pengaruh besar pada anak usia bicara, oleh karena itu hendaknya lingkungan masyarakat lebih mengutamakan lingkungan yang baik sejalan dengan perkataan lama "bahwa anak bodoh didik dilingkungan pandai, anak tersebut

menjadi pandai". Oleh karena itu pendidikan lingkungan sangat berperan sekali untuk mempengaruhi daya pikir bahasa anak.

Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan pengasuh lain. Banyak ahli teori berpendapat bahwa secara garis besar itulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi menghadapi lingkungan dalam era globalisasi, hendaknya pondasi anak itu dikuatkan dilingkungan keluarga dulu, dengan berbahasa yang baik dan agamis, sehingga begitu anak keluar bergaul di lingkungan yang serba campuran berbagai kelompok, budaya dan sebagainya, maka anak itu akan siap mengontrol diri. Anak siap mengontrol diri karena adanya tindakan yang terus menerus dilakukan dalam lingkungan keluarga.

F. Perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama

1. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni:

- a. Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keasaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- b. Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- c. Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan

melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.Ar-Rum ayat 30)

Dalam konteks ini hakikat fitrah Allah dipahami sebagai ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Fitrah itu baru berkembang melalui latihan setelah berada pada tahap kematangan. Disamping itu perkembangan pada usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moralitas heteronom, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan moralitas otonom. Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa

yang dianggap menghasilkan hadiah.

2. Tahapan konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
3. Tahap pasca konvensional untuk usia diatas 13 tahun. Pada tahap ini anak amngenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Sesungguhnya ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

1. Rasa ketergantungan (*sense of dependence*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2. Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsi instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia

dini. nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antara sesama manusia.

2. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni :

- a. The fairy tale stage (*tingkat dogeng*)

Pada tingkatan ini dimlai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa inimasih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih mengguna-kan konsep fantasi yang meliputi oleh dogeng yang kirang masuk akal.

- b. The realistic stage (*tingkat kenyataan*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaa keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide ke-agamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

- c. The individual stage (*tingkat individu*)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola prilaku, mengasah potensi potensi diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Beberapa cara dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut: memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Disinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya sholat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek Alqur'an dan hadis-hadis pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang mempunyai bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Sesungguhnya, hakikat spiritual anak-nak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Darajat (1982:15) berpendapat bahwa peranan agama sangat penting, karena ajaran agama memberi jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut/cemas menghadapi hidup. Ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditinggalkan supaya mencapai kebahagiaan dan rasa aman. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian pada indahnya alam. Pada matahari terbit, pada awan yang bearak-arakan, pada langit biru, atau pada burung terbang. Anak akan memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, dimana ada memiliki rasa ketakjuban, di sana ada spiritualitas.

Orang tua pantas belajar pada anak, bagaimana memperoleh kembali kesucian, keceriaan, spontanitas, dan kedamaian dengan alam dan tuhan. Dengan merawat spiritualitas anak, orang tua akan membantu mereka menatap dan mendesain masa depan dengan tatapan yang bening, optimasi, dan yakin. Ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Ajarkan kepada anak bahwa tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Jadilah pendengaran yang baik bagi anak-anak. Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupannya. Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu. Berikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, jadwal kegiatan. Jadilah cermin positif bagi anak-anak. Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.

3. Sifat-sifat agama pada anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:

a. Unreflective (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masa keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. Anthropomorphis

Konsep keutuhan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa prikeadaan tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang yang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, Pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dari praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

e. Imitatif

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan bersifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah-langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikain kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

G. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik individual, kearah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya meng-inginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen

anak terhadap tugas-tugannya menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak atau jijik muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada usia kira-kira 4 hingga 6 minggu. Kemarahan, keheranan dan kesedihan terjadi pada kira-kira usia 5 hingga 7 bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira usia 6 hingga 8 bulan, rasa hina dan rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia 2 tahun. Pada dua tahun pertama orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan bersifat dominan dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana anak melakukan sosialisasi. Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting, bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah menyakini IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20%, sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (*EQ*), menurut Goleman kecerdasan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan sosial secara mantap, mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah dan bersikap tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak disebabkan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif orang lain. Menurut anak, orang lain berfikir sebagaimana ia berfikir, hal itu ditunjukkan dari pola bermain anak.³⁷ Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*), baru kemudian mereka mulai bermain sejenis (*parallel play*), mulai bermain karena melihat temannya bermain (*on lookong play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*).

Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya. Belajar berekspresikan diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri

sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluargalah berperan penting untuk mendidik anak tersebut.

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut: anak dapat menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dan sebagainya, bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik, membereskan mainan setelah selesai bermain, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengenal peraturan dan mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur. Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan sosio-emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

H. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Sangat penting untuk memperlihatkan keindahan pada anak dan membantu mereka mengembangkan penghargaan pada seni murni. Bagi sebagian anak, ekspresi seni merupakan cara paling alami untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pemikiran sambil menantang imajinasi mereka dan mengembangkan kemampuan merenung dan memecahkan masalah dengan kreatif (Nielsen, 2008:11).

Lebih lanjut dijelaskan Nielsen (2008:11), mengenai sasaran perkembangan rasa keindahan:

1. mencermati garis, warna, bentuk, dan tekstur melalui kegiatan seni;
2. melakukan percobaan dengan beraneka macam alat dan bahan;
3. mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui seni;
4. mengembangkan kesadaran dan penghargaan budaya seni;
5. menyanyikan lagu dan mendengarkan musik;
6. memberi reaksi pada musik dengan gerakan tubuh;

7. mencermati beraneka instrumen irama dan melodi;
8. menampilkan cerita;
9. menggunakan gerakan tubuh untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran;
10. menggunakan boneka untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran

dalam konteks ini, kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya yang dikembangkan sendiri mungkin semenjak anak dilahirkan. Sawyer, et al, (2003:20) menjelaskan bahwa kreativitas adalah pengakuan sosial yang muncul atas prestasi yang baru sebagaimana dihasilkan seseorang". Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekusif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal. Jarang merasa bosan, ada-ada saja yang ingin dilakukan. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Jadi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Menurut Breckenridge dan Vincent (1966:306) bahwa kemampuan kreativitas disebutkan: "*creative ability is usually regarded as a special talent or aptitude which manifest itself late in adolescence or in adulthood and some what exclusively among young people and adults who are not quite normal in other respects*. Di sini dipahami kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia adolesen atau dewasa dan beberapa kekhususan dimiliki diantara anak muda atau dewasa yang mana muncul tidak begitu normal di banding yang lain. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lain.

Sebagaimana pendapat Maslow dan Rogers seperti dikutip Munandar (1999:18) bahwa kreativitas aktualisasi diri adalah apabila seseorang

menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis dan sebagainya. Aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Orientasi belajar diarahkan untuk melatih merumuskan, memecahkan bahkan mengantisipasi munculnya masalah sebagai model pembelajaran dan bukan hanya menekankan hafalan. Dengan kata lain sistem pelajaran yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris perlu dikembangkan sebagai wujud inovasi.

Selanjutnya Munandar mengungkapkan tentang beberapa pengertian kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir *devergent*) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana pendekatannya adalah pada kuantitas, ketepatan-gunaan, dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Anak yang kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Treffinger yang dikutip Munandar menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan, rencana inovatif serta produk original mereka telah diperkiraan dengan matang, dan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul. Ada beberapa ciri kemampuan berfikir kreatif. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian (*originalitas*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci. Perumusan untuk menguraikan sesuatu secara rinci. Perumusan kembali (*redefinisi*) adalah kemampuan untuk

meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan yang sudah diketahui banyak orang. Berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan pada aspek pengembangan seni dan kreativitas adalah kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Membicarakan soal kreativitas anak seperti tidak ada habisnya. Anak kreatif berbeda anak pandai, atau pun anak patuh dan baik. Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak ditentukan faktor lingkungan, terutama pola asuh dari orang tuanya. Bahkan beberapa penelitian membuktikan, bahwa kreativitas berkorelasi positif dengan kebebasan. Untuk mengondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas anak, maka diperlukan dukungan dan pemahaman orang tua.

Kebanyakan orang tua di Indonesia dalam mendidik anaknya menggunakan sikap dan pendekatan tradisional. Biasanya keluarga tradisional terlalu berpegangan teguh pada pengalaman pribadi, membiarkan anak berkembang sendiri, tiada memberi rangsang kognisi, dan menyakini faktor keturunan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Beberapa dampak pola asuh orang tua tradisional diantaranya adalah anak kurang cerdas dibandingkan anak-anak asuhan keluarga modern maupun keluarga modern-tradisional. Ciri lain keluarga tradisional yang cukup menonjol adalah ketakutan untuk mencoba sesuatu yang baru. Mereka sudah memiliki *frame* atau bingkai tentang pola pendidikan anak tanpa berani melihat hasil dari pola asuhannya tersebut. Pola seperti ini biasanya cenderung lebih mengikuti arus yang umum berlaku. Disinilah orang tua dituntut untuk lebih arif dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi anak.

Beberapa pola asuh kreatif dari orang tua sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan keseharian anak. Misalnya, membiasakan anak untuk bertanya tentang segala hal karena pertanyaan itu akan merangsang daya pikir anak. Begitu juga suasana rumah perlu sesering mungkin diubah untuk menghindari rutinitas. Ketika anak sedang tertarik dengan hal-hal baru menampakkan kegairahan, maka perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan berbagai daya fantasinya. Begitu juga ketika anak menanyakan sesuatu, seperti tentang ikan

atau bunga, akan lebih kreatif apabila orang tua memberikan barang yang dimaksud, atau mengajak anak melihat langsung benda tersebut. Pengenalan langsung anak terhadap alam merupakan cara orang tua kreatif dalam memberikan media pendidikan yang seluas mungkin pada anak. Sebagai orang tua, pada saatnya akan merasakan bahwa kreativitas laksana ruh yang mampu membangkitkan seluruh potensi anak.

BAB IV

BELAJAR ANAK PRASEKOLAH

A. Belajar Melalui Pengkondisian

Proses pendidikan pada usia nol bulan hingga masuk usia tiga tahun awalnya melalui pengkondisian sebagai cara yang efektif dilakukan setiap orang tua untuk melakukan pembelajaran pada anak tersebut. Kemampuan motorik dan kognitif mempunyai dasar proses kematangan, yang sedikitnya tergantung pada perubahan sistem saraf dan aspek lain dari kematangan. Bayi belajar dilakukan orang tua terhadap bayi. Bayi mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru dan reaksi emosi melalui dua jenis pengkondisian.

Menurut Sonawat dan Gogri (2008:4) semua upaya untuk meningkatkan kecerdasan anak dan meninggikan kinerja masa depannya. Dalam hal ini diperlukan fokus pada aspek-aspek perkembangan anak. Pendekatan ini berkenaan dengan perbedaan individual anak untuk memudahkan anak dalam pembelajaran melalui berbagai rangsangan pembelajaran dengan berbasi kepada perkembangan anak. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Bermain bagi anak merupakan proses kreatif untuk bereksplorasi, dapat mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Ketika bermain mereka membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

1. Pengondisian Klasik

Kegiatan pengkondisian klasik sering disebut dengan istilah *respondent conditioning*, yakni percobaan Pavlov yang bereksperimen dengan reaksi air liur pada anjing. Seekor anjing dapat dibuat sedemikian rupa sehingga mengeluarkan air liur dengan rangsangan bunyi bel. Hal itu tercapai dengan menggabungkan bunyi bel (disebut rangsangan bersyarat atau *conditioned stimulus*) dengan adanya makanan (disebut rangsangan tak bersyarat atau *unconditioned stimulus*). Makanan yang terdapat pada mulut hewan akan merangsang keluarnya air liur, sedang pengeluaran air liur tidak terjadi karena suara bel. Sebagai hasil penggabungan yang berulang-ulang dari bel dan makanan, maka dengan bunyi bel saja dihasilkan air liur. Anjing itu belajar suatu hubungan baru antara bunyi bel dan pengeluaran air liur. Adapun rangsangan tak bersyarat adalah kejadian yang menghasilkan suatu reaksi tersebut, yakni tanggapan tak bersyarat secara otomatis, yakni belajar. Tanggapan tak bersyarat terhadap makanan adalah produk air liur, akibat guntur sehingga meningkatkan denyut jantungnya.

Dalam konteks ini para psikolog beranggapan bahwa bayi telah siap secara biologis untuk menghubungkan beberapa kejadian tertentu dengan beberapa reaksi internal tertentu atau reaksi yang terbuka. Tidak semua rangsangan mampu menjadi rangsangan bersyarat untuk suatu tanggapan tertentu, dan hubungan pengondisian tidak terjadi setiap kali dua kejadian terjadi secara berdekatan pada suatu saat. Bayi yang masih menyusui, misalnya siap menghubungkan bau minyak wangi ibunya dengan suatu perasaan yang menyertai saat ia diberi makan, tetapi kurang siap untuk menghubungkan temperatur ruangan atau warna dinding dengan keadaan perasaan tersebut.

Dalam pengkondisian klasik itu bisa diterapkan pada bayi yang menginginkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, misalnya dengan cara putting ibu ditempelkan, langsung mulut anak akan siap meminum ASI yang disodorkan ibu. Atau gerakan lain, yakni ibu melepaskan celana bayi agar bayinya kencing karena sudah saatnya kencing. Bayi merasa ada rangsangan dengan celana dilepas, sehingga merespon untuk mengeluarkan kencing.

2. Pengondisian Instrumental

Kegiatan pengkondisian instrumental sering juga disebut operant *conditioning* atau pengkondisian operant. Bayi yang berusia satu tahun menangis jika ibu menidurkannya, memadamkan lampu kamar dan menuju ke pintu untuk meninggalkan kamar. Tangis anak menyebabkan ibu kembali mendampingi anaknya. Keadaan itu meningkatkan kemungkinan bahwa anak akan menangis bila disuruh tidur keesokan harinya, sebab kembalinya ibu merupakan suatu kejadian yang menguatkan. Anak yang berusia satu tahun lainnya mengambil gelas berisi susu pada bibir gelas sehingga menyebabkan isinya tumpah. Kemudian ia memegang gelas yang kedua pada isinya, maka isinya tidak tumpah dan kemudian meminumnya.

Sesungguhnya hasil yang memuaskan itu disebut kejadian yang menguatkan. Karena hal-hal yang menguatkan itu, kembalinya atau kemampuan untuk meminum susu dengan baik, yang dicapainya dengan menangis atau memegang gelas pada sisinya merupakan jawaban yang mempunyai kemungkinan besar terjadi lagi sebagai jawaban kondisi-kondisi khusus itu. Pengondisian instrumen itu bisa dilakukan dengan ucapan atau bahasa dimana orang tua memberikan reinforcement yang diberikan pada bayi. Karena pada hakikatnya bayi sudah mengetahui gerak bicara orang yang disekitarnya. Misalnya bayi yang sedang meminum ASI, sang ibu berkomentar "kau haus sayang?", biasanya bayi ada gerakan menjawab dari cara menelan ASI dengan sangat menikmati.

Dalam konteks ini seorang ilmuwan bernama papouksek memberi bayi berusia enam minggu suara bel atau dengung. Jika bel berbunyi, bayi akan menerima susu dari buah dada yang sebelah kiri dan tidak akan menerima dari kanan. Jika dengung berbunyi, susu hanya diberikan dari buah dada yang kanan dan tidak yang kiri. Setelah berpengalaman sekitar tiga puluh hari, bayi belajar untuk menengok kekiri jika mereka mendengar suara bel dan kekanan jika mendengar suara dengung. Penguatan meningkatkan kemungkinan terjadinya tanggapan terhadap pengondisian instrumenal dalam konteks tertentu. Jika kejadian penguatan menurunkan dorongan biologis seperti lapar atau haus ia disebut sebuah penguat primer. Setiap benda atau orang yang hadir jika dorongan biologis ini menurun dapat menerima nilai penguatan

dan ia disebut penguat sekunder (*secunder reinforcer*). dengan demikian pengondisian instrumental telah dibuktikan sangat berguna dalam mengubah perilaku manusia. Sebagai contoh, ia digunakan untuk menolong anak-anak yang terbelakang mentalnya untuk mempelajari kepandaian dasar seperti bagaimana mengikat tali sepatu atau makan dengan sendok. Kedua penguat primer seperti kue dan permen, adapun penguat sekunder seperti uang dan penghargaan.

B. Kurikulum Baru Prasekolah

1. Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum adalah panduan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk kepribadian anak kecil pada pendidikan prasekolah. Bagaimanapun kepribadian anak kecil juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dijelaskan Sjarkawi (2008:19) bahwa: (1) faktor internal mencakup faktor yang berasal dari dalam diri anak orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa saja gabungan dari kedua orang tuanya, (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri orang itu sendiri. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yakni, keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh beberapa media audio-visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Lingkungan pendidikan menggunakan kurikulum dalam mempengaruhi perkembangan anak kecil pada pendidikan prasekolah, terutama dalam kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Untuk guru sendiri, kurikulum model ini lebih sulit dirancang. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam

secara garis besar dapat di-kelompokkan menjadi tiga, yakni; akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak prasekolah sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

a. Pendidikan akidah

sesungguhnya Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak ummat agar bersedia mentauhidkan Allah Swt menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap ummat muslim pada umumnya.

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Menurut Ulwan (1998:151) pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at sejak dari anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Hakikat keimanan diajarkan kepada anak, seperti iman kepada Allah SWT, kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman kepada hari kiamat, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib.

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman ialah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Anshari (1984:24) berpendapat bahwa akidah secara etimologi berarti *ikatan, sangkutan*, secara teknis berarti dalam arkanul Islam (rukun Islam yang enam) yaitu *kepercayaan, keyakinan, iman, creed, credo*. Pembahasan akidah Islam tercakup: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) iman kepada hari akhirat, dan (6) iman kepada qadha dan qadar.

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Pada pokoknya menurut Al-Abrasy (1984) pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, mena-namkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Kepada anak yang utama ditanamkan melalui pendidikan dan latihan keagamaan adalah pendidikan keimanan/akidah Islam dengan ajaran tauhid atau mengesakan Allah SWT. Fokus pendidikan akidah ini diungkapkan dalam kisah Luqman yang mengajarkan tentang keimanan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS.Luqman ayat 13)".

Apa pentingnya pendidikan keimanan bagi anak. Menurut Ulwan (1995:156) sejak anak dilahirkan, dia telah membawa fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika pendidikan yang baik di dalam rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman telah tersedia, maka tidak diragukan lagi bahwa anak tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik.

Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

b. Pendidikan ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fikih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Allah Swt memerintahkan kepada orang tua untuk membiasakan ibadah kepada anak, seperti halnya shalat fardhu, sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk (QS.al-Baqarah ayat 43).

Ibadah shalat merupakan rukun Islam yang wajib bagi muslim. Maka bagi anak perlu dibiasakan dalam rangka membentuk pribadi yang taat bahkan dengan membiasakan berjama'ah/rukuk secara bersama dalam ibadah shalat sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

c. Pendidikan akhlak

Dalam Islam, di samping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan Islam. Merujuk kepada As-Sayid (1996:64) akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Berarti muara pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniyah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (*husn al-khuluq*), yang mencakup : kebijaksanaan, keberanian, lapangan dada, dan keadilan. Harga diri dan komitmen dimasukkannya dalam sifat keberanian (Quasem, 1988:15). Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orang tua

maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Proses pendidikan moral atau akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf (Ulwan, 1994:174).

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain (Ulwan, 1995:179).

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memperingatkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak. Bagaimanapun rasulullah memang memiliki akhlak luhur sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-qolam ayat 4).

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka

perlu dilakukan usaha pembelajaran melalui keteladanan perilaku akhlak mulia, menjauhi akhlak yang jelek, membiasakan akhlak mulia tentang kebersihan, kejujuran, menghormati yang tua. Hal itu difokuskan dalam pembelajaran dan latihan anak yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk anak usia dini selain harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, program tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Selain itu, dalam program kegiatan belajar yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal itu akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan melatih anak untuk hidup bersih dan sehat serta dapat menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik tersebut, anak memerlukan pula kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Maka dari itu anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu, maka program pendidikan anak prasekolah atau usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Maka menurut Siskandar dalam Mansur (2009) kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya.

Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*).

Dalam konteks ini acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok umur, yaitu: lahir-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional; dan perkembangan jiwa dan kreativitas. Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Muatan materi enam aspek pengembangan di atas dalam prakteknya di lapangan masih perlu dikembangkan lebih lanjut oleh penyelenggara atau pendidik, spa pun nama program pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan. Penyusunan menu pembelajaran menurut kelompok umur anak diharapkan dapat dilihat sebagai proses yang bersifat kontinum, sehingga tidak dapat ditafsirkan secara kaku. Artinya, bisa saja terdapat sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi semua kelompok umur, hanya saja dengan kedalaman dan variasi yang berbeda.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang

dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan *days khayal* (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musikal* atau *rhythmic intelligence*) yang dapat merangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan. Kecerdasan kinestetik (*bodily* atau *kinesthetic intelligence*) yang dapat merangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok-tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan anak di atas merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar (Sonawati dan Gogri, 2008:13).

Pemakaian sembilan kemampuan belajar (*multiple intelligence*) di atas, dimaksudkan agar pemakai atau pengguna acuan menurut pembelajaran ini memperhatikan arch kegiatan pendidikan anak usia dini dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian berbagai bentuk kurikulum atau cara menyusun dan menyampaikan bahan pendidikan kepada anak itu penting sekali digunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini.

2. Orientasi Baru Kurikulum Prasekolah

Sebagai hasil dari perubahan signifikan dalam praktik pendidikan pada era globalisasi, maka sasaran pendidikan prasekolah juga berubah secara dramatis, lebih dan lebih dari sekedar memandang

pendidikan prasekolah sebagai tempat yang menyiapkan diri anak memasuki taman kanak-kanak. Hal yang dipandang secara tradisional dalam taman kanak-kanak sekarang ini dipikirkan melalui kurikulum prasekolah juga menekankan keterampilan akademik berkenaan dengan membaca, menulis, matematika dan keterampilan sosial.

Sebagai perbandingan dapat dipaparkan tentang pengembangan kompetensi anak dalam pendidikan prasekolah di Amerika sebagaimana Morrison (2009:282-283), bahwa perencanaan pengajaran adalah seperangkat rencana yang diinginkan bagi satu rangkaian langkah tertentu yang esensial dan harus dipedomani jika menginginkan anak-anak belajar sesuatu yang baru dan memiliki waktu yang baik. Dalam konteks ini perlu dikembangkan kompetensi yang diinginkan, yaitu: (1) Mengidentifikasi tujuan dan sasaran pengajaran dan pembelajaran seperti mengidentifikasi arah tempat, (2) Menseleksi metode-metode yang berguna untuk memutuskan bagaimana bepergian menuju kota atau tempat dengan mobil, bus, kereta api dan pesawat terbang, (3) Memilih benda-benda yang diperlukan dalam melakukan perjalanan seperti baju, kaos, tiket dan peta, (4) Memilih kegiatan khusus seperti memilih apa yang ingin dilakukan bila menuju ibu kota ketika berjalan di taman kota, dan tempat-tempat terkenal, (5) Mengevaluasi dan menilai ketika bermain, setelah mengajarkan pelajaran, atau menilai apakah memiliki waktu yang baik dalam perjalanannya.

Secara terperinci dapat dijelaskan lima fokus strategi pembelajaran prasekolah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan dan sasaran pengajaran dan pembelajaran seperti mengidentifikasi arah tempat

Menyiapkan tujuan dan sasaran yang dipilih sesuai dengan standar nasional atau daerah, sebagai sasaran yang dipakai pada prasekolah untuk cetakan dan buku panduan bagi prasekolah. Sasaran diidentifikasi sebagai konsep dasar anak-anak atau kelompok anak sebagai berikut:

- a. Anak-anak akan memahami ilustrasi yang membawa pemahaman meskipun anak tidak mampu membaca
- b. Mereka akan memahami bahwa buku mempunyai judul dan pengarang

- c. Mereka akan memulai memahami bahwa arah cetakan adalah dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah
- d. Mereka akan mulai memahami hal-hal dasar tentang cetakan, seperti: konsep tentang kertas, kumpulan kata-kata dan kata-kata terpisahkan oleh bagian huruf.
- e. Anak-anak mulai mengenali kerjasama antara pembicara dan penulisan kata-kata dengan cetakan sama halnya membaca pelan-pelan.
- f. Mereka akan memahami bahwa perbedaan bentuk teks yang digunakan bagi perbedaan fungsi, seperti: daftar belanjaan, resep memasak, surat kabar bagi pembelajaran tentang kejadian tertentu, surat dan pesan dalam komunikasi interpersonal.

Pelajaran ini perlu untuk menagrahkan semua sasaran ini dalam cara yang terpadu. Perlu diingat bahwa meskipun ada standar nasional namun masih diperlukan kreativitas untuk mengajar dengan cara pengetahuan profesional, bakat, dan kemampuan.

2. Menseleksi metode-metode yang berguna untuk memutuskan bagaimana bepergian menuju kota atau tempat dengan mobil, bus, kereta api dan pesawat terbang

Bagaimana cara mengajar anak-anak prasekolah? Dengan tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan menghasilkan standar nasional dan daerah, pengembangan curah pendapat yang sesuai, relevansi budaya, pendekatan berbasis permainan untuk mencapai sasaran/standar, yaitu:

- a. Membaca buku besar untuk kelompok kecil terdiri dari lima sampai delapan anak (buku besar adalah pedoman yang dipakai guru dalam keragaman aktivitas)
- b. Menggunakan panggilan yang sering dipakai dalam teks, yaitu; sebuah, itu, adalah kamu.
- c. Memperhatikan gambar, ucapan dalam cerita
- d. Membuat label pada objek dan arah terpusat dalam kelas
- e. Menciptakan kata pada dinding dalam kelas, seperti papan buletin, yang berisikan kumpulan kata-kata dari buku atau paparan alpabet yang teratur

- f. Mengundang perhatian anak terhadap kata-kata atas kata-kata di dinding ketika membaca cedrita.
3. Memilih benda-benda yang diperlukan dalam melakukan perjalanan seperti baju, kaos, tiket dan peta.

Strategi yang ketiga ini mengarahkan pembelajaran anak prasekolah dengan fokus, yaitu:

- a. Menyiapkan buku sumber belajar dengan cara membaca mudah, cetakan ukuran besar, kata-kata yang dapat diprediksi dalam teks
 - b. Daftar kartu dan tanda-tanda untuk membuat kata-kata pada dinding
 - c. Pusat kreativitas khusus yang di dalamnya anak-anak dapat membaca dan menulis.
4. Memilih kegiatan khusus seperti memilih apa yang ingin dilakukan bila menuju ibu kota ketika berjalan di taman kota, dan tempat-tempat terkenal

Pengembangan kegiatan, memlihara dalam pikiran anak berdasarkan pengetahuan terdahulu, latar kebudayaan mereka, sesuai minat pribadi dan kelompok, dan menggunakan faktor ini sebagai dasar kegiatan mereka, yang mencakup kegiatan pembelajaran:

- a. Mendorong anak-anak bermain dengan cetakan. Mereka dapat menyukai menulis daftar belanjaan, membangun tanda berhenti di jalan, menulis surat, membuat kartu hari ulang tahun. Jika bahasa Inggris menunjukkan kemajuan dalam bahasa asing, maka dukung usaha-usaha mereka.
- b. Bantu anak-anak memahami hubungan antara kemahiran bahasa ucapan dengan tulisan. Dorong mereka untuk memperoleh surat-surat dalam halaman yang mereka tandai dengan melihat pada kata-kata besar.
- c. Bermain dengan kertas tentang alpabet/huruf-huruf. Hal ini harus dilatihkan sehingga mereka mendapatkan kata-kata dengan mengeja dan menuliskan namanya.
- d. Memperkuat bentuk-bentuk dan fungsi cetakan/tulisan. Berikan

tanda dalam arah kelas mereka, label, gambar, kalender, dan berbagai variasi.

- e. Mengajar dan memperkuat dengan bahan cetakan. Mahirkan anak dengan membedakan arah kiri dan kanan, atas dan bawah, lingkungan kerja, huruf balok, dan berbagai fungsi.
 - f. Ajari dan perkuat kesadaran mereka tentang buku dan buku pegangan. Pergunakan teknologi yang adaptif bagi anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat menggunakan buku dalam keadaan konvensional.
 - g. Berikan kesempatan anak untuk melakukan apa yang ingin dipelajari. Biarkan mereka untuk mendengarkan dan berpartisipasi membaca berbagai bahan bacaan dan buku cerita. Beritakan pertanyaan kepada anak tentang isi cerita dan tanggapannya.
 - h. Cobalah menggunakan gambar-gambar mendunia untuk memperluas pemahaman lingkungannya.
 - i. Menyediakan peluang yang banyak bagi anak untuk memahami buku-buku yang baik dan berpartisipasi dalam membaca buku.
5. Mengevaluasi dan menilai ketika bermain, setelah mengajarkan pelajaran

Dalam strategi yang terakhir ini maka berikan kepada anak-anak buku cerita dan tanyakan kepada mereka untuk menunjukkan berbagai elemen yang ada dalam buku. Kegiatan pada strategi kelima ini menanyakan hal-hal berikut:

- a. Halaman depan buku
- b. Judul buku
- c. Tempat mulai membaca
- d. Huruf-huruf dan kata-kata
- e. Awal kata dalam kalimat
- f. Kata akhir dalam kalimat
- g. Awal dan akhir kalimat dalam halaman
- h. Tanda-tanda fungsi
- i. Huruf besar
- j. Bagian belakang dari buku.

Semua program sejatinya mempunyai sasaran untuk mengarahkan kegiatan kepada suatu dasar metodologi pengajaran. Tentu saja tanpa sasaran maka pembelajaran menjadi kurang terarah akhir kegiatannya. Meskipun sasaran pendidikan prasekolah sangat beragam atas keperluan-keperluannya, karena berkenaan individu, kelompok, daerah dan standar nasional.

BAB V

BERMAIN SEBAGAI CARA BELAJAR ANAK PRASEKOLAH

A. Bermain dan Belajar

Secara historis, proses belajar anak melalui bermain dimulai oleh Frobel yang membangun sistem persekolahan nilai pendidikan dari bermain (Morrison, 2009:274). Karena itu, perkembangan anak sejak dini berlangsung melalui aktivitas bermain. Sejatinya dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, dalam mendidik pun semua masih melalui bermain. Usia 5 tahun pertama yang disebut sebagai *golden age* (usia emas). Pada usia ini akan sangat menentukan bagi seorang anak pada usia-usia selanjutnya. Pada usia ini aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi-stimulasi yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek tersebut agar seorang anak mampu menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan tersebut adalah dengan menstimulasinya dan salah satu alat atau sarana untuk menstimulasinya adalah melalui bermain dan permainan (Hasan, 2009: 271).

Istilah “bermain” berasal dari kata “main” yang berarti menunjuk kepada aktivitas seseorang melakukan suatu jenis permainan. Contoh: Ayu bermain sepeda. Sedangkan “main” adalah menunjukkan kata kerja, yang bermakna suatu aktivitas seseorang untuk memperoleh kesenangan dan kegembiraan. Kesenangan (*happiness*) merupakan tujuan pokok dalam bermain. Anak akan bermain selama aktivitas tersebut menghibur dirinya, namun ketika mereka bosan, mereka akan berhenti bermain. Dengan bermain anak akan menemukan kekuatan dan kelemahan sendiri, minatnya, cara-cara menyelesaikan tugas-

tugas dalam bermain dan sebagainya (Hermawan, 2007: 31).

Mainan dan bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak, karena sudah menjadi kodrat anak-anak untuk bermain. Selama rentang perkembangan usia dini anak melakukan kegiatan dengan bermain, mulai bayi-balita hingga kanak-kanak. Kebutuhan atau dorongan internal (terutama tumbuhnya sel saraf di otak) sangat memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas bermain tanpa mengenal lelah.

Bermain merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para pendidik, psikolog, ahli filsafat dan banyak lagi sejak beberapa dekade yang lalu. Ahli psikologi mengatakan bahwa permainan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kejiwaan anak. Oleh karena itu harus diperhatikan dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi dunia bermain anak, sehingga konsep bermain bagi anak bukan penghalang dalam meningkatkan kecerdasan. Justru sebaliknya, bermain dapat mengembangkan kecerdasan anak dan menjadi wahana, serta sarana belajar.

Bermain benar-benar merupakan pengertian yang sulit dipahami karena muncul dalam beraneka-ragam bentuk. Bermain itu sendiri bukan hanya tampak pada tingkah-laku anak tetapi pada usia dewasa bahkan bukan hanya pada manusia (Spodek, 1991).

Sementara menurut Mulyadi (2004), secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan, dan ia mengemukakan ada lima pengertian bermain, yaitu:

- a. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak
- b. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat instrinsik
- c. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- d. Melibatkan peran aktif keikut-sertaan anak
- e. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreatifitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya (Mulyadi, 2004: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas seseorang yang dilakukan secara sukarela (tanpa paksaan) untuk mendapatkan informasi, memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi pada anak secara spontan dan tanpa beban.

Menurut Morrison (2009:275) ada beberapa tujuan bermain, yaitu:

- a. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku
- b. Mempelajari konsep
- c. Pengembangan keterampilan psikis
- d. Penguasaan situasi hidup
- e. Proses mempraktikkan bahasa
- f. Pengembangan kemahiran keterampilan
- g. Peningkatan harga diri
- h. Mempersiapkan bagi kedewasaan hidup dan peran (sebagai contoh mempelajari bagaimana menjadi pribadi yang mandiri, membuat keputusan, bekerjasama dengan orang lain).

Bermain sambil belajar bukan bermain bebas atau bermain sesat, melainkan aktivitas yang dirancang secara terprogram dan mengandung esensi tujuan yang jelas. Dengan bermain sambil belajar tidak akan membosankan anak, karena dalam bermain anak mendapatkan pengalaman yang positif dalam perkembangan diri dan emosinya, melalui alat permainan, teman, orang tua dan alam sekitar.

B. Teori-Teori Modern

Teori-teori modern yang menjadikan tentang bermain tidak hanya menjelaskan mengapa muncul perilaku bermain. Para tokoh juga berusaha untuk menjelaskan manfaat bermain bagi perkembangan anak. Dengan demikian banyak teori yang dikemukakan para tokoh psikologi berkenaan dengan bermain dalam kehidupan anak.

Teori	Peran bermain dalam perkembangan anak
Psikoanalitik Kognitif-Piaget	Mengatasi pengalaman traumatik, coping terhadap frustrasi.
Kognitif-Vygotsky	Mempraktekkan dan melakukan konsolidasi konsep-konsep serta keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya.
Teori-teori lain: Arousol Modulation	Memajukan berpikir abstrak; belajar dalam kaitan ZPD; pengatur diri.
Betason	Tetap membuat anak terjaga pada tingkat optimal dengan menambah stimulasi. Memajukan kemampuan untuk memahami berbagai tingkatan makna.

Gambar 4: Teori Bermain dalam Pandangan Para Ahli:

1. Teori Psikoanalisa (Sigmund Freud)

Freud memandang bermain sama seperti fantasi atau lamunan. Melalui bermain ataupun fantasi, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian Freud percaya bahwa bermain memegang peran penting dalam perkembangan emosi anak. Anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan/traumatik dan harapan-harapan yang tidak terwujud dalam realita melalui bermain. Dengan demikian, bermain mempunyai efek latihan. Melalui bermain, anak dapat mengambil peran aktif sebagai pemeran dan memindahkan perasaan negatif ke objek/orang pengganti. Sebagai contoh, setelah mendapat hukuman fisik dari guru, anak dapat menyalurkan perasaan marahnya dengan bermain pura-pura memukul boneka. Dengan mengulang-ulang pengalaman tersebut ke dalam bagian-bagian kecil yang dapat dikuasainya. Secara perlahan dia dapat mengasimilasi emosi-emosi negatif berkenaan dengan pengalamannya sehingga timbul perasaan lega.

Dalam hal ini Freud tidak mengemukakan pengertian bermain, tetapi memandang bermain sebagai cara yang digunakan anak untuk mengatasi masalahnya. Pandangan Freud tentang bermain akhirnya

memberi ilham pada ahli ilmu jiwa untuk memanfaatkan bermain sebagai alat diagnosa terhadap masalah anak atau sarana “mengobati” jiwa anak yang dimanifestasikan dalam terapi bermain.

2. Teori Kognitif

Para tokoh tergabung dalam teori kognitif antara lain Jean Piaget, Vygotsky, Bruner, Sutton Smith serta Singer, masing-masing memberikan pandangannya mengenai bermain.

a. Jean Piaget

Mengemukakan teori yang rinci mengenai perkembangan intelektual anak. Menurut Piaget, anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa. Sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya, kegiatan bermain mengalami perubahan dari tahap sensori-motor, bermain khayal sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan. Dalam teori Piaget, bermain bukan saja mencerminkan tahap perkembangan kognisi anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri. Menurut Piaget, dalam proses belajar perlu adaptasi, dan adaptasi membutuhkan keseimbangan antara dua proses yang saling menunjang yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penggabungan informasi baru yang ditemui dalam realitas dengan struktur kognisi seseorang. Dalam proses ini bisa terjadi distorsi, modifikasi atau pembelokkan realitas untuk disesuaikan dengan struktur kognisi yang dimiliki anak. Akomodasi adalah mengubah struktur kognisi seseorang untuk disesuaikan, diselaraskan dengan atau meniru apa yang diamati dalam realitas. Menurut piaget, bermain adalah keadaan tidak seimbang di mana asimilasi lebih dominan daripada akomodasi. Imitasi juga mencerminkan keadaan tidak seimbang karena akomodasi mendominasi asimilasi. Situasi yang tidak seimbang dengan sendirinya tidak menunjang proses belajar, atau secara intelektual tidak adaktif. Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktekkan dan mengkonsolidasi keterampilan yang baru diperoleh. Jadi walaupun bermain bukan penentu utama untuk perkembangan kognisi, bermain memberikan

sumbangan penting contohnya pada episode bermain peran yang dilakukan seorang anak bersama teman-temannya, terjadi beberapa transformasi simbolik seperti pura-pura menggunakan balok sebagai telur. Dari permainan itu anak tidak belajar keterampilan baru, namun dia belajar mempraktikkan keterampilan merepresentasikan apa-apa yang telah dipelajari sebelumnya (yang diperoleh dalam konteks bukan bermain). Piaget menyadari bahwa peranan praktik dan konsolidasi melalui bermain sangat penting karena keterampilan yang baru diperoleh akan segera hilang kalau tidak dipraktikkan dan dikonsolidasikan.

Perkembangan bermain berhubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang, maka taraf kecerdasan seorang anak mempengaruhi kegiatan bermainnya. Artinya bila anak mempunyai taraf kecerdasan di bawah rata-rata, kegiatan bermain mengalami keterbelakangan dibandingkan anak lain yang seusia. Misalnya seorang anak tergolong terbelakang mental sedang (I.Q. sekitar 50 menurut skala Wechsles), walaupun sudah berusia 17 tahun perilaku bermainnya sama seperti anak usia prasekolah, dia tidak mampu mengikuti kegiatan bermain yang membutuhkan strategi seperti permainan monopoli. Sebaliknya anak yang cerdas, dengan usia mental melebihi anak-anak lain seusianya, mampu melakukan kegiatan bermain yang lebih tinggi dari tingkat usianya. Misalnya walaupun baru berusia 6 tahun, tetapi sudah mampu mengikuti permainan yang membutuhkan strategi berpikir seperti catur. Oleh karena itu, biasanya anak yang cerdas lebih suka bermain dengan anak yang usianya lebih tua sedangkan anak yang kurang cerdas merasa lebih cocok dengan anak yang lebih muda usianya.

b. Lev Vygotsky

Vygotsky adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia yang meyakini bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Menurut Vygotsky, anak kecil tidak mampu berpikir abstrak karena bagi mereka, *meaning* (makna) tidak objek berbaur menjadi satu. Akibatnya, anak tidak dapat berpikir tentang kuda tanpa melihat yang sesungguhnya. Saat anak terlibat dalam kegiatan bermain khayal dan menggunakan objek misalnya sepotong kayu untuk mewakili benda lain yaitu kuda, *meaning* mulai terpisah dari objek. Objek pengganti yaitu potongan kayu tadi digunakan

sebagai pemisah antara makna kuda dari kuda sesungguhnya. Dengan demikian akhirnya anak mampu berpikir mengenai *meaning* secara terpisah dari objek yang mewakilinya. Jadi bermain simbolik mempunyai peran penting/krusial dalam perkembangan berpikir abstrak.

Vygotsky membedakan 2 tahap perkembangan yaitu yang aktual (*independent performance*) dan potensial (*assisted performance*) dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah jarak antara tahap aktual dan potensial. Menurut Vygotsky, bermain adalah *self help tool* seringkali keterlibatan anak dalam kegiatan bermain dengan sendirinya mengalami kemajuan dalam perkembangannya. Bahkan bermain memajukan ZPD anak, membantu mereka mencapai tingkatan lebih tinggi dalam memfungsikan kemampuannya. Potensi, dalam ZPD adalah kondisi transisi di mana anak membutuhkan bantuan khusus atau *scaffolding* untuk meraih apa yang bisa mereka capai. Biasanya *Scaffolding* berupa dukungan orang yang lebih ahli seperti sesama teman, guru, orang tua, saudara. Dalam bermain, anak dapat menciptakan *Scaffolding* secara mandiri baik dalam kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat, dan kerja sama dengan orang lain (Bodrovan & Leong, dalam Johnson, 1999). Misalnya seorang anak yang rewel dan menangis kalau disuruh tidur, dalam situasi bermain pura-pura dia akan naik ke tempat tidur tanpa menangis. Dalam bermain, anak mampu mengendalikan dirinya karena kerangka bermain berada di bawah kontrol anak atau dilakukan dalam situasi imajiner. Anak dapat pura-pura menangis dan mampu menghentikan tangisnya secara tiba-tiba, berbeda dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan situasi lain, dalam situasi bermain anak memiliki perhatian (atensi) daya ingat, bahasa dan kooperasi yang lebih baik. Vygotsky memandang bermain indeks dengan kaca pembesar yang dapat menelaah kemampuan baru dari anak yang bersifat potensial sebelum diaktualisasikan dalam situasi lain, khususnya dalam kondisi formal seperti di sekolah. Pandangan Vygotsky mengenai bermain bersifat menyeluruh, dalam pengertian selain untuk perkembangan kognisi, bermain juga mempunyai peran penting bagi perkembangan sosial dan emosi anak. Ketiga aspek yaitu kognisi, sosial dan emosi saling berhubungan satu sama lain dan sudah tergambar jelas pada contoh yang diberikan saat anak bermain pura-pura.

c. Jerome Bruner

Bruner memberikan penekanan pada fungsi bermain sebagai sarana mengembangkan kreatifitas dan fleksibilitas. Dalam bermain, yang lebih penting bagi anak adalah makna bermain dan bukan hasil akhirnya. Saat bermain, anak tidak memikirkan sasaran yang akan dicapai, sehingga dia mampu bereksperimen dengan memadukan berbagai perilaku baru serta tidak biasa. Keadaan seperti itu tidak mungkin dilakukan kalau dia berada dalam kondisi tertekan. Sekali anak mencoba memadukan perilaku yang baru, mereka dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebenarnya. Perilaku-perilaku rutin yang dipraktekkan dan dipelajari berulang-ulang dalam situasi bermain akan terintegrasi dan bermanfaat untuk memantapkan pola perilaku sehari-hari. Jadi, bermain dapat mengembangkan fleksibilitas dengan banyaknya pilihan-pilihan perilaku bagi anak. Selanjutnya, bermain memungkinkan anak bereksplorasi terhadap berbagai kemungkinan yang ada, karena situasi bermain membuat anak lebih terlindung dari akibat yang akan diderita kalau hal itu dilakukan dalam situasi sehari-hari. Bagi Bruner, hasil ini memperlihatkan manfaat adaptif dari bermain yaitu saat perkembangan manusia masih berada dalam tahap belum matang dan masih berevolusi.

Berikutnya Bruner menekankan *narrative modes of thinking*, dalam artian fungsi dari intelek berhubungan erat dengan makna (*meaning*), rekonstruksi pengalaman dan imajinasi. Dari sudut pandang Bruner, dalam perkembangan dan pendidikan manusia aspek naratif memang berperan penting. Bermain sangat berhubungan dengan naratif dalam hal bagaimana seorang anak merepresentasikan pengetahuan dalam intensionalitas dan kesadarannya.

d. Sutton Smith

Dalam konteks ini, Smith (1967) percaya bahwa transformasi simbolik yang muncul dalam kegiatan bermain khayal (misalnya: pura-pura menggunakan balok sebagai kue), memudahkan transformasi simbolik kognisi anak sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas mental mereka. Dengan demikian, anak dapat menggunakan idea-ideanya dengan cara baru serta tidak biasa dan menghasilkan idea kreatif yang

dapat diterapkan untuk tujuan adaptif.

Teori yang dikemukakan Jerome Bruner dan Sutton Smith ada hubungannya dengan pendapat Groos. Bedanya, kedua teori modern ini menekankan pada pengembangan fleksibilitas, bukan sekedar mempraktekkan keterampilan tertentu. Smith mengemukakan bermain sebagai *adaptive potentiation*; maksudnya bermain memberikan berbagai kemungkinan sehingga anak dapat menentukan bermacam pilihan dan mengatur fleksibilitas secara baik.

Terakhir, Sutton Smith memperkenalkan teori baru tentang bermain yaitu bermain merupakan *adaptive variability*. Dalam teori ini dia melakukan analogi antara bermain dengan evaluasi yang didasarkan pada penelitian terakhir dalam bidang neuro science serta teori evaluasi dari Stephen Jay Gould (1995). Dalam teorinya, Sutton Smith mengatakan bahwa variabilitas bermain memang faktor kunci dalam perkembangan manusia. Pentingnya bermain bagi perkembangan manusia adalah untuk menunjukkan potensi adaptif dalam artian luas. Hasil penelitian dalam bidang neurologi menunjukkan bahwa potensi adaptif ini terbentuk dalam perkembangan otak manusia yang berlangsung pada masa dini. (Nelson & Bloom, 1997). Mulai usia 10 bulan sampai 10 tahun jumlah koneksi sinaps mengalami penurunan dari 1000 triliun menjadi 500 triliun (Smith, 1998). Berarti bila otak berada dalam tahap potensial yang tinggi, demikian pula halnya dengan bermain. Jadi fungsi bermain pada usia dini dapat membantu aktualisasi potensi otak karena menyimpan lebih banyak variabilitas yang secara potensial sudah ada di dalam otak.

3. Teori Singer

Berbeda dengan Freud dan Piaget, Singer menganggap bermain, terutama bermain imajinatif sebagai kekuatan positif untuk perkembangan manusia. Dia tidak setuju sebagai mekanisme *coping* terhadap ketidakmatangan emosi. Dia juga mengkritik Piaget yang menganggap bermain sebagai dominasi asimilasi. Bagi Jerome Singer, bermain memberikan suatu cara bagi anak untuk memajukan kecepatan maksudnya perangsangan (stimulasi), baik dari dunia luar maupun dari dalam yaitu aktivitas otak yang secara konstan memainkan kembali dan merekam pengalaman-pengalaman. Memulai bermain,

anak dapat mengoptimalkan laju stimulasi dari luar dan dari dalam, karena itu mengalami emosi yang menyenangkan. Tidak menjadikan anak bengong karena terlalu banyak stimulasi atau bosan karena kurangnya stimulasi. Contohnya, anak yang tidak punya kegiatan selama menunggu di lapangan terbang, dapat terlibat dengan stimulasi yang berasal dari dalam yaitu bermain imajinatif.

4. Teori-Teori Lain

a. Arousal Modulation Theory

Dikembangkan oleh Berlyne (1960) dan dimodifikasi oleh Ellis (1973). Teori ini menekankan pada anak yang bermain sendirian (soliter) atau anak yang suka menjelajah objek di lingkungannya. Menurut teori Arousal, bermain disebabkan adanya kebutuhan atau dorongan agar sistem saraf pusat tetap berada dalam keadaan terjaga. Bila terlalu banyak stimulasi, Arousal akan meningkat sampai batas yang kurang sesuai dan menyebabkan seseorang akan mengurangi aktivitas. Contoh, bila anak mendapat mainan baru maka Arousal meningkat dan dengan mengeksplorasi benda asing itu Arousal akan menurun sehingga anak menjadi terbiasa dengan benda tersebut. Sebaliknya kalau kurang stimulasi akan timbul rasa bosan sebab tingkat Arousal menurun tajam.

Ellis menganggap bermain sebagai aktivitas mencari rangsangan (stimulus) yang dapat meningkatkan Arousal secara optimal. Bermain menambah stimulasi dengan menggunakan objek dan tindakan baru serta tidak biasa. Contohnya, kalau anak bosan main perosotan dari atas ke bawah, dia dapat meningkatkan stimulasi dengan berjalan menaiki papan perosotan dari bawah ke atas. Jadi menurut Ellis, bermain adalah *stimulation producing activity* yang disebabkan tingkat arousal yang rendah. Teori Ellis banyak diterapkan dalam perancangan dan penggunaan alat permainan serta arena bermain.

b. Teori Beteson

Menurut Beteson (1955) bermain bersifat paradoksial karena tindakan yang dilakukan anak saat bermain tidak sama artinya dengan

apa yang mereka maksudkan dalam kehidupan nyata. Saat bergelutan misalnya, serangan yang dilakukan berbeda dengan tindakan memukul yang sebenarnya. Sebelum terlibat dalam kegiatan bermain, perlu kerangka atau konteks sehingga orang lain tahu bahwa apa yang terjadi dalam kegiatan bermain bukanlah yang sesungguhnya. Yang menjadi tanda bahwa itu bukan sungguh-sungguh adalah keceriaan, senyum dan tawa yang ditunjukkan anak. Bila kerangka bermain tidak ditentukan, anak lain akan menginterpretasikan serangan anak sebagai serangan yang sesungguhnya. Saat bermain, anak akan belajar untuk sekaligus menjalankan dua tahapan. Pada tahap yang satu, anak terlibat dalam peran pura-pura dan memfokuskan diri pada bermain pura-pura. Secara bersamaan, mereka menyadari identitas diri masing-masing dan arti yang sesungguhnya dari objek dan tindakan yang mereka gunakan dalam bermain.

Teori Bateson merangsang minat dalam aspek komunikasi dari kegiatan bermain. Saat bermain peran, anak bisa mengubah-ubah status antara peran pura-pura dengan identitas sesungguhnya. Misalnya saat bermain peran tiba-tiba anak yang berperan sebagai bayi berjalan sendiri, maka anak lain segera akan memberi komentar bahwa bayi belum bisa berjalan seperti itu.

Menurut Bateson, bermain tidak akan muncul dalam keadaan vakum. Play text, kegiatan bermain itu sendiri selalu dipengaruhi oleh konteks, yaitu keadaan sekitar di mana kegiatan berlangsung. Schwartzman (1978) memberi contoh status sosial anak mempengaruhi kegiatan bermainnya, misalnya anak termuda, mendapat peran sebagai orang yang disuruh-suruh.

Pembedaan konteks yang diajukan Bateson merangsang minat dalam play text. Fein (1975) dan ahli lain menemukan *developmental trends* dalam transformasi simbolik yang digunakan anak saat menggunakan simbol yang secara fisik mewakili objek yang direpresentasikan. Misalnya untuk mewakili sisir, digunakan kayu berbentuk persegi panjang. Pada anak yang lebih besar, dapat menggunakan simbol yang tidak mirip dengan objek yang diwakili sehingga bisa saja mobil-mobilan dianggap sebagai sisir.

Dalam hal ini Wolf dan Grollman (1982) menekankan aspek yang berbeda mengenai *play text*. Mereka meneliti kecenderungan usia

terhadap organisasi naratif dalam kegiatan bermain anak. Hasilnya dengan bertambahnya usia anak, script yang digunakan akan lebih terintegrasi dan lebih kompleks. Hasil penelitian ini memberi masukan tentang perilaku bermain dan bagaimana perubahan yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia anak.

C. Manfaat Mainan Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Selain memberikan hiburan, mainan hendaknya memberikan peran mendidik. Mainan memberikan perilaku *kognitif* (kecerdasan) dan menstimulus kreativitas anak. Mainan juga mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang pastinya diperlukan di kemudian hari oleh anak. Mainan untuk bayi biasanya menggunakan suara, warna cerah, dan tekstur yang unik. Lewat bermain dan mainan, seorang bayi akan mengenali bentuk dan warna. Mainan yang edukatif untuk anak biasanya mengandung *puzzle*, teknik *problem solving* (pemecahan masalah), atau persamaan matematika (Muliawan, 2009: 18).

Akan tetapi, yang perlu diingat bahwa tidak semua mainan cocok untuk semua umur anak. Beberapa permainan yang dikhususkan untuk anak dengan rentang umur tertentu, namun tidak dikhususkan kepada anak usia tertentu pula. Akhirnya mainan ini bukan memberikan hasil yang baik, malah sebaliknya dapat merusak perkembangan anak pada umur yang berbeda. Begitu pula dari mainan itu sendiri. Tidak semua mainan dapat memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak dari jenis-jenis mainan yang justru tidak memiliki manfaat positif, malah sebaliknya berefek negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Secara umum, manfaat mainan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dibedakan dalam 5 karakter golongan, yaitu: motorik, afektif, kognitif, spiritual, dan keseimbangan (Muliawan, 2009: 19-20).

Pertama manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan dengan fisik anak. Biasanya ini berhubungan dengan kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.

Kedua manfaat afeksi, adalah manfaat mainan yang mengarah kepada perkembangan psikologis anak. Seperti: naluri/insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.

Ketiga manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan anak. Seperti: kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika.

Keempat manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang dapat membentuk nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak anak.

Kelima manfaat keseimbangan, ialah mainan yang bermanfaat melatih dan mengembangkan perpaduan antara nilai-nilai positif dan negatif dalam suatu mainan. Dalam artian kata bahwa mainan itu ditentukan berdasarkan maksud dan tujuan pembuatan mainan itu sendiri. Seperti pisau, adalah benda yang berbahaya, dan bukan untuk mainan anak-anak. Akan tetapi pisau bisa dijadikan mainan untuk anak bukan dalam bentuk sebenarnya, tetapi terbuat dari kayu atau plastik.

D. Klasifikasi Jenis Mainan Anak

Berdasarkan jenisnya, mainan anak dapat dibedakan ke dalam 3 kelompok, yaitu: (1) mainan aktif; (2) mainan pasif; (3) mainan interaktif. Mainan aktif adalah jenis mainan yang melibatkan aktivitas anak secara langsung. Misalkan: bola kaki, lompat tali, egrang dan sebagainya. Mainan pasif adalah mainan yang tidak melibatkan aktivitas fisik anak dalam jumlah besar. Mainan pada tipe ini cenderung memberikan kepuasan psikologis. Misalnya: *game*, *play station*, mendengarkan radio, dan menonton televisi. Sedangkan mainan interaktif, adalah jenis mainan yang melibatkan aktivitas fisik sekaligus pengembangan emosional dan intelektual anak. Misalnya: *puzzle*, kontruksi rakitan, kerajinan tangan (Muliawan, 2009: 23).

Berdasarkan manfaat atau nilai fungsinya bagi tumbuh-kembang anak, secara umum mainan dibagi pada 3 kelompok, yaitu: (1) mainan ekspresif; (2) mainan komplementer (pelengkap); (3) mainan edukatif (mendidik).

Pertama mainan ekspresif, adalah jenis mainan yang tidak terpaku

pada objek benda yang digunakan untuk bermain. Segala sesuatu yang digunakan anak untuk bermain termasuk dalam kategori ini. Yaitu yang fungsinya untuk mencari kesenangan dan kepuasan psikologis. Seperti seorang anak yang bermain di pantai, pasir bukanlah kategori mainan anak, tetapi karena bagi anak menimbulkan kesenangan dan kepuasan psikologis, maka pasir termasuk kategori mainan ekspresif.

Kedua mainan komplementer adalah jenis mainan yang sengaja dibuat dan direkayasa untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan bagi anak. Tidak hanya memiliki efek yang positif saja, tetapi juga berefek pada hal-hal yang negatif. Contoh permainan ini seperti: *game*, *play station*.

Ketiga mainan edukatif, yaitu jenis mainan yang alami terjadi atau sengaja diciptakan dengan tujuan mendidik, mengarahkan, atau mengasah kemampuan-kemampuan khusus dalam diri anak yang meliputi unsur: motorik, afeksi, kognitif, spiritual, atau keseimbangan tumbuh-kembang anak. Misalnya: sepak bola, *puzzle* (mainan susun), bermain peran, mobil/rumah rakitan, egrang, panjat jaring laba-laba, berenang, dan sebagainya.

Mainan edukatif berarti mainan yang mengandung unsur mendidik di dalamnya. Unsur mendidik bisa didapat dari suatu yang melekat pada mainan itu sendiri. Sesuatu yang memberi rangsangan ataupun respon balik pada indera anak, yakni: indera pengelihatannya, pendengaran, perabaan, penciuman, daya pikir, kekayaan spiritual, keseimbangan motorik, bahkan termasuk pengecapan lidah, seperti: rasa manis, pahit, asin, dan sebagainya.

Permainan edukatif, sekurang-kurangnya mencakup 5 unsur yang telah dijelaskan di atas. Mainan yang mengandung unsur *motorik*, seperti: lompat tali, sepak bola, egrang, maupun berenang; unsur *afektif*, contoh: main petak umpet; unsur kognitif, seperti *puzzle* (mainan susun); sedangkan unsur *spiritual*, ini yang paling jarang ditemukan. Dalam bentuk media, mainan biasanya melibatkan unsur-unsur seni, seperti musik, lagu, gambar, foto, legenda dan seterusnya. Kemudian unsur keseimbangan lebih sederhana, tetapi mengakibatkan penjelasan yang kompleks. Mainan pada jenis ini dapat menjaga keseimbangan tumbuh-kembang anak, yang dapat berdampak positif baik dalam jangka waktu pendek, maupun jangka panjang. Jangka pendeknya,

anak menjadi terampil, tangkas atau energik. Sedangkan jangka panjangnya, anak menjadi penyabar, tekun, teliti dalam menyelesaikan masalah.

E. Berbagai Bentuk Bermain

Berbagai bentuk perilaku bermain yang dilakukan oleh anak dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai perkembangan dan kemampuan umum anak kecil. Bentuk perilaku bermain tersebut antara lain :

1. Bermain Sosial; peran guru yang mengamati cara bermain anak, akan memperoleh kesan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya masing-masing akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda. Parten (1932) dalam Brewer (1992) menjelaskan berbagai derajat partisipasi anak dalam kegiatan bermain, dapat bersifat soliter (bermain seorang diri), bermain sebagai penonton, bermain paralel, bermain asosiasi dan bermain bersama.
 - a. Bermain seorang diri; Seorang anak bermain tanpa memperdulikan anak lain di sekitarnya. Misalnya ketika ia bermain boneka, menghiasnya, dan ia tidak menghiraukan apa yang dilakukan teman-temannya yang berada dalam ruangan yang sama.
 - b. Bermain sebagai penonton; Anak bermain sendiri sambil melihat teman-temannya bermain. Seseekali anak perhatikan teman-temannya bermain, dan bercakap-cakap dengan teman-temannya, tetapi anak asyik dengan mainannya sendiri. Anak yang berlaku sebagai penonton, mungkin hanya duduk secara pasif melihat teman-temannya bermain—namun tetap waspada dengan apa yang terjadi di sekitarnya.
 - c. Bermain paralel; Aktivitas bermain pada jenis ini anak bermain bersama teman-temannya, dengan alat permainan yang sama, akan tetapi masing-masing anak bermain sendiri-sendiri. Apabila salah satu temannya sudah tidak ingin bermain lagi, maka mereka akan tetap melanjutkan permainan tersebut.

- d. Bermain asosiasi; Aktivitas bermain anak yang dilakukan bersama-sama, tetapi tidak ada suatu organisasi (pengaturan) di dalamnya. Misalkan ketika bermain kucing-kucingan. Beberapa anak memilih menjadi tikus, dan lari mengitari halaman, sedang anak yang lain menjadi kucing, maka secara bersama-sama mengejar tikus. Apabila seorang anak berhenti tidak mengejar, maka teman yang lain tetap lari dan mengejar tikus.
 - e. Bermain kooperatif; Kegiatan bermain ini, berhubungan dengan peran tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan bermain. Misalkan anak bermain dalam lingkungan keluarga. Anak meniru sifat, karakter, watak atau perilaku seseorang dalam lingkungan keluarganya. Ada anak yang memilih berperan sebagai seorang ibu, anak, dan sebagainya, masing-masing anak akan berakting sebagaimana yang dilakoninya. Segi positif dari bermain peran ini, dapat melatih dan mengembangkan komunikasi verbal maupun nonverbal anak.
2. Bermain dengan Benda, Piaget (1962) mengemukakan bahwa ada beberapa tipe bermain dengan objek yang meliputi bermain praktis, bermain simbolik, dan permainan dengan peraturan-peraturan. Contoh dalam permainan gambar. *Bermain praktis* yaitu bentuk bermain di mana anak melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan. Dalam hal ini seorang anak memiliki kemampuan untuk memainkannya. *Bermain simbolik* yaitu di mana anak menggunakan daya imajinasi dalam mempergunakan benda tersebut. Anak tidak hanya mampu untuk memainkannya, tetapi kartu-kartu gambar juga bisa dijadikan sebagai pagar-pagar pada halaman rumah, hiasan-hiasan rumah dan sebagainya. Sedangkan *permainan dengan peraturan* yaitu di mana anak telah mampu bermain gambar dengan peraturan-peraturan tertentu.
 3. Bermain Sosio-Dramatik, Smilansky (1971), dalam Brewer (1992), mengamati bahwa bermain sosio-dramatik memiliki beberapa elemen:
 - a. Bermain dengan melakukan imitasi. Seorang anak bermain berpura-pura dengan melakoni peran orang di sekitarnya,

dengan menirukan gaya bicara, dan tingkah lakunya.

- b. Bermain pura-pura seperti suatu objek. Anak menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, seperti suara kucing, macan, mobil, kereta api dan sebagainya.
- c. Bermain peran dengan menirukan gerakan. Misalnya seorang anak menirukan gerakan tangan kartun *power rangers* ketika akan merubah diri dengan ayunan tangan sesuai dengan yang dilihatnya.
- d. Interaksi, terjadinya hubungan komunikasi sedikitnya ada dua orang dalam satu adegan.
- e. Komunikasi verbal, pada setiap adegan ada interaksi verbal (berkata-kata) antara anak yang bermain.

Bermain sosio-dramatik sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial. Oleh sebab itu guru diharapkan memberikan pengalaman dalam bermain sosio-dramatik ini pada anak prasekolah.

F. Perkembangan Tingkah Laku Bermain

Bermain sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak prasekolah. Berbagai macam bermain yang dilakukan anak masing-masing memiliki dampak terhadap dirinya, apakah itu perkembangan motorik, afektif, maupun kognitifnya. Seperti halnya bermain lompat tali, egrang, bola kaki, merupakan bermain yang dapat mengembangkan otot-otot (ranah motoriknya). Selain itu ada juga jenis bermain yang berpengaruh terhadap perkembangan afektif maupun kognitifnya.

Bermain pada bayi bersifat sensori-motor. Bayi selalu berusaha menyelidiki akhir dari perilakunya terhadap benda atau manusia yang dihadapinya. Anak-anak usia prasekolah biasanya bermain dengan mengeluarkan banyak tenaga, misalnya lari, kejar-kejaran, bermain perang-perangan. Tingkah laku ini terus menerus berkembang, anak prasekolah kemudian telah mampu bermain bola kaki dengan teman-temannya. Semakin meningkatnya kematangan anak, tidak perlu bermain dengan hadirnya alat permainan. Anak-anak prasekolah telah

dapat melakukan permainan yang menggambarkan peran anggota keluarga, dan mampu menirukan peran orang-orang di luar keluarga.

Pada saat anak menginjak usia sekolah mulai sering bermain yang disertai dengan peraturan yang menunjukkan anak mencapai tahapan konkrit operasional (7-12 tahun). Pada masa ini lebih banyak dilakukan bermain sandiwara dengan cara memainkan berbagai peran. Pada tahapan tersebut dapat ditemui anak-anak mulai banyak melakukan kegiatan bermain kompetisi yang menggunakan keterampilan bahasa dan kecerdasan.

G. Peran Guru dalam Bermain

Peran guru dalam kelas sangat penting, guru harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan (Bjorkland, 1978). Dalam perannya sebagai pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi antar anak maupun interaksi anak dengan benda-benda di sekitarnya. Mengamati anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. Pada saat bermain tak jarang kita jumpai terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) anak terhadap permainan sangat tinggi, sehingga anak ingin melakukan coba-coba (*trial and error*) dengan permainan yang berbahaya. Ke-tidak-tahuan anak menggunakan permainan tersebut merupakan faktor terjadinya kecelakaan. Maka di sini guru sangat berperan penting untuk membimbing dan mengarahkan anak untuk bermain kepada permainan-permainan yang tidak mengandung bahaya.

Guru harus melakukan elaborasi dan dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang akan merangsang anak mengembangkan daya pikirnya melalui peran yang sedang dilakukannya, dan guru diharapkan untuk selalu berusaha menjadi model dalam kegiatan bermain anak-anak.

Sebagai evaluator kegiatan bermain, guru bertugas sebagai pengamat dan melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain dilakukan anak-anak yang akan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Dalam mengevaluasi kegiatan belajar melalui bermain harus dikaitkan dengan materi, lingkungan dan kegiatan yang

telah dirancang dalam tujuan kurikulum.

Kemudian yang terakhir, peran guru sebagai perencana. Guru harus merencanakan suatu pengalaman yang baru agar murid-murid terdorong untuk mengembangkan minat mereka. Intinya adalah guru menciptakan iklim yang memungkinkan anak-anak dapat belajar sehingga kecerdasan ganda yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal. Dengan begitu, proses pembelajaran efektif melalui kegiatan bermain perlu benar-benar dirancang oleh guru yang mengajar pada pembelajaran di kelas prasekolah.

Perlu ditambahkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara kelas tradisional dengan kelas yang berorientasi kecerdasan ganda. Perbedaan kedua masalah ini sebagai berikut:

Perbedaan kelas tradisional dan kelas kecerdasan ganda. Pendapat Hoerr, dalam Sonawart dan Gogri (2008:194), membedakan kelas tradisional dengan kelas kecerdasan ganda.

Kelas Tradisional	Kelas Kecerdasan Ganda
Anak-anak memiliki inteligensi yang kuat adalah cerdas dan yang lain tidak.	Setiap orang memiliki profil intelegensi yang berbeda, semuanya cerdas dalam cara-cara yang berbeda.
Para guru menciptakan hirarki intelektual.	Para guru menggunakan semua intelegensi pelajar untuk membantu mereka belajar.
Kelas berpusat kepada kurikulum.	Kelas berpusat kepada anak.
Guru membantu pelajar memperoleh informasi dan fakta.	Para guru membantu siswa menciptakan makna dalam satu cara yang konstruktif.
Fokus adalah atas intelegensi scholastik 3 RS.	Kecerdasan personal dinilai anda adalah lebih penting daripada yang apa yang anda ketahui.
Para guru belajar dari teks.	Para guru menciptakan kurikulum pelajar, unit-unit dan tema.
Guru menilai pelajaran dengan penggunaan tulisan.	Guru menciptakan penilaian alat-alat, proyek, perlombaan, portofolio, yang berkenaan dengan kecerdasan jamak.
Guru menutup pintu dan bekerja dalam keterasingan.	Guru belajar dengan kolega dalam menggunakan pengembangan kecerdasan jamak secara bersama.

H. Bermain dalam Tatanan Sekolah

Dalam bermain di tatanan sekolah, anak perlu belajar beradaptasi dalam kelompok teman di sekolahnya. Ketika melakukan kegiatan di sekolah, anak seringkali mengalami gangguan dari teman-teman mereka sehingga anak perlu belajar bagaimana mengatasi gangguan dari teman tersebut. Para guru harus sering berusaha melakukan perencanaan bagi kegiatan belajar agar anak mendapatkan keterangan tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya.

Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang, materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Tersedianya waktu, ruang dan materi mainan merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif dan dapat mengembangkan keterampilan dalam memainkan sesuatu alat permainan.

Bermain dalam tatanan sekolah ini, dapat dibagi menjadi 2 yaitu: bermain di dalam ruangan, dan bermain di luar ruangan.

1. Bermain di dalam ruangan

Peningkatan usia dan kematangan seorang anak akan tercermin dalam kegiatan bermain di dalam kelas. Anak yang berada dalam berbagai tingkatan kematangan akan menggunakan alat-alat bermain secara berbeda. Oleh sebab itu guru harus menyediakan alat permainan dan cara bermain yang tetap menantang demi perkembangan anak.

Seorang guru harus menata ruangan sedemikian rupa, sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan. Apabila sekaligus digunakan untuk masing-masing kegiatan, maka akan saling mengganggu. Jika ruangan luas, maka dipisahkan ruangan-ruangan bermain dipisahkan satu sama lain. Hendaknya setiap ruangan memiliki alat-alat tersendiri. Misalnya: ruangan bermain drama, ruangan bermain balok, dan ruangan bermain yang lain.

Bermain balok harganya mahal, akan tetapi hasil pada tipe bermain ini, anak akan memiliki beberapa pengalaman yang berharga. Pada permainan ini anak-anak akan mendapat kesempatan melatih kerja sama antara mata, tangan dan koordinasi fisik. Selain itu anak akan belajar berbagai konsep matematika, seperti bentuk kubus, segitiga, silinder, elips, bulat, dan sebagainya. Melalui bermain balok ini, anak akan belajar bagaimana cara membuat jembatan, bangunan-bangunan seperti: bangunan sekolah, gedung-gedung, lapangan terbang dan sebagainya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru pada bermain dalam ruangan ini:

- a. Jangan memberikan mainan yang mengandung bahaya.
- b. Perhatikan keadaan ruangan apakah telah steril dari ancaman bahaya, seperti sengatan listrik, atap runtuh, dan sebagainya.

2. Bermain di luar ruangan

Bermain di luar ruangan lokasinya lebih leluasa untuk menjadi tempat bermain anak. Biasanya lebih banyak menimbulkan suara keras, dan lebih banyak membutuhkan kekuatan dan lebih bersemangat. Di luar ruangan lebih banyak membutuhkan ruang untuk melakukan berbagai macam bentuk permainan. Di mana anak berlari-lari, bermain sepeda, ayunan, jungkat-jungkit, gorong-gorong dan sebagainya. Alat-alat bermain untuk kegiatan gerakan kasar tersebut harus ditata dengan baik, sehingga tidak membahayakan anak-anak. Misalnya, arena bermain ayun-ayunan dan jungkat-jungkit sebaiknya terpisah tempatnya dari permainan-permainan yang lain, sehingga tidak membahayakan.

Bermain di luar ruangan bukanlah semata-mata melampiaskan energi anak. Kegiatan bermain di luar dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan yang bermakna bagi perkembangannya. Maka dari pada itu, guru harus mengawasi anak-anak agar jangan sampai menyakiti satu sama lain. Aktivitas bermain anak usia prasekolah terdiri dari kegiatan berlari, melompat, jungkir-balik, memanjat, dan berayun. Aktivitas-aktivitas ini dapat dilakukan menggunakan alat-alat permainan yang ada di sekolah. Akan tetapi ada juga permainan anak-anak yang tidak menggunakan alat-alat tersebut, tetapi dengan menggunakan pasir basah yang ada di sekitar area. Dengan pasir anak-anak dapat membuat terowongan, gunung-gunung dan sebagainya.

Arena bermain harus diatur sedemikian rupa, permukaan tanah hendaknya ditanam rumput, dan berpasir. Apabila anak terjatuh, maka tidak terlalu membahayakan jika dibandingkan dengan bermain di lantai.

I. Perbedaan Gender dalam Bermain

Melalui pengamatan kegiatan bermain kita selama ini, bahwa permainan anak perempuan berbeda dengan permainan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih suka bermain yang lembut dari pada yang kasar-kasar. Mereka lebih suka bermain boneka, masak-masakan, dari pada bermain kasar seperti bola kaki. Namun tidak menutup kemungkinan anak perempuan yang suka bermain bola. Perbedaan-perbedaan tersebut telah dibawa sejak lahir, dalam artian bahwa mereka telah ditentukan secara genetik. Biasanya juga orang

tua telah membedakan pengasuhan antara anak perempuan dengan anak laki-laki sejak anak itu dilahirkan. Orang tua biasanya membelikan bola untuk anak laki-laki, dan menghadiahkan boneka kepada anak perempuan.

Sebagai guru pada lembaga pendidikan prasekolah disarankan untuk tidak membeda-bedakan sarana dan kegiatan bermain antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dilakukan untuk memberikan peluang yang luas baik dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun keterampilannya. Dengan demikian akan terjadi kesinambungan nilai bermain tersebut baik di dalam pendidikan maupun masyarakat. Namun akibat negatifnya, jika anak laki-laki menyenangi mainan anak perempuan, maka dikhawatirkan anak-anak perempuan akan memiliki kesempatan bermain sedikit karena kalah berkompetisi dengan anak laki-laki.

Bagaimanapun, fungsi bermain adalah membolehkan anak mempraktikkan dan membelajarkan kemampuan fisik dan mengeksplor lingkungannya. Anak-anak khususnya mendapatkan gerakan berulang bagi kesenangannya (Morrison, 2009:277). Permainan untuk anak yang berkelainan juga harus direncanakan, agar anak-anak tersebut dapat melakukan kegiatan seperti anak-anak yang lainnya. Misalnya, seorang anak yang menggunakan kursi roda tidak akan mampu bermain balok, apabila baloknya diletakkan di atas lantai. Anak yang buta tidak akan mudah mengenal permukaan mainannya, sedangkan anak yang tuli membutuhkan bantuan dalam berkomunikasi. Pada anak yang perkembangannya lamban, umumnya akan bermain seperti bermainnya anak lebih muda di bawahnya. Karena ia tidak mampu bermain dengan kawan-kawan sebayanya dengan aturan-aturan tertentu. Akan tetapi bagaimanapun anak yang perkembangannya lamban masih dapat dilatih untuk melakukan keterampilan bermain tertentu walaupun di bawah anak seusia mereka.

Keberadaan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, juga membutuhkan perencanaan khusus sehingga anak-anak dapat memiliki pengalaman yang optimal. Perencanaan tersebut harus dilaksanakan karena sehari-hari anak jenius harus bermain bersama anak-anak pada umumnya.

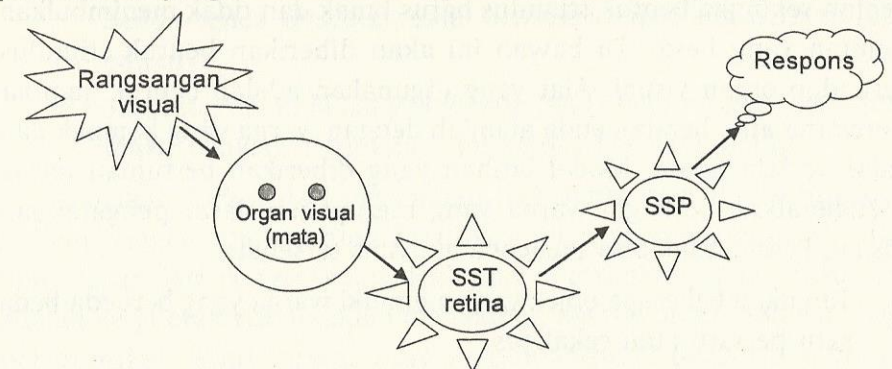
BAB VI

PROSES MELATIH KEPEKAAN VISUAL

A. Keingintahuan Anak

Sesungguhnya kepekaan visual anak perlu dilatih terutama dalam masa prasekolah. Menurut Surya (2007:39) kepekaan dalam mengamati objek merupakan suatu proses berpikir yang didasari oleh rasa ingin tahu. Keberadaan rasa ingin tahu ini merupakan bagian yang mengawali kemauan terbentuknya kreativitas. Proses yang terjadi saat berpikir dan pembentukan kreativitas ini melibatkan sistem saraf yang terkait.

Jika anak kecil memiliki rasa ingin tahu sebelum ia dapat berbicara, maka ia akan melakukan pengamatan sendiri dengan cara melihat objek dan memegang. Dalam proses ini terjadi kerja bagian syaraf penerima rangsangan sentuhan dan juga syaraf visual yang terkait pada mata untuk memahami bentuk-bentuk tertentu. Proses yang terjadi dalam SSP (Sistem Syaraf Pusat) merupakan kerja bagian otak tertentu dengan kerja yang teratur. Pada organ otak bagian ini akan menghasilkan suatu pertumbuhan yang maksimal serta dapat meminimalisir terjadinya disfungsi.



Gambar 3 : Perjalanan rangsangan visual

Berikut adalah keterangan gambar di atas mengenai perjalanan rangsangan visual :

1. Rangsangan visual yang ditangkap oleh retina mata menghasilkan suatu bayangan maupun persepsi warna.
2. Bayangan yang terbentuk melalui sensorik SST (Sistem Syaraf Tepi) akan diteruskan dalam bentuk impuls menuju SSP
3. Di dalam SSP terjadi proses pengenalan rangsangan dan sekaligus pemberian tanggapan yang teruskan menuju SST dan menuju organ.
4. Impuls dari SSP dapat berupa perintah atau tindakan pada organ. Ini disebut sebagai jalur sadar karena respon yang diberikan melalui otak.

Sesuatu yang mungkin terjadi adalah jalur tak sadar. Pada jalur ini peran otak sebagai SSP digantikan oleh sumsum tulang belakang dan respon yang terjadi dikenal dengan refleks. Mengenai perkembangan kemampuan daya pikir berpusat pada otak sedangkan sistem respon yang diberikan oleh sumsum tulang belakang tidak melibatkan proses berpikir.

B. Model-Model Latihan Permainan

Model-model latihan permainan atau berbagai bentuk stimulus yang diberikan hendaknya merupakan perlakuan yang dapat dikontrol dan diarahkan. Stimulus yang diberikan pada anak harus memperhatikan usia. Anak yang berusia 0-3 tahun kemampuan organnya masih sangat rentan sehingga bentuk stimulus harus lunak dan tidak menimbulkan kejutan yang besar. Di bawah ini akan diberikan bentuk stimulus terhadap organ visual. Alat yang digunakan adalah bentuk gambar berwarna atau benda-benda alamiah dengan warna yang kompak dan tidak terlalu tajam. Model latihan yang diberikan bertujuan untuk mengenalkan berbagai warna yang merupakan dasar pengetahuan visual. Paling tidak bisa mencoba aktivitas tersebut:

- a. Tunjukkan beberapa objek yang memiliki warna yang berbeda-beda satu persatu atau sekaligus.
- b. Gunakan buku bergambar yang berisi gambar tumbuh-tumbuhan

atau hewan dengan warna yang tidak kontras.

Untuk anak yang berumur 4-6 tahun, kemandirian bermain sudah terbentuk. Anak suka bermain sendiri dengan berbagai benda yang dimiliki, perhatian dan bentuk permainan yang dilakukan sudah mulai berpola. Oleh karena itu bentuk permainan yang disajikan juga menuntut penggunaan kemampuan organ lebih kompleks. Ia sudah dapat berjalan-jalan, berlari, dan bentuk gerakan motorik organ juga lebih luas.

1. Permainan dengan Menggunakan Bangun Ruang

a. Model Permainan I

- 1) Siapkan atau buatlah benda dengan bentuk yang berbeda-beda secara sederhana, misalnya kubus, limas, balok, dan bola dalam jumlah yang cukup dan warna yang sama.
- 2) Berikanlah benda-benda tersebut secara terpisah-pisah, misalnya 3 jenis bangun ruang kubus, limas segi tiga dan bola.
- 3) kemudian kelompokkan sesuai dengan bentuk bendanya dan biarkan anak kecil bermain-main dan berinteraksi dengan benda-benda tersebut.
- 4) Dalam permainannya anak akan mengamati dan membedakan bentuk satu dengan yang lainnya dan biasanya akan mencampur aduk benda-benda tersebut.
- 5) Biarkanlah benda-benda tersebut bercampur aduk dan berceceran. Setelah beberapa saat bermain, kita kelompokkan kembali benda-benda tersebut sesuai bentuknya dan kita berikan lagi padanya.
- 6) Jika kita memiliki banyak waktu dan ia belum bosan bermain, maka lakukan permainan ini secara berulang-ulang.

Apakah fungsi dari permainan ini? Permainan ini merupakan latihan pengelompokan atau klarifikasi yang merupakan salah satu ilmu dasar dari pengetahuan. Hal yang ditekankan pada proses ini adalah kerja otak visual dalam mengamati bentuk objek. Selama anak berinteraksi, akan terjadi rangsangan berpikir pada otak untuk memberikan perilaku padanya. Kerja otak visual dalam aktivitas

berpikir yang terarah ini akan membantu pertumbuhan otaknya sehingga pertumbuhan otak di daerah yang mengendalikan organ visual akan maksimal. Dengan demikian akan mencegah terjadinya disfungsi (tidak berfungsinya organ) otak pada bagian ini.

b. Model Permainan II

Proses model permainan II mencakup hal-hal berikut:

- 1) Berikanlah benda-benda dengan bentuk yang sama dalam pola warna yang berbeda pada anak, misalnya kubus dengan warna merah, hijau, dan biru.
- 2) Selanjutnya kelompokkan benda-benda tersebut sesuai warnanya sebelum diberikan pada si kecil. Setelah itu biarkanlah ia melakukan permainannya sendiri.
- 3) Selang beberapa waktu kemudian, kelompokkan benda-benda tersebut sesuai warna masing-masing.
- 4) Lakukanlah permainan ini dengan pola yang telah diterangkan pada latihan pertama.

Kemampuan anak kecil dalam memahami warna bukan merupakan tujuan utama, tapi lebih pada pembedaan terhadap berbagai warna, di mana akan terjadi proses rangsangan warna yang diterima oleh retina mata dan dilanjutkan ke sistem saraf pusat sehingga sistem syaraf pusat memberikan respons atau tanggapan terhadap rangsangan visual ini. Daya kerja SSP ini membentuk kesempurnaan pertumbuhan organ otak pada titik visual.

c. Model Permainan III

Proses model permainan III ini terdiri atas:

- 1) Berikan kubus, bola, dan limas segi tiga dengan bermacam-macam warna.
- 2) Model latihan ini merupakan penggabungan latihan pertama dan kedua dengan objek yang lebih kompleks, berupa dengan benda bentuk dan warna berbeda-beda. Anak akan mengalami peningkatan kemampuan panca indera, termasuk organ visual seiring dengan penambahan usia dalam kondisi normal.

Latihan semacam ini sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan fungsi organ karena organ yang terlatih akan lebih sempurna pertumbuhan dan fungsinya.

- 3) Sebaiknya latihan dilakukan secara rutin agar rangsangan berpikir yang diterima anak teratur.

Dalam sistem pemetaan otak, konsep latihan di atas akan memacu pertumbuhan wilayah otak kiri. Hal ini terkait dengan pemaksimalan fungsi dan pertumbuhan otak untuk membentuk kekuatan rasionalitas. Berdasarkan fungsi aplikasinya, kemampuan rasional akan mengarahkan untuk berpikir logis serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan teknis dan matematis.

Menurut beberapa penelitian para ahli di bidang kecerdasan manusia, kemampuan maksimal perkembangan otak kiri ini cenderung dimiliki oleh orang Barat. Oleh karena itu, kemampuan di bidang teknik dan teknologi lebih banyak berkembang di sana. Ini merupakan tantangan tersendiri yang perlu dipecahkan agar anak kecil mempunyai kemampuan yang maksimal.

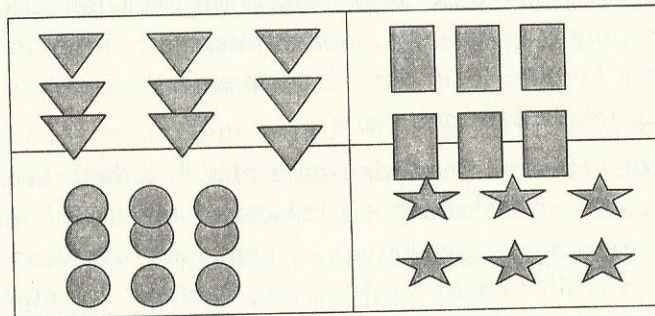
Konsep pemahaman bangun dan keteraturan merupakan latihan untuk memaksimalkan kemampuan analisis dan pengelompokan. Kekuatan yang terkandung dalam model permainan yang sederhana ini akan menghasilkan kerja pada otak kiri. Kerja yang terlatih dan kontinu mengarahkan pada perkembangan struktur dan fungsi. Semakin banyak jenis model latihan yang diberikan dengan cara bertahap dan wajar maka akan meningkatkan kompleksitas pertumbuhan struktural maupun fungsi otak.

C. Potongan Kertas Berwarna

Permainan ini dibuat dengan menggunakan karton berwarna yang jelas. Buatlah potongan karton berwarna membentuk pola-pola yang bervariasi. Pola yang dibuat dapat berupa bangun maupun gambar lain yang menarik. Pola bangun misalnya segi tiga, lingkaran, bujur sangkar maupun bangun-bangun lain, sedangkan pola yang lain dapat berupa bunga, daun, gambar binatang dan pola lain yang banyak dijumpai serta menarik perhatian.

1. Model Permainan I

- a. Kumpulkan potongan gambar yang berbeda polanya dengan warna yang sama.
- b. Masing-masing gambar yang memiliki pola sama diletakkan pada suatu tempat misalnya jika kita memiliki 4 potongan pola gambar, sediakan 4 wadah untuk masing-masing gambar. Bentuk pengelompokan ini dengan membedakan pola gambar.



Gambar 4 : Contoh bentuk model permainan

- c. Setelah kita menyusun potongan pola gambar pada tempat yang disediakan, biarkan si kecil untuk bermain dan berinteraksi dengan bahan permainan tersebut.
- d. Setelah potongan gambar bercampur, kelompokkan kembali sesuai pola gambar dan biarkan si kecil mengamatinya kembali.

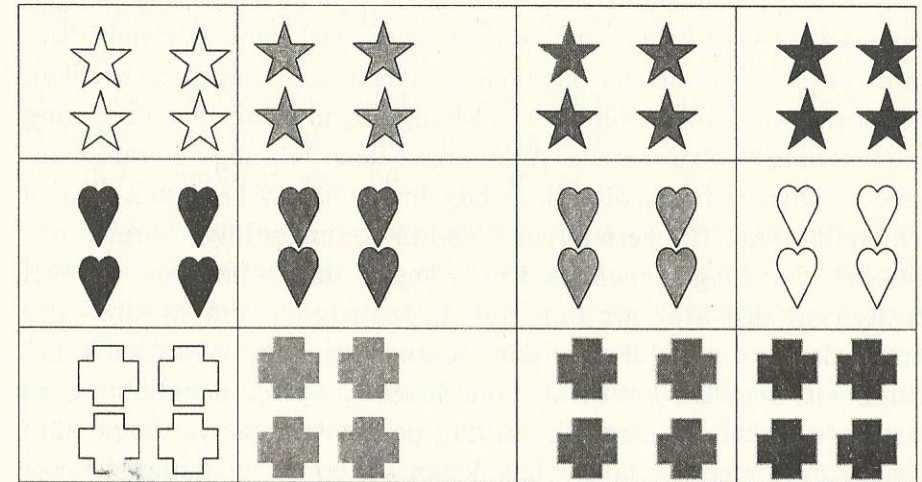
2. Model Permainan II

Pada model permainan ini, penekanan ada pada perbedaan warna pada satu pola gambar yang sama.

- a. Buatlah beberapa pola gambar yang sama dengan warna yang berbeda.
- b. Kemudian kelompokkan pola tersebut sesuai warna yang sama. Selanjutnya biarkan anak berinteraksi dengan gambar tersebut.
- c. Setelah beberapa saat, kelompokkan kembali sesuai warnanya.
- d. Kondisi ini akan memberikan pengetahuan akan suatu konsep logika pengelompokan

Perlu diperhatikan bahwa pola gambar yang diberikan dapat diganti-ganti dengan jenis gambar yang lebih menarik. Bentuk-bentuk yang diberikan dapat berupa bermacam-macam benda yang dapat menarik perhatian.

Contoh:



Gambar 5: Contoh bentuk model permainan.

D. Dasar Model Permainan

Bentuk-bentuk latihan yang telah diberikan di atas merupakan implementasi dari konsep pembelajaran ilmiah menurut standar ilmu pengetahuan. Anak kecil yang belum mengenal tentang nilai ilmiah secara tidak langsung telah belajar menerapkan konsep yang sangat membantu dalam bentukan cara berpikir dan mengembangkan kemampuan logika standar. Landasan konsep latihan ini secara singkat akan disampaikan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan pertumbuhan kecerdasannya. Semakin bertambah usia anak kecil, seluruh organnya tumbuh dan berkembang lebih maju. Kemampuan otak sebagai pusat pengaturan menjadi variatif dan bentuk-bentuk logika sederhana dapat dijalankan. Setelah berusia lebih dari 6 tahun anak telah cukup memahami dunia luar. Ruang hidupnya bertambah luas serta hubungan sosialnya juga semakin dinamis. Permainan kolektif sesama anak-anak terbentuk sesuai dengan lingkungannya. Pada umum-

nya anak lebih suka bermain di luar rumah dari pada di dalam rumah. Keterkaitan tertentu pada suatu permainan menjadi dasar kemauan belajar.

Menurut Marrison (2009:276) ada beberapa jenis bermain, yaitu: (1) Permainan Sosial. Permainan sosial ini terjadi ketika anak bermain bersama yang lain dalam kelompoknya. Permainan ini mendukung banyak fungsi, memberikan sasaran bagi anak dalam berinteraksi dengan lainnya dan belajar banyak tentang kehidupan sosial. Bermian memberikan satu konteks anak belajar bagaimana melakukan kompromi, bersikap fleksibel, memecahkan konflik dan kelangsungan pembelajaran tentang siapa sesungguhnya mereka. Anak juga belajar tentang keterampilan-keterampilan apa yang dimiliki, sebagaimana halnya berkaitan dengan kepemimpinan, (2) Permainan Kognitif. Sesungguhnya Montessori, Froebel, dan Piaget, mengakui nilai kognitif dalam bermain. Froebel menggunakan alat mainan dan tugas-tugas, dan Montessori melakukannya melalui peralatan sensorik menunjukkan keaktifan partisipasi anak dengan benda konkret sebagai yang menghubungkan langsung terhadap pengetahuan dan perkembangannya. Sementara teori Piaget mempengaruhi pemikiran kontemporer tentang faktor kognitif sebagai dasar bermain. Bertolak dari pandangan Piaget, bermain adalah pengembangan melek kognitif dengan menjelaskan langkah bermain menjadi empat langkah yang mempengaruhi kemajuan dalam perkembangan anak, yaitu: permainan fungsional, permainan simbolik, permainan game yang beraturan, dan permainan konstruktif.

Berikan bentuk atau model permainan yang banyak melibatkan fungsi organ. Strategi dan hal-hal yang berpola menjadi pokok pembahasan yang penting ketika itu.

1. Bongkar Pasang Objek

Objek dan benda-benda yang berbentuk menarik dapat menjadi permainan yang cukup digemari si kecil dalam usia ini. Misalnya bongkar pasang miniatur, mobil-mobilan, pesawat, dan bentuk-bentuk lain yang sudah dikenal, serta pengenalan terhadap bentuk-bentuk baru. Konsep pewarnaan menjadi kombinasi yang cukup baik. Pola, bentuk, dan konstruksi adalah permainan yang sangat bermanfaat. Bukan hanya bentuk struktur atau konstruksi benda, tetapi variasi warna pada objek permainan bongkar pasang juga harus diperhatikan.

Tingkat komposisi (jenis-jenis warna) serta nilai ekstrem warna harus dimaksimalkan.

2. Buku Bergambar

Buku bergambar merupakan salah satu sarana pendidikan yang sudah cukup lama dikenal. Buku bergambar yang berisi berbagai macam bentuk tumbuhan, buah-buahan dan hewan menjadi salah satu sumber informasi yang sangat berguna. Agar pembelajaran anak kecil terhadap berbagai objek menjadi lebih tepat guna dan maksimal, maka perlu dilakukan pemilihan jenis buku bergambar yang baik.

Buku bergambar yang baik untuk si kecil adalah yang menampilkan bentuk objek dengan guratan yang tegas. Bentuk-bentuk yang ditampilkan memiliki nilai kontras tinggi baik dari sisi warna maupun jenis gambar sehingga anak kecil dapat lebih jelas memahami suatu objek gambar. Variasi warna yang tinggi akan membantu pertumbuhan kemampuan organ visual dan pertumbuhan sistem kecerdasannya. Buku dengan gambar yang kurang tegas serta pewarnaan yang lemah kurang tepat untuk diberikan pada anak kecil.

Ketika anak sudah mempunyai kemampuan untuk memegang alat-alat tulis dengan baik, maka mencoret-coret menjadi hal yang menyenangkan baginya. Oleh karena itu kemampuan ini sebaiknya jangan dihalangi, sebaliknya harus difasilitasi dengan memberi peralatan yang sesuai. Menggambar merupakan perwujudan bentuk ekspresi diri.

Jika si kecil suka menggambar maka kemampuan organ kecerdasannya akan bekerja. Daya intuitif dan daya ingat terhadap objek yang pernah dilihatnya akan menghasilkan ekspresi gambar. Jika anak kecil menggambar, berikan fasilitas alat pewarna, misalnya pensil warna. Pengamatan terhadap warna akan memberikan variasi kerja sistem kecerdasan.

3. Konsep Pembagian

Konsep ini membagi, menggolongkan, serta menguraikan objek kedalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan sifat kesamaan dan perbedaannya. Konsep ini memiliki peran penting dalam penelitian

ilmiah. Pembagian dan penggolongan populasi sampel ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan. Dalam penelitian ilmiah, untuk menerapkan konsep pembagian dan penggolongan harus menggunakan standar konsep ini dengan tepat yaitu:

- a. Pembagian atau penggolongan itu harus benar-benar memisahkan.
- b. Hal ini berarti tidak boleh ada *overlapping* antar berbagai yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu sebaiknya antar bagian yang mau diperincikan terdapat suatu perlawanan. Dengan demikian kelompok yang satu dapat dibedakan dengan kelompok yang lain.
- c. Pembagian atau penggolongan harus menggunakan prinsip yang sama. Artinya dalam suatu pembagian (penggolongan) yang sama tidak boleh digunakan dua atau lebih dalam satu pembagian sekaligus. Menggunakan dua dasar atau lebih dalam satu pembagian menunjukkan tidak adanya sikap yang konsisten dalam bekerja.
- d. Pembagian atau penggolongan itu harus lengkap. Artinya kalau kita membagi-bagi suatu hal maka bagian-bagian yang diperincikan harus mencakup semua bagianya. Bagian-bagian itu dijumlah, hasilnya tidak kurang dan tidak lebih dari kesatuan yang dibagi-bagikan. Pembagian atau penggolongan itu juga harus terperinci, jika demikian pembagian atau penggolongan itu dapat menampung segala kemungkinan.
- e. Pembagian atau penggolongan itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembagian atau penggolongan harus sesuai dengan tujuannya. Ketika kita membagi suatu populasi besar menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, terlebih dahulu tentukan dasar pengelompokannya. Dasar pengelompokan adalah parameter yang digunakan untuk membedakan masing-masing kelompok. Parameter inilah yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa hal yang telah disampaikan di atas merupakan sarana penunjang. Selanjutnya dengan melihat dasar logika pembagian, dapat dikembangkan berbagai model latihan yang dapat diterapkan dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

BAB VII

MEMAKSIMALKAN KECERDASAN ANAK

A. Fungsi Sensorik dan Motorik

Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia (Sutan, 2007:1). Lebih lanjut dijelaskannya, paada anak usia 0-3 tahun terjadi proses pertumbuhan sel-sel saraf serta pembentukan koneksi (hubungan antar sel-sel saraf). Setelah berumur 4-5 tahun, pertumbuhan otak akan mencapai 80 %, pengaruh pada perkembangan neuron dalam SSP (sistem saraf pusat), akan meningkatkan daya pikir yang lebih kompleks. Penyerapan informasi dari luar diri semakin banyak. Ketika anak berusia 6 tahun lebih maka terjadi perluasan ruang gerak serta hubungan sosial yang lebih rumit. Kondisi ruang gerak dan perluasan lingkungan memberikan informasi yang semakin banyak dan berubah-ubah.

Sesungguhnya lingkungan dan genotif menghasilkan struktur otak atau organ kecerdasan. Karena itu, geotip dan lingkungan memberi peran yang sama menghasilkan fenotip (penampakan struktur dan sifat). Struktur otak ini yang menghasilkan IQ, EQ, SQ serta bentuk-bentuk kecerdasan yang banyak mendapat perhatian para peneliti otak manusia. dalam konteks ini, kecerdasan merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian utama dalam mengembangkan kepribadian anak usia dini. Secara terperinci perlu dikemukakan strategi dalam memaksimalkan kecerdasan anak. Dengan menerapkan strategi ini diharapkan dapat berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan fungsi sensorik dan motorik anak kecil seiring dengan pertumbuhan struktur otaknya telah disebutkan dapat mencapai 80 % pada umur 4 tahun (Sutan, 2007:31).

Untuk mendapatkan kemampuan fungsional yang maksimal, anak kecil perlu lebih banyak kontak langsung dengan lingkungan. Kurangnya pengalaman serta kontak dengan lingkungan akan mengakibatkan berkurangnya fungsi organ kecerdasan. Kondisi kerja suatu organ secara profesional menghasilkan struktur dan fungsi yang baik. Fasilitas struktur otak yang sudah ada harus terus difungsikan dengan baik.

Nielsen (2008:141) menjelaskan bahwa bermain dengan material sensorik seperti pasir dan air merupakan hal yang melegakan dan membuat anak nyaman, terutama bagi anak yang memiliki kecerdasan tubuh/kinestetik yang tinggi. Perkembangan keterpaduan gerak mata-tangan dan otot halus didukung melalui permainan sensorik. Keterampilan bahasa dikembangkan saat anak membahas pekerjaan mereka dan mengungkapkan rasa dan sifat berbagai material sensorik. Permainan sensorik juga merupakan cara yang bagus untuk mengajarkan konsep berkaitan dengan ukuran, timbangan, karakter benda, berat jenis, dan prinsip ilmiah lain. Sebaiknya ada area seperti ini di ruang kelas, di taman bermain, atau di kedua tempat tersebut yang dikhususkan untuk eksplorasi sensorik”.

Cara ini menjadi landasan untuk membuat perlakuan rangsangan (stimulus) pada organ indera anak kecil, sebagai dasar untuk latihan kepekaan dan daya tangkap sensorik pada perubahan lingkungan serta rangsangan yang diterima anak kecil pada inderanya. Suatu cara yang sederhana namun memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan struktural dan perkembangan fungsional organ otak pada anak kecil. Cara ini juga mampu meminimalisir terjadinya disfungsi bagian tertentu pada otak anak kecil. Kondisi yang dihasilkan ini akan dibawa sampai dewasa. Kehebatan otak manusia sebagai organ kecerdasan diteliti Howard Gardner dalam Surya (2007) bahwa kecerdasan ganda manusia mencakup:

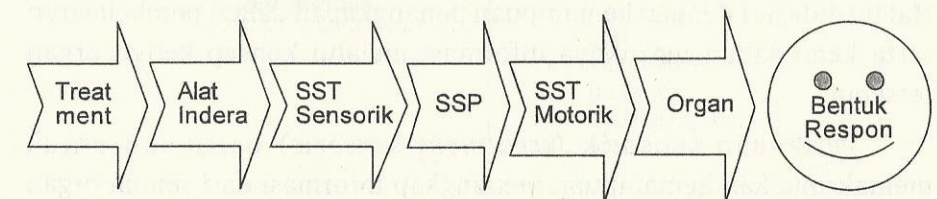
- 1) Kecerdasan matematika dan logika, yaitu kecerdasan dalam sains dan berhitung.
- 2) Kecerdasan bahasa, memiliki kemampuan linguistik yang baik serta cerdas dalam mengelola kata.
- 3) Kecerdasan gambar, memiliki imajinasi tinggi, kemampuan intuitif yang berkembang baik.

- 4) Kecerdasan musikal, kepekaan terhadap suara dan irama.
- 5) Kecerdasan tubuh, kemampuan dalam mengelola tubuh dan gerak.
- 6) Kecerdasan sosial, kemampuan dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain.
- 7) Kecerdasan diri, kemampuan untuk menganalisis serta menyadari kekuatan dan kelemahan hati.
- 8) Kecerdasan alam, kepekaan pengamatan alam sekitar.
- 9) Kecerdasan spiritual, kesadaran yang tinggi untuk memaknai eksistensi diri dalam hubungannya dengan penciptaan alam semesta.

Kesembilan kecerdasan ini berpusat pada organ kecerdasan, karena itu peran otak dalam perkembangannya sangat menentukan kemajuan berpikir seseorang dalam menuju kedewasaannya. Karena sejak pendidikan prasekolah, pembelajaran anak diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan ganda ini dengan pola-pola bermain dan beraktivitas yang merangsang fungsi organ kecerdasan sehingga berkembang maksimal.

B. Rangsangan Pada Sistem Saraf

Sutan (2007) berpendapat bahwa konsep *treatment sensorik*, yaitu memberikan perlakuan yang terarah dan teratur pada indera anak kecil yang meliputi perlakuan pada indera penglihatan, pendengaran, pembau, perasa, dan peraba. Perlakuan latihan yang seimbang dan tidak berlebihan akan melatih kerja syaraf tepi dan syaraf pusat anak kecil. Selanjutnya diharapkan anak kecil akan memiliki kemampuan yang maksimal untuk memanfaatkan semua sumber-sumber informasi melalui alat indera.



Gambar 1 : Konsep Treatment Sensorik

Berdasarkan gambar di atas dapat diterangkan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Treatment, merupakan suatu perlakuan yang diberikan untuk merangsang bekerjanya alat indera.
2. Alat Indera, bagian ini bila di beri rangsangan akan bekerja menerima rangsangan dalam kondisi normal. Selanjutnya rangsangan tersebut akan diteruskan ke sistem syaraf tepi yang berfungsi sebagai sensor.
3. Sistem syaraf tepi sensorik, bagian ini akan mengubah bentuk rangsangan menjadi sinyal-sinyal listrik atau sinyal-sinyal kimiawi. Selanjutnya sinyal-sinyal tersebut diteruskan menuju sistem syaraf pusat.
4. Sistem syaraf pusat, adalah bagian yang mengolah sinyal rangsangan dan memberikan perintah tanggapan terhadap suatu rangsangan.
5. Sistem syaraf tepi motorik, berfungsi untuk meneruskan perintah berupa sinyal untuk menanggapi suatu rangsangan menuju organ sasaran yang akan memberikan respon.
6. Organ, bagian ini berfungsi memberikan respons. Respons yang terjadi bisa dalam berbagai bentuk sesuai organ yang berkompeten. Jika organ kelenjar yang memberi respons, maka akan meningkatkan atau akan menurunkan produksi kelenjar tersebut.

Salah satu contoh studi dengan *Quantum Learning* mengarahkan agar masing-masing pribadi mengetahui ciri perilaku sebagai petunjuk kecenderungan belajar. Di antaranya mengategorikan karakteristik menjadi tiga model manusia, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hal ini didasari dengan kemampuan penangkapan dalam pembelajaran serta kemudahan masuknya informasi melalui konsep ketiga organ tersebut.

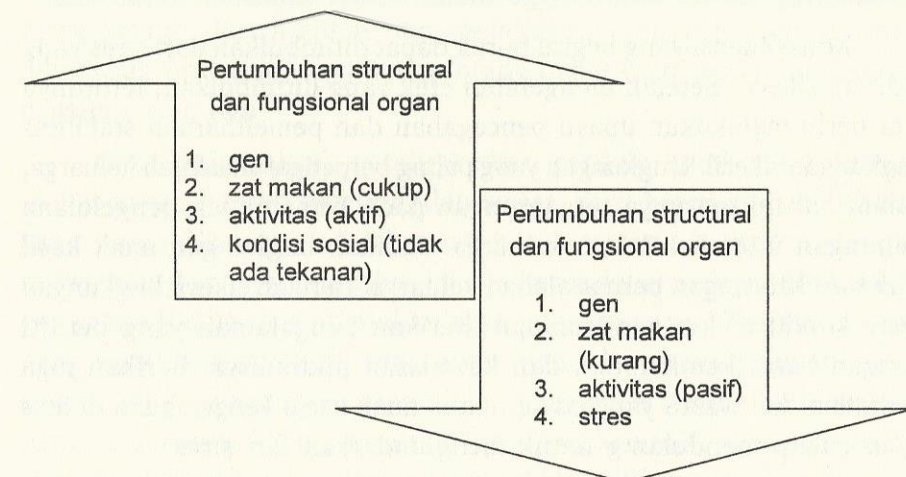
Perlakuan sensorik (*treatment sensoric*) bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan menangkap informasi dari semua organ yang berfungsi. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan dan kemampuan yang tinggi dalam sistem belajar sikecil ketika dewasa nanti. Perlakuan di sini berupa pemberian bentuk rangsangan pada

organ yang terkait dengan indera anak kecil. Jenis-jenis rangsangan yang diberikan disesuaikan dengan sensor masing-masing indera.

Proses kerja yang terjadi dalam konsep ini mudah dipahami serta bersifat alamiah. *Treatment* atau perlakuan yang diberikan pada indera sikecil akan menghasilkan rangsangan untuk memfungsikan sistem syaraf yang berkaitan dan menghasilkan suatu kerja yang bersifat fungsional. Hukum alamiah biologi dalam proses pertumbuhan makhluk hidup menyatakan bahwa setiap organ yang digunakan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Sebaliknya organ yang tidak digunakan akan mengalami pertumbuhan yang lambat, bahkan dapat mengalami kemunduran. Kemunduran yang terjadi mengakibatkan tidak sempurnanya struktur maupun fungsi organ tersebut.

C. Arah Kecerdasan Anak

Menurut Sutan (2007:34-35) dengan memahami hukum-hukum alamiah dalam konsep biologi di atas, maka tampak jelas perlunya suatu model latihan untuk memaksimalkan pertumbuhan organ. Konsep ini berlaku bagi semua organ anak dan dalam bahasan ini diarahkan pada organ kecerdasan manusia, yaitu otak. Perhatikan diagram berikut:



Gambar 2 : Pengaruh beberapa hal terhadap arah pertumbuhan kecerdasan

Mencermati gambar arah panah di atas menunjukkan arah pertumbuhan; kesempurnaan struktural ditunjukkan arah panah ke atas; sedangkan arah panah ke bawah menunjukkan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan tidak sempurnanya serta kemungkinan disfungsi organ terkait. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya akan diulas secara singkat mengenai faktor kondisi sosial dan stres.

Dalam hal ini tata hubungan antar individu dalam keluarga maupun dalam ruang yang lebih luas berpengaruh pada pertumbuhan kecerdasan. Tingkat stres yang tinggi akan memacu produksi hormon secara abnormal. Produksi hormon yang melebihi kebutuhan dapat menghambat kerja organ lain dalam sistem tubuh manusia. Sekilas tinjauan secara biologis di atas sebagai informasi mengenai konsep pertumbuhan.

Bagaimanapun, organ kecerdasan mendapat tekanan yang paling berat dalam menghadapi stres. Gangguan yang ditimbulkan dapat mengubah gelombang otak dan menyebabkan kekacauan sistem memori. Secara medis orang yang mengalami stres berat pada tahap tertentu dapat diukur perubahan gelombang otaknya. Jika hal semacam ini terjadi pada masa pertumbuhan, maka pengaruh utama cenderung pada disfungsi organ kecerdasan. Secara struktural hal ini mengakibatkan rusaknya sel-sel Sistem Syaraf Pusat (SSP). Kerusakan SSP ini akan mengurangi luasan otak hingga menurunkan kapasitas kerja otak.

Konsekuensi yang begitu buruk dapat ditimbulkan dari stres yang diderita sikecil. Setelah mengetahui efek yang ditimbulkan, tentunya kita perlu melakukan upaya pencegahan dan pemeliharaan stabilitas lingkungan sikecil. Lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga, dalam hal ini tentunya tergantung pada kemampuan pengelolaan hubungan interaksi dalam keluarga. Jadikan lingkungan anak kecil jauh dari kebisingan permasalahan keluarga. Berikan sikecil lingkungan yang kondusif dan kenyamanan. Berikan pengalaman yang berarti dengan batas kemampuan dan kewajaran pikirannya. Berikan juga perhatian dan waktu yang cukup untuk anak kecil. Pengetahuan di atas akan cukup mendukung untuk menghindarkan diri stres.

Penanganan secara profesional dalam permainannya menjadi suatu permasalahan penting untuk menjaga kesehatan. Suatu hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak kecil adalah bagaimana

menanamkan rasa saling pengertian. Secara umum anak kecil tidak akan mendapatkan masalah jika perkembangan fisik dan mentalnya tidak terganggu sehingga kelak akan mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya, dan itu semata tergantung pada kemampuan kita sebagai orangtua dalam mengarahkannya.

Paling tidak ada beberapa cara untuk membangun kemampuan sosial anak kecil. Cara pertama adalah membentuk suatu standar untuk mengendalikan perilaku dalam ruang hidupnya. Sebagai suatu pusat perilaku, terdapat tiga hukum umum sosial yang perlu di tanamkan pada anak kecil yaitu :

- a. Respek terhadap diri sendiri.
- b. Respek terhadap orang lain.
- c. Respek terhadap suatu obyek.

Tiga hal tersebut perlu di bangun dan ditanamkan pada anak kecil sebagai bentuk pengajaran terhadap kondisi kehidupan yang senyatanya. Hal ini merupakan prinsip umum yang harus diulang-ulang sehingga menjadi jelas untuk anak kecil.

Cara kedua dengan mengajarkan kemampuan sosial pada anak kecil adalah melalui model perilaku. Siapapun tidak dapat menyuruhnya untuk berperilaku seperti yang lain, selanjutnya tergantung tingkat respek anak kecil sendiri dari pengamatan terhadap suatu model perilaku. Anak belajar dari melihat dan melakukan perbuatan seperti yang dikerjakan orang dewasa. Setiap orang dapat menyampaikan lelucon kepada orang lain.

Cara ketiga untuk meningkatkan perilaku anak yaitu dengan mengajarkan konsep keterampilan sosial. Satu keterampilan penting yang harus diajarkan adalah anak harus mampu bertindak dengan memperhatikan perasaan pihak lain. Ia harus dapat memprediksi akibat yang terjadi dari suatu tindakan atau perilaku yang dikerjakan. Anak yang masih sangat kecil tidak akan memiliki kemampuan ini, oleh karena itu pengajaran tentang akibat perbuatan lebih efektif melalui pengalaman agar hal tersebut tidak terulang kembali. Misalnya, ketika anak kecil dalam pergaulannya memukul anak yang lain (sebut saja Andi), orang tua perlu mengajarnya dengan mengatakan "Andi menangis karena kamu melukainya dengan memukulnya."

BAB VIII

MANAJEMEN PENDIDIKAN PRASEKOLAH

A. Perencanaan Mendirikan Prasekolah

Mendirikan pendidikan prasekolah seperti *play group*, dan *Raudhatul Athfal*/Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah terlalu sulit. Hal ini karena dari segi birokrasi-administratif, prosesnya relatif mudah. Ketentuan hukum yang memayunginya juga sudah ada. Hanya saja persoalan yang sering muncul adalah masalah persiapan teknis dan nonteknis pengelola lembaga tersebut. Persoalan ini berhubungan dengan masalah-masalah seperti pembiayaan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, sistem dan mekanisme rekrutmen tenaga kerja, sampai pada kemampuan pihak lembaga untuk melakukan promosi.

Pembahasan ini difokuskan pada empat unsur mendasar yaitu masalah legalitas, masalah lokasi, masalah pengelola serta masalah teknik dan strategi promosi lembaga pendidikan.

1. Legalitas

Permasalahan legalitas adalah masalah awal yang harus segera diselesaikan oleh setiap orang maupun lembaga. Hal ini karena legalitas merupakan jaminan atau perlindungan hukum yang sangat berguna terhadap eksistensi lembaga pendidikan prasekolah untuk mengikuti standar-standar kompetensi kurikulum pendidikan yang mengacu pada standar minimal kurikulum yang ada.

Berikut ini merupakan prosedur perizinan mendirikan lembaga pendidikan prasekolah (*play group* maupun RA/ TK):

- a. Syarat teknis
 - 1) Memiliki sarana dan prasarana
 - 2) Daftar nama pengurus lengkap/yayasan
 - 3) Tenaga pendidikan (kepala sekolah/guru tetap minimal berpendidikan SLTA)
 - 4) Buku kurikulum dan administrasi lainnya sesuai ketentuan
 - 5) Adanya calon murid
- b. Syarat administratif
 - 1) Salinan foto copy akte pendirian yayasan
 - 2) Rekomendasi dari kepala cabang dinas pendidikan nasional tingkat kecamatan
 - 3) Program jangka pendek dan jangka panjang yayasan
 - 4) Surat pernyataan menggunakan kurikulum pemerintah
- c. Pejabat yang berwenang menanda tangani adalah Bupati
- d. Biaya; biaya pemantauan lapangan oleh tim kecamatan maupun kabupaten ditanggung oleh yayasan yang bersangkutan (Muliawan, 2009: 45).

2. Tempat dan Lokasi Kegiatan

Tempat dan lokasi kegiatan juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seseorang atau yayasan yang akan mendirikan lembaga pendidikan prasekolah. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menetapkan sebuah tempat dan lokasi, yaitu:

Pertama, lokasi harus strategis. Maksudnya tidak dekat dengan keramaian, dan tidak pula di tempat yang sepi-sehingga proses belajar tidak terganggu dengan bisingnya lalu lintas, dan pengelola sekolahpun tidak riskan melepas anak bermain di halaman sekolah jika tidak di pagar. Atau boleh saja di pinggir jalan utama yang dilewati oleh kendaraan-kendaraan umum, maupun kendaraan roda empat milik orang tua murid. Akan tetapi demi keselamatan anak-anak murid, maka harus ditembok atau ada pegawai yang menjaga pintu gerbang.

Kedua lokasi mudah dijangkau. Kemudahan untuk menjangkau sekolah merupakan ketertarikan orang tua untuk memasukkan anak-

anak mereka. Jika lokasi mudah dijangkau maka promosi juga akan lebih maksimal. Apabila lembaga pendidikan tersebut jauh di pedalaman, maka otomatis komunikasi dengan dunia luar akan mengalami hambatan, sehingga susah menerima informasi-informasi dan akibatnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan lembaga pendidikan. *Ketiga* lingkungan di sekitar lokasi lembaga pendidikan yang akan dibangun mendukung dan terjamin keamanannya.

3. Tenaga Pengelola

Tenaga pengelola merupakan persoalan yang mendasar dalam mendirikan lembaga pendidikan. Logikanya tanpa ada orang-orang yang mengelola, maka sangat mustahil suatu lembaga pendidikan dapat beroperasi. Berbicara masalah tenaga pengelola *play group* dan RA/TK, secara pokok terdiri dari 4 bagian, yaitu: kepemimpinan; administratif-birokatif; tenaga pengajar; staf ahli.

Pertama kepemimpinan, adalah tindakan atau tingkah laku di antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang menyebabkan mereka bergerak ke arah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang menambahkan penerimaan bagi mereka (Soemanto, 1982: 18). Maksud dari pengertian di atas, adalah bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam menggerakkan dan memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Menurut Abdurrahman, pemimpin adalah orang yang dapat mengarahkan orang lain yang ada di sekelilingnya untuk mengikuti jejak pemimpin itu.

Pemimpin (kepala sekolah) harus memiliki kriteria-kriteria untuk menjadi seorang pemimpin. Menurut Azmi, setiap pemimpin pendidikan harus memiliki syarat-syarat dasar dan kecakapan dasar. Yang termasuk syarat-syarat dasar, seperti: sikap pribadi, pengetahuan, kecerdasan/inteligeni yang tinggi. Sedangkan yang termasuk kecakapan dasar, seperti: kecakapan fungsional, kecakapan memotivasi, kecakapan menilai, kecakapan membina dan mendidik (Azmi, 2002: 85).

Kedua administratif-birokatif; berfungsi sebagai pengatur administrasi, menangani masalah surat menyurat, kesekretariatan, *filling*, pendokumentasi arsip, pengelolaan keuangan, sampai penyediaan

sarana dan prasarana pendidikan. Dengan adanya administrasi yang baik, maka lembaga pendidikan pun akan menjadi baik pula. Idealnya tenaga administrasi harus bertugas sebagai mengurus permasalahan administrasi saja. Jangan sampai terjadi dualisme tugas dan tanggung jawab. Administrator bertugas sebagai tenaga administrasi saja, jangan pula bertugas sebagai pengajar. Sehingga tenaga pengajar akan konsentrasi pada bidangnya, tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas administrasi.

Ketiga tenaga pengajar; merupakan orang yang bertanggung jawab di dalam kelas. Tenaga pengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki profesionalisasi cara mengajar, akan tetapi juga dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik buat anak-anak muridnya. Baik tauladan dalam perkataan, maupun dalam perbuatan di dalam keseharian. Terlebih-lebih anak usia prasekolah yang masih bersifat adopsi secara mentah-mentah. Apabila baru saja melihat sosok tokoh yang mengagumkan diri mereka, maka mereka pun akan bergaya dan bertindak seperti tokoh yang dikaguminya tersebut. Setelah menonton kartun superman, kemudian ketika bermain dengan teman-temannya, maka ia pun ingin menjadi superman bukan yang lainnya. Walaupun disuruh teman-temannya agar menjadi spiderman, akan tetapi ia akan bersikeras untuk menjadi superman, karena memang tokoh kartun hero inilah yang paling ia sukai.

Sebagai pengajar yang baik, tentunya mengetahui mana yang baik buat anak-anak muridnya. Jangan sampai kita mengucapkan kata makian, maupun perbuatan yang buruk di depan anak-anak, karena menurut ahli pendidikan anak adalah seperti kaset kosong yang merekam semua suara di sekelilingnya. Ibarat kata, "guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Keempat staf ahli; yaitu yang memang disediakan untuk posisi-posisi yang memerlukan keahlian khusus, seperti: konselor, pegawai perpustakaan, atau staf ahli komputer. Staf-staf ahli tersebut hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan *play group* maupun RA/TK yang berskala besar. Akan tetapi pada *play group* dan RA/TK yang standar (sederhana) staf ahli ini tidak ada, biasanya guru merangkap menjadi staf ahli. Jadi selain menjadi pengajar ia juga menjadi konselor, dan di bagian komputer.

4. Promosi dan Pemasaran

Promosi atau publikasi sangat penting dilakukan. Fungsinya adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat luas keadaan lembaga pendidikan yang akan kita pimpin. Terlebih-lebih untuk lembaga pendidikan swasta, promosi sangat diharapkan untuk mendapatkan murid-murid baru. Masyarakat luas merupakan pangsa pasar yang diinginkan oleh pendiri lembaga pendidikan prasekolah. Promosi dapat dilakukan melalui penyebaran brosur, spanduk-spanduk, atau melalui media. Baik lewat media massa maupun media elektronik, yang berisi keterangan tentang waktu dan tempat pendaftaran, persyaratan yang diperlukan seperti: foto copy KTP dan foto copy akte kelahiran, surat keterangan kesehatan.

Efektivitas dan efisiensi promosi dan pemasaran merupakan ujung tombak atau nyawanya lembaga itu sendiri. Jika gagal dalam melakukan promosi dan pemasaran, maka akan gagal pula target-target yang ingin dicapai. Pemasaran tidak kalah pentingnya dengan gedung sekolah yang mewah, guru yang berkualitas. Jika gedung maupun guru berkualitas, akan tetapi pemasaran tidak efektif, maka tidak berarti apa-apa semuanya itu, karena pemasaran menyangkut anggaran dana operasional yang menentukan nasib ke depan lembaga tersebut. Apabila murid sedikit, sumbangan donatur tidak ada, maupun anggaran dari pemerintah juga tidak didapat, maka dengan apa harus membayar honor para guru, dan bagaimana pula akan membangun serta mengadakan sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk itu promosi dan pemasaran harus menarik orang tua, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anak mereka ke *play group* dan RA/ TK, PAUD yang didirikan. Selain itu, ketertarikan donatur untuk memberikan donasi kepada lembaga yang didirikan dapat memperkuat dukungan terlaksanakannya program pendidikan anak usia dini berlangsung secara berkelanjutan.

B. Pentingnya Manajemen Pendidikan Prasekolah

Manajemen pendidikan sudah berkembang dalam lintas multi disiplin ilmu sosial. Dalam hal ini nampak jelas, baik dari segi manajemen bisnis, maupun dari segi pengembangan ilmu pendidikan,

maka manajemen pendidikan merupakan keharusan ilmiah dan praksis dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan oleh organisasi pemerintah, termasuk juga organisasi swasta yang menyelenggarakan pendidikan. Hal ini sejalan kerangka konseptual yang ditawarkan Bottery (1992:115), bahwa ada 9 dasar pemikiran yang menempatkan manajemen bisnis diaplikasikan dalam pendidikan sehingga memunculkan keharusan manajemen pendidikan, yaitu:

- 1) Manajemen adalah hal yang esensial dalam organisasi,
- 2) Pendidikan adalah mengarah kepada pelanggan,
- 3) Diperlukan suatu standardisasi produk,
- 4) Diperlukan peningkatan efisiensi keuangan,
- 5) Diperlukan adanya akuntabilitas tinggi,
- 6) Pendekatan standar berkenaan dengan manajemen berdasarkan sasaran,
- 7) Pendidikan berorientasi kepada keunggulan dan pasar kerja,
- 8) Manajemen secara esensial memiliki sifat dasar hirarki,
- 9) Suatu cara meningkatkan kinerja adalah melalui kompetisi”.

Dengan demikian berbagai prinsip, konsep dan teori manajemen secara mudah merembes dan diaplikasikan ke dalam tata kelola pendidikan (*educational governance*), baik di sekolah, akademi, maupun universitas. Faktanya, fungsi pemimpin atau manajer pendidikan, baik yang ada pada level birokrasi Departemen Pendidikan, Dinas Pendidikan, sekolah, perguruan tinggi, universitas dan pemegang kewenangan sistem pendidikan, dimanifestasikan melalui beberapa kategori, yaitu: (1) mengintegrasikan sumberdaya organisasi secara lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan, (2) Bertindak sebagai agen perubahan untuk memperkenalkan keinginan perubahan oleh kelembagaan, dan (3) memelihara, memenuhi dan mengembangkan sumberdaya “(Gamage dan Pang, 2003:26).

Konsekuensi logisnya bahwa sistem pendidikan nasional dengan berbagai sub sistem organisasinya membutuhkan ketersediaan sumberdaya personil tenaga kependidikan yang mumpuni untuk meraih keunggulan pendidikan. Keberhasilan sebagai manajer kependidikan oleh sejumlah orang atau tenaga ahli dalam sumberdaya manusia tenaga kependidikan bergantung atas bagaimana tantangan

ini dijawab manajemen personalia kependidikan sehingga dapat dijalankan dengan baik. Setiap manajer pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sebab organisasi bersentuhan dengan kehidupan kekinian dan kedisinian setiap hari. Bagaimana organisasi kependidikan dapat berhasil dengan baik juga ditentukan keadaan personalia kependidikan yang baik dan masyarakat yang baik pula. Personalia tenaga kependidikan yang dikembangkan perguruan tinggi, baik yang berfungsi sebagai kepala sekolah, guru, pustakawan, guru pembimbing maupun laboran perlu ditangani secara sistemik oleh perguruan tinggi dengan mengunggulkan profesionalisme.

Menurut Reid, Bullock dan Howarth, sebagaimana dikemukakan oleh Bafadhal, bahwa ada lima peranan administrasi/manajemen dalam penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak, yaitu:

- 1) Mempengaruhi taman kanak-kanak dalam mengembangkan dan melaksanakan program belajar (permainan) yang sangat edukatif bagi anak didik,
- 2) Mempermudah pengelola taman kanak-kanak untuk menilai perkembangan lembaganya dalam mengemban misi sebagai lembaga pendidikan prasekolah,
- 3) Membuat semua fasilitas taman kanak-kanak dalam kondisi siap pakai,
- 4) Menciptakan suasana taman kanak-kanak selalu tertib, teratur, dan bersih sehingga dapat membuat anak-anak selalu merasa senang apabila bermain main di dalamnya,
- 5) Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan semua fasilitas sekolah (Bafadhal, 2003:2).

Berdasarkan pendapat di atas pentingnya manajemen pada pendidikan anak usia dini didasarkan pada pertimbangan bahwa pelaksanaan pendidikan anak usia dini merupakan hal yang paling fundamental dalam mempersiapkan anak menjalani pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal. Karena itu diperlukan perencanaan yang baik, pengorganisasian sumberdaya yang mantap, pelaksanaan program yang terarah, dan pengawasan yang terkendali dengan baik. Dengan begitu semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini secara efektif dan efisien.

C. Definisi Manajemen Pendidikan

Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan gerak dan napas organisasi. Dijelaskan mengenai definisi manajemen, yaitu: "*management as being responsible for the attainment of objectives, taking place within a structured organization and with prescribed roles*" (Mullins, 1989:199). Definisi ini menjelaskan bahwa manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Itu artinya, manajemen berkaitan dengan organisasi. Di dalam organisasi ada struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan kewenangan formal sebagai upaya menggerakkan personil melakukan tugas mencapai tujuan.

Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur.

Bagi Mullins, manajer adalah panggilan untuk istilah pekerjaan bagi seseorang. Bagi beberapa organisasi penggunaan istilah manajer sangat bebas, memunculkan usaha memajukan status dan moral staf. Sebagai hasil dari pemahaman ini maka sejumlah orang yang memiliki pekerjaan tercakup sebagai manajer dan menggerakkan pekerjaan.

Apa peran manajer? Peran manajer adalah pelaksana unit kerja. Sedangkan unit kerja adalah orientasi tugas kelompok dalam suatu organisasi yang mencakup manajer dan bawahan atau staf. Seperti halnya bidang usaha penjualan bahan pokok, pembagian kerjasama, cabang bank, dan rumah sakit. Bahkan sekolah dapat dipertimbangkan unit kerja dengan instruktur dan manajer. Fokus utama perhatian manajer adalah terhadap kepuasan kerja personil, keterlibatan kerja, komitmen, ketidakhadiran dan pemberhentian/penolakan, sama halnya dengan kinerja. Tanpa pemeliharaan lebih baik terhadap orang yang melakukan pekerjaan, tidak mungkin unit pekerjaan atau organisasi akan dapat bergerak secara konsisten dalam level kinerja lebih tinggi dan jangka panjang. Dengan demikian manajer efektif adalah seseorang yang ada dalam unit kerja mencapai tingkat tinggi dalam pencapaian tugas dan pemeliharaan sumberdaya manusia".

Organisasi merupakan sejumlah orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, maka manajemen adalah usaha menggerakkan orang yang ada dalam organisasi melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Organisasi menjadi wadah bagi berlangsungnya manajemen. Dikemukakan bahwa :”*Management as a process of getting things done through and with people operating in organize group*” (Matteson dan Ivancevich, 1989:21). Dari pendapat ini dipahami bahwa manajemen adalah proses melakukan usaha memperoleh tindakan melalui pekerjaan orang dalam kesatuan kelompok.

Sedangkan maksud lembaga pendidikan prasekolah yang dibicarakan di sini adalah lembaga pendidikan prasekolah formal, yaitu Kelompok Bermain (*play group*) dan Raudhatul Athfal/ Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*). *Play group* untuk anak-anak usia 2-4 tahun, sedangkan RA/ TK untuk anak usia 4 -6 tahun.

Dengan demikian manajemen lembaga pendidikan prasekolah di sini ialah suatu aktivitas mengelola dan menjalankan operasionalisasi lembaga pendidikan *play group* dan RA/ TK agar memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, yang akan dibicarakan pada bab ini adalah fungsi-fungsi manajer: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) penggerakan; dan (4) pengendalian.

Manajemen bertujuan agar sesuatu yang ingin direalisasikan, penggambaran ruang lingkup tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha-usaha seorang manajer. Bedjo Siswanto (1990: 23), mengemukakan pendapat Terry yang menyebutkan ada 4 fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam fungsi perencanaan, manajer pendidikan dalam hal ini kepala sekolah mempunyai deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- a. Menetapkan, mendeskripsikan dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan adanya deskripsi tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan akan menjadi terarah dan akurat, sehingga tidak lari dari tujuan awal.

- b. Menetapkan personil-personil untuk bekerja pada lembaga pendidikan *play group* dan RA/ TK, serta menjelaskan tugas-tugas masing-masing.

Di dalam merekrut pegawai ini, harus benar-benar direncanakan dengan baik. Secara praktis penyusunan rencana dalam merekrut pegawai ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan mendasar, seperti: apa prasyarat yang harus dipenuhi?, siapa yang mau direkrut? bagaimana cara merekrut?, dan di mana akan ditempatkan? bagaimana cara penilaian berkala yang akan dilakukan?

- c. Menyusun anggaran dan pendapatan dan belanja sekolah.

Secara praktis, ada dua hal yang patut kita bicarakan pada permasalahan ini, yaitu:

- 1) Rencana anggaran pendapatan, yaitu rencana anggaran yang masuk (diperoleh). Seperti: sumbangan donatur, bantuan dinas pendidikan, atau sumber-sumber lain yang didapat; misalkan: dari iuran-iuran lain, seperti: privat tambahan (renang, sempoa, bahasa Inggris), rekreasi dan sebagainya.
- 2) Rencana anggaran pengeluaran, yaitu rencana anggaran yang akan dikeluarkan dalam mengoperasionalkan lembaga pendidikan prasekolah. Seperti: gaji pegawai, pengadaan seragam, pengadaan buku dan peralatan belajar, pembelian alat peraga, pembayaran listrik, telpon, air, pajak dan perawatan bangunan, serta tabungan pengembangan fasilitas pendidikan.

Rencana anggaran pendapatan dan anggaran pengeluaran agar disusun rapi, agar kita dapat mengetahui badget yang ada, dengan kebutuhan yang akan dipenuhi.

- a. Menetapkan kurikulum

Untuk menetapkan kurikulum pendidikan, tidak terlepas berpijak pada asas filosofis. Secara praktis menjawab pertanyaan dari mana dan bagaimana kurikulum dibuat. Jika RA kurikulum mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Departemen Agama. Sedangkan kurikulum TK mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pengacuan pada kurikulum yang dibuat departemen ini merupakan syarat untuk mendapatkan

legalisasi.

- 1) Selain itu kepala sekolah RA/ TK menetapkan alokasi jam pelajaran yang harus dicapai sesuai dengan kurikulum.
- 2) Jumlah jam yang digunakan bagi setiap bidang studi perhari dan minggu.
- 3) Menetapkan mata pelajaran yang diajarkan, dan kegiatan ekstra kurikuler.

b. Menetapkan sarana dan prasarana

Seorang kepala RA/ TK harus merencanakan bagaimana sarana dan prasarana akan dibuat. Perencanaan pada bidang ini, yaitu:

- 1) Merencanakan bentuk dan susunan bangunan. Apakah berbentuk leter o, leter L atau memanjang.
- 2) Mengatur tata bangunan; di mana arena bermain, lokal, ruang administrasi, kamar mandi, perpustakaan, parkir, dan sebagainya.
- 3) Mengatur kelas untuk memudahkan siswa dapat mengenal kelasnya masing-masing. Misalnya dengan lukisan-lukisan atau gambar-gambar binatang, buah-buahan, kartun, atau yang lainnya. Dengan begitu anak dapat dengan cepat mengenali kelasnya masing-masing, serta dapat merangsang otak anak untuk mengingat.
- 4) Mengatur tempat duduk dengan memperhatikan kemampuan dan keadaan fisik siswa, jarak antara papan tulis dan bangku, jarak antara deretan bangku, jarak antara bangku anak-anak dengan meja guru.
- 5) Menetapkan arena bermain, dan alat-alat permainan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian berarti proses aktivitas persenyawaan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok dengan otoritas yang diperlukan untuk pengoperasiannya, sehingga kewajiban yang dijalankan tersebut memberikan saluran yang efektif bagi setiap aktivitas yang dilaksanakan (Bedjo, 1990: 31).

Kegiatan pokok pada fungsi ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pekerjaan dalam tugas-tugas pelaksanaan;
- 2) Mengklasifikasikan tugas-tugas pelaksanaan dalam pekerjaan-pekerjaan operasional.
- 3) Menetapkan syarat-syarat pekerjaan;
- 4) Menyelidiki dan menempatkan orang perorangan pada pekerjaan yang tepat.
- 5) Mendelegasikan otoritas yang tepat kepada masing-masing manajemen;
- 6) Memberikan fasilitas ketanagakerjaan dan sumber daya lainnya.

3. Penggerakan (*actuating*)

- a) Menggerakkan dan memfungsikan sumber finansial dan anggaran.
- b) Menggerakkan dan memfungsikan personal.
- c) Menggerakkan dan memfungsikan prosedur yang diperlukan.
- d) Menggerakkan, mendayagunakan sumber finansial serta sarana dan fasilitas yang ada (Fachruddin, 2003: 35).

4. Pengendalian (*controlling*).

Pada fungsi pengendalian, kepala sekolah mempunyai deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- a) Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya;
- b) Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan;
- c) Menciptakan alat-alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan;
- d) Memberitahukan alat pengukur;
- e) Mengajukan tindakan perbaikan, apabila diperlukan;
- f) Menyesuaikan pengendalian dengan hasil pengendalian. (Bedjo, 1990: 24).

D. Sistem Administrasi Lembaga

Secara etimologi, administrasi berasal dari bahasa latin “*administrare*”, yang berarti “membantu atau melayani”. Menurut pengertian dasarnya, administrasi adalah serangkaian aktivitas untuk menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyimpan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam setiap kerja sama (Jasa Ungguh, 2009: 119).

Manajemen sering diartikan sama dengan administrasi. Pada hal keduanya sangat berbeda. Jika manajemen menyangkut segi pengelolaan, sedangkan administrasi menyangkut kegiatan prosedur birokrasi (tata usaha). Dalam artian bahwa sistim kerja manajemen lebih luas, dibandingkan dengan administrasi.

Lembaga pendidikan *play group*, RA/ TK merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak prasekolah, yang di dalamnya juga ada kegiatan administrasi. Walaupun lembaga pendidikan tersebut terbilang lebih sederhana, jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di atasnya seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, akan tetapi lembaga tersebut juga memerlukan administrasi untuk mengoperasionalkannya.

Apalagi jika lembaga pendidikan prasekolah tersebut berstatus swasta, di mana operasionalisasi kegiatan tergantung pada besar kecilnya anggaran dan dana yang diperoleh sendiri, bukan dari subsidi pemerintah. Misalnya, masalah pembayaran SPP dari siswa, hal itu juga harus ditangani oleh pengelola RA/ TK melalui tata usaha. Lembaga pendidikan yang baik adalah jika administrasinya juga baik. Jika administrasi lembaganya kacau, maka akan kacaulah lembaga tersebut—dan bahkan akan mengalami kehancuran.

Administrasi sering diidentikkan dengan tata usaha. Umumnya, tata usaha berhubungan administrasi-birokrasi lembaga pendidikan, seperti: menangani masalah surat menyurat, kesekretariatan, *filling*, pendokumentasi arsip, sampai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Bahkan, di sekolah-sekolah yang paling sederhana, kegiatan tata usaha juga dilaksanakan seperti: mengurus keuangan sekolah, seperti pembayaran SPP, uang bangunan, pengadaan seragam, atau pengajian karyawan.

Pada bagian terdahulu telah ditegaskan bahwa pendidikan prasekolah atau pendidikan usia dini yang mencakup taman kanak-kanak, kelompok bermain, tempat penitipan anak, teman pendidikan al-qur’an merupakan salah satu satuan pendidikan. Sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan, lembaga-lembaga tersebut merupakan situasi sosial yang kompleks. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya yang bervariasi, melainkan juga proses transformasinya.

Sebagai institusi sosial yang kompleks, taman kanak-kanak merupakan sebuah sistem yang kompleks. Sistem dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen, yang antara satu komponen dan komponen lainnya saling bergantung dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan tertentu. Komponen pendidikan prasekolah atau PAUD sebagai sebuah institusi sama halnya dengan komponen-komponen sistem satuan pendidikan lainnya, seperti sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah menengah umum, atau sekolah menengah kejuruan. Perbedaannya terletak pada istilah-istilah yang digunakan. Komponen-komponen sistem pendidikan pada umumnya mencakup enam hal, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum, merupakan keseluruhan program pengalaman belajar yang dipersiapkan untuk peserta didik. Pada latar taman kanak-kanak, kurikulum itu disebut dengan istilah Program Kegiatan Belajar (PKB).
2. Murid, selaku subjek didik, merupakan *raw input* yang akan dididik sesuai dengan program kegiatan belajar yang telah dikembangkan.
3. Personel atau pegawai, meliputi kepala sekolah, guru, pesuruh, dan lain-lain.
4. Dana atau uang, berasal dari uang SPP, uang BP3, ataupun uang dari sumber--sumber lain.
5. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan program kegiatan belajar berupa ruang belajar, ruang bermain, taman lulu lintas, sudut-sudut kegiatan, dan lain-lain.
6. Lingkungan masyarakat, terdiri atas orang, tokoh masyarakat sekitar prasekolah baik taman kanak-kanak, PAUD, KB, maupun Raudatul Athfal ataupun masyarakat umum.

Semua komponen tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ruang lingkup kegiatan manajemen pendidikan prasekolah atau PAUD meliputi:

1. Manajemen program pembelajaran;
2. Manajemen kesiswaan;
3. Manajemen kepegawaian;
4. Manajemen sarana dan prasarana;
5. Manajemen keuangan;
6. Manajemen hubungan dengan masyarakat.

Secara rinci kegiatan setiap manajemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manajemen program pembelajaran meliputi:
 - a. penyusunan program kerjatahunan;
 - b. penyusunan kaletider pendidikan;
 - c. penyusunan jadwal kegiatan belajar;
 - d. penyusunan satuan kegiatan mingguan dan harian;
 - e. pengaturan pembukaan tahun ajaran baru;
 - f. pengaturan pelaksanaan program kegiatan belajar;
 - g. pengaturan kegiatan bermain dan pengaturan kegiatan evaluasi;
 - h. pengaturan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
 - i. pengaturan penutupan tahun ajaran.
2. Manajemen kesiswaan meliputi:
 - a. perencanaan kesiswaan;
 - b. pengaturan penerimaan siswa baru;
 - c. pengelompokan siswa, pencatatan kehadiran siswa;
 - d. pembinaan disiplin siswa, pengaturan perpindahan siswa;
 - e. pengaturan kelulusan siswa;
 - f. pengaturan pelaksanaan program layanan khusus bagi siswa.
3. Manajemen kepegawaian meliputi:
 - a. perencanaan pegawai;
 - b. pengadaan pegawai;
 - c. pengangkatan pegawai;

- d. pembagian pegawai;
 - e. pengembangan pegawai;
 - f. pengurusan kenaikan pangkat pegawai;
 - g. pengurusan perpindahan pegawai;
 - h. pemberhentian pegawai.
4. Manajemen sarana dan prasarana meliputi:
 - a. pengadaan sarana dan prasarana;
 - b. pendistribusian sarana dan prasarana;
 - c. pemakaian sarana dan prasarana;
 - d. pemeliharaan sarana dan prasarana;
 - e. inventarisasi sarana dan prasarana.
 5. Manajemen keuangan meliputi:
 - a. perencanaan anggaran tahunan;
 - b. pengadaan anggaran;
 - c. pendistribusian anggaran;
 - d. pelaksanaan anggaran;
 - e. pembukuan keuangan;
 - f. pertanggungjawaban keuangan.
 6. Manajemen hubungan dengan masyarakat meliputi:
 - a. analisis kebutuhan hubungan taman kanak-kanak dengan masyarakat;
 - b. pengembangan program hubungan (aurae kanak-kanak dengan niasyarakat);
 - c. pengaturan pelaksanaan hubungan tamun kanak-kanak dengan masyarakat;
 - d. pencatatan kegiatan hubungan taman kanak-kanak dengan masyarakat.

Masalah ketata usahaan mencakup beberapa jenis kerja utama yang dilakukan, yaitu: (Jasa Ungguh, 2009: 126).

- a. Pendaftaran siswa baru

Pendaftaran siswa baru merupakan promosi untuk mencari calon-

calon murid yang akan belajar pada lembaga pendidikan prasekolah. Biasanya pengumuman penerimaan siswa baru diinformasikan lewat brosur, spanduk, media cetak maupun media elektronik. Beberapa hal terpenting yang harus ada dalam format pengumuman, yaitu:

- 1) Nama lembaga;
- 2) Keunggulan, fasilitas, dan kelebihan-kelebihan yang diberikan;
- 3) Limit waktu dan tempat pendaftaran;
- 4) Serta rincian besarnya biaya pendidikan.

b. Kalender akademik

Sesungguhnya, masalah kalender akademik menjadi tugas dan tanggung jawab gabungan antara unit tata usaha, bagian tenaga pengajar/guru dan kepala sekolah. Akan tetapi, dengan berbagai pertimbangan teknis, acap kali urusan masalah kalender menjadi tugas pokok dari bagian tata usaha.

Kalender akademik yang dimaksudkan di sini adalah yang berhubungan dengan penjadwalan jam-jam belajar murid selama setahun, bukan kalender program kurikulum. Kalender akademik menjadi patokan jam dan hari aktif belajar-mengajar bagi siswa, guru, dan pegawai.

c. Iuran pendidikan dan pembukuan keuangan bulanan

Permasalahan iuran pendidikan dan pembukuannya menyangkut pekerjaan tata usaha. Fungsi utama iuran bulanan siswa bagi lembaga pendidikan adalah mendanai biaya operasional bulanan sekolah, mulai dari pajak telepon, listrik, air, sampai pengadaan sarana dan prasarana belajar-mengajar seperti *white board*, spidol, penghapus, kertas administratif perkantoran, alat peraga dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, Jakarta: IBIS, 2005.
- Azmi, Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2003.
- Bafadal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bahresyi, Salim, *Riyadus Salihin*, Jilid I, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983.
- Beckenridge, M.E dan E. L Vincent, *Child Development Physical and Psychological Growth Trough Adolescence*. Tokyo: Toppan Printing Company Limited. 1966.
- Bottery, Mike. *The Ethics of Educational Management*, London: Cassel educational Limited, 1993.
- Budiman, Leila C, *Aktivitas Anak dan Perkembangan Kecerdasannya*, dalam Kartini Kartono, *Mengenal Dunia Kanak-Kanak*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Cha, Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Cv. Diponegoro, 2000.
- Dworetzky, John P, *Introduction to Child Development*, San Francisco: West Company Publishing, 1984.
- Gamage, David Thenuwara, dan Nicholas Sun-Keung Pang, *Leadership and Management in Education* (Hongkong: The Chinese University Press, 2003.
- Hasan, Maimunah, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta, Diva Press, 2009.
- Hermawan, Didik, *Saat Anak Tumbuh*, Surakarta: Media Insani Press, 2007.

- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Jalal, Abdul Fattah, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Cv. Diponegoro, 1988.
- Mansur, *Pendidikan usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Morrison, George S, *Early Childhood Education To Day*, New Jersey: Pearson, 2000.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Tips Jitu Memilih Mainan Positif & Kreatif Untuk Anak Anda*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mulyadi, *Bermain dan Kreativitas: Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2004.
- Mulyadi, *Manajemen Play Group & Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Munandar, SC. Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nielsen, Dianne Miller, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Papalia, Diane E, et, al, *Human Development*, New Jersey: Mc Graw Hill, 2004.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sawyer, R. Keith, et al, *Creativity and Development*, New York: Oxford University Press, 2003.
- Soemanto, Wasty, Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Siswanto, Bedjo, *Manajemen Modern: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sonawat, Reeta dan Jasmine Maria Francis, *Language Development for School*, Mumbai: Multi-tech Publishing, co, 2007.

- Sulaiman, Abu Amr Ahmad, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, Jakarta: Darul Haq, 2000.
- Surya, Sutan, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2007.
- Suryosubroto, B., *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Tedjasaputra, Mayke S, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Usia Dini*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Asy-Syifa, 1988.
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al Ikhlas, 1982.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqim, 2002.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Syafaruddin M.Pd., lahir di Asahan-Sumatera Utara, 16 Juli 1962, delapan bersaudara putra kedua dari bapak Mahmud Siahaan dan Ibu Nurhani Siregar. Menyelesaikan Sekolah Dasar tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah tahun 1979, Madrasah Aliyah tahun 1982 di Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Kemudian menyelesaikan Strata Satu (S.1) program Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tahun 1987.

Selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program Administrasi pendidikan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada PPS Universitas Negeri Padang tahun 2000, kemudian tahun 2008 menyelesaikan program Doktor bidang Manajemen Pendidikan pada PPS Universitas Negeri Jakarta.

Menikah dengan Dra. Gusnimar tahun 1990. Sekarang dianugerahi anak tiga orang, yaitu: Ahmad Taufik Al Afkari (16 tahun), Dina Nadira Amelia (14 tahun), Ahdiana Fadwani Maulafia (11 tahun).

Bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 1990 sebagai tenaga pengajar, mengasuh mata kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, dan Manajemen Pendidikan. Pada tahun 2000 menjabat Ketua Program Studi Diploma II, Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Pada tahun 2003 bertugas mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian pada Akademi Pengajian Dakwah Sungai Patani Kedah Darul Aman Malaysia.

Pernah Latihan Orientasi Kehumasan Departemen Agama di Jakarta tahun 1990, dan pada tahun 1993 mengikuti Pelatihan pengembangan Tenaga Edukatif (PPTe) di IAIN Sumatera Utara. Semasa mahasiswa mengikuti *Basic Training*, dan *Intermediate Training* di HMI Cabang Medan. Kemudian aktif sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Tarbiyah IAIN SU (1985), dan Lembaga Dakwah Islam Divisi Pendidikan HMI Cabang Medan (1986), Pengurus Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sumatera Utara (1987). Saat ini aktif sebagai Ketua Penyunting Jurnal Tarbiyah IAIN SU (2004), Wakil Sekretaris Jenderal DPP Al-Ittihadiyah (2004 sampai

sekarang), Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Provinsi Sumatera (2005)".

Karya penulis yang diterbitkan, di antaranya: Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Grasindo, 2002), Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan (Grasindo, 2004), Visi Baru Al-Ittihadiyah (Citapustaka Media, 2004), Pengantar Filsafat Ilmu (Citapustaka Media, 2005), Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Ciputat Press, 2005), Ilmu Pendidikan: Rekonstruksi Budaya Abad XXI (Citapustaka Media, 2005), Manajemen Pembelajaran (Ciputat Press, 2005), Al-Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan, Membangun Bangsa, (Hijri Pustakautama, 2006), Pendidikan Bermutu Unggul (Citapustaka Media, 2006), Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat, (Hijri Pustakautama, 2006), Kepemimpinan Pendidikan (Citapustaka Media, 2007), Efektivitas Kebijakan Pendidikan (Rineka Cipta, 2008), Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Quantum Teaching Press, 2010).

Herdianto, MA. adalah dosen muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Lahir di Gohor Lama Stabat pada tanggal 31 Maret 1980. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Suparmin dan Sutiti. Tamat SD Negeri 050672 Gohor Lama pada tahun 1993. Kemudian melanjutkan ke MTs di tempat yang sama, tamat Tahun 1996. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah Persiapan Stabat tamat Tahun 1999.

Alumni S1 Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan (2003), jurusan Kependidikan Islam dengan judul skripsi: "Pola Perencanaan Kepala Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di MTs YMI Medan". Gelar *Master of Art* diraihnya dari tempat yang sama (2007), dengan judul Tesis: "Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Langkat: Studi Historis Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Langkat pada Tahun 1870-1945".

Bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 2008 sebagai tenaga pengajar, mengasuh mata kuliah Pendidikan Prasekolah, dan Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Ilmu. Sewaktu menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN SU, Herdianto aktif sebagai pengurus HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah periode 2001-2002. selanjutnya sebagai

Kepala Dinas Hukum dan Hak Azasi Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah periode 2002—2004. Selain itu di masyarakat, aktif dalam organisasi-organisasi kepemudaan dan masyarakat seperti pengurus BKPRMI Kecamatan Medan Tembung periode 2003-2004, Ketua Generasi Muda Pecinta Seni Budaya Islam, pengurus P2KP Kelurahan Sidorejo Hilir 2007, Sekretaris Pendawa Kecamatan Medan Tembung periode 2008- sekarang.

Hj. Ernawati M.Ag, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir 17 April 1975 di Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah Dasar diselesaikan tahun 1987, Madrasah Tsanawiyah tahun 1990, Madrasah Aliyah tahun 1993 di Pesantren Ath-Thoyyibah Indonesia Pinang Lembang km-13 Rantau Prapat. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara pada program Pendidikan Agama Diploma dua (D-2) tahun 1995. Selanjutnya menyelesaikan program Pendidikan Agama Islam Strata satu (S.1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tahun 1998. Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata dua (S.2) program Pendidikan Islam meraih gelar Magister Agama (M.Ag) di IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2002. Sekarang sedang menyelesaikan program Pendidikan Islam Strata tiga (S.3) di IAIN Sumatera Utara Medan.

Hj. Ernawati M.Ag, menikah dengan Ir. H. Kamaluddin Harahap M.Si. pada tahun 1999, dikaruniai tiga orang anak: Muhammad Rais Kamal (9 tahun), Muhammad Fauzan Kamal (7 tahun) dan Fathimah Az-Zahra Kamal (5 tahun).

Mendapat Beasiswa Supersemar ketika D-2 IAIN-SU pada tahun 1994-1995. Memperoleh Penghargaan dari Rektor IAIN-SU sebagai Wisudawati Terbaik pada Fakultas Tarbiyah IAIN-SU pada tahun 1995. Mendapat Beasiswa dari DIKTI DEPAG Pusat saat S.2 IAIN-SU tahun 1999-2000 dan juga Beasiswa Orang Tua Bimbing Terpadu (ORBIT) ICMI tahun 1999-2000. Mendapat Beasiswa dari DIKTI DEPAG Pusat tahun 2008-2009. Selalu memperoleh juara 1 MTQ untuk tingkat Kecamatan di Deli Serdang sejak tahun 1988, juara MTQ Fakultas Tarbiyah di IAIN-SU tahun 1994 dan antar Fakultas di UMSU tahun 1996, serta memperoleh juara MTQ mewakili UMSU antar Perguruan Tinggi se-Sumatera Utara di USU Medan tahun 1996.

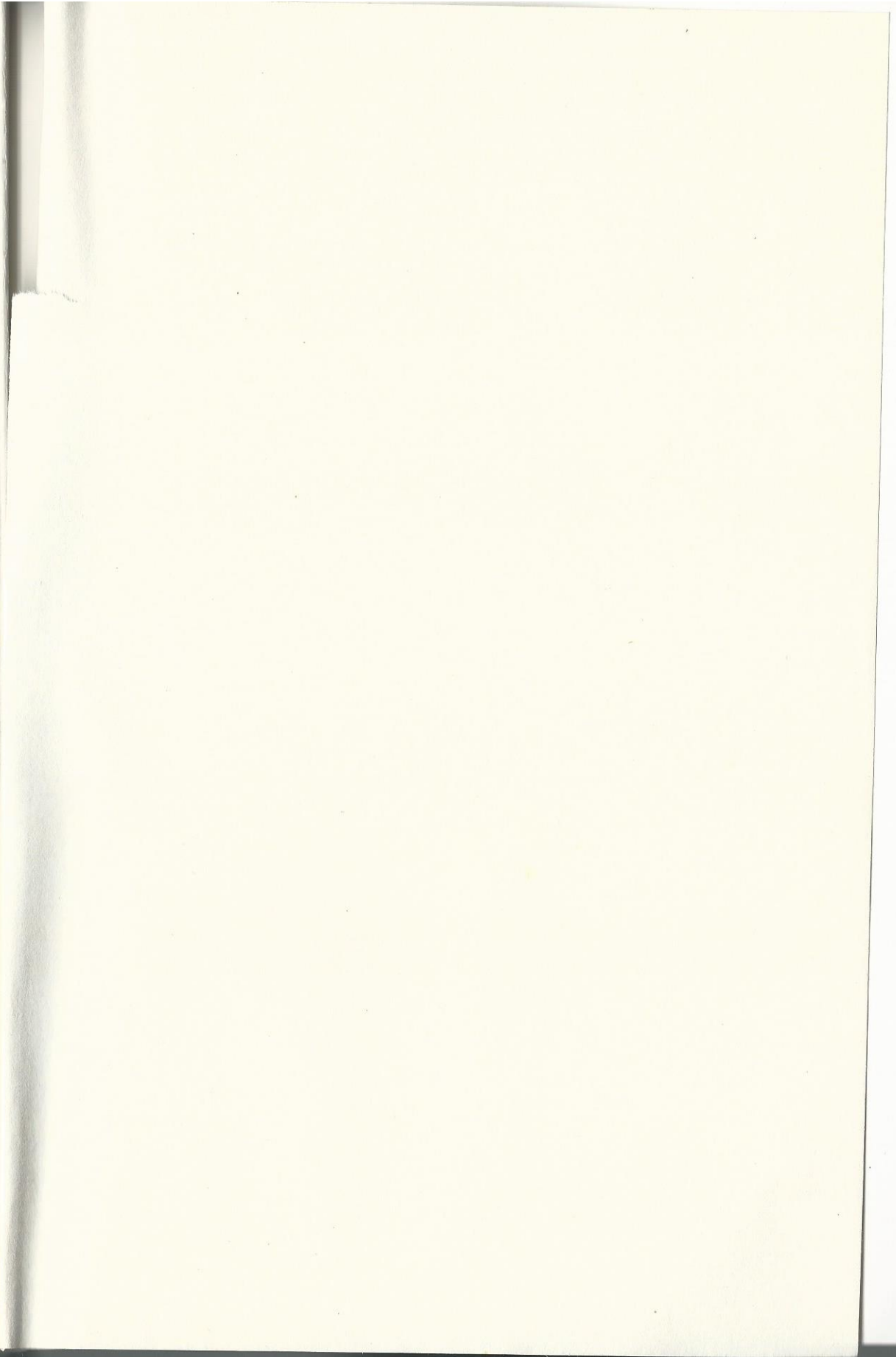
Bertugas pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan sejak tahun 1999 sebagai Asisten almarhum Prof. DR. M. Yakub M.Ed. mengasuh mata kuliah Patologi Sosial dan Krimonologi Sosial. Juga menjadi Asisten beliau di UISU Medan sejak tahun 2000 mengasuh mata kuliah Metodologi Penelitian. Saat ini sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera sejak tahun 2006 mengasuh mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Luar Sekolah.

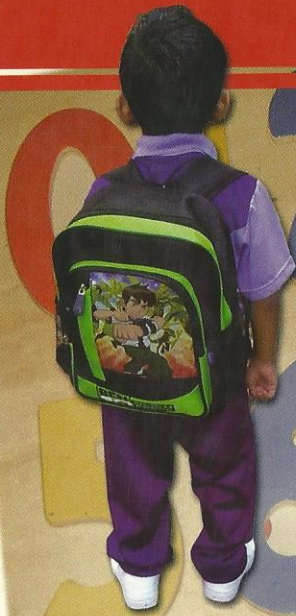
Ketika mahasiswa aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai ketua Bidang Immawati Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, Ketua Bidang Immawati Dewan Pimpinan Daerah IMM Sumatera Utara (DPD IMM SUMUT) periode 1995-1998. Saat ini sebagai Ketua Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (MPK PDA) Kota Medan periode 2005-2010.

Tentang Editor

Muhammad Iqbal Hasibuan, MA, lahir di Medan 29 Juni 1982, anak dari Drs. H. Damanhuri Hasibuan, dan Dra. Dasimah. Muhammad Iqbal Hasibuan, MA, tamat MIN Medan tahun 1997, tamat MAN 2 Model tahun 2000, menyelesaikan D.II PAI IAIN SU tahun 2002, lulus S1 STAIS Medan tahun 2005, kemudian menyelesaikan S2 PPS IAIN SU tahun 2008, saat ini sedang menyelesaikan S3 pogram studi Pendidikan Islam pada PPS IAIN SU. Pada saat ini mengabdikan sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 2008.

[Faint, mirrored text from the reverse side of the page, appearing as bleed-through. The text is largely illegible due to its low contrast and orientation.]





PENDIDIKAN PRASEKOLAH

**Perspektif
Pendidikan Islam
dan Umum**

Buku ini diterbitkan sebagai panduan perkuliahan bagi mahasiswa yang mengikuti matakuliah Pendidikan Prasekolah di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Selain itu, penerbitan buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan pendalaman persoalan dan pemahaman konsep, prinsip dan strategi pelaksanaan pendidikan prasekolah, sehingga proses pendidikan anak usia dini dalam Islam dapat dikembangkan dalam percepatan pendidikan usia dini sebagai implementasi kebijakan pendidikan untuk semua (*education for all*) menuju masyarakat belajar (*learning society*).

Diharapkan, nuansa kajian pendidikan anak usia dini dapat membantu pengembangan sumber belajar, meningkatkan kajian untuk perluasan wawasan pendidikan serta strategi pengembangan pendidikan anak usia dini dalam Islam melalui praktik pendidikan usia dini yang efektif dan efisien.

**Perdana
Publishing**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No. 16A Medan 20224, Tel 061-77151920
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-16-6



9 786028 1935166